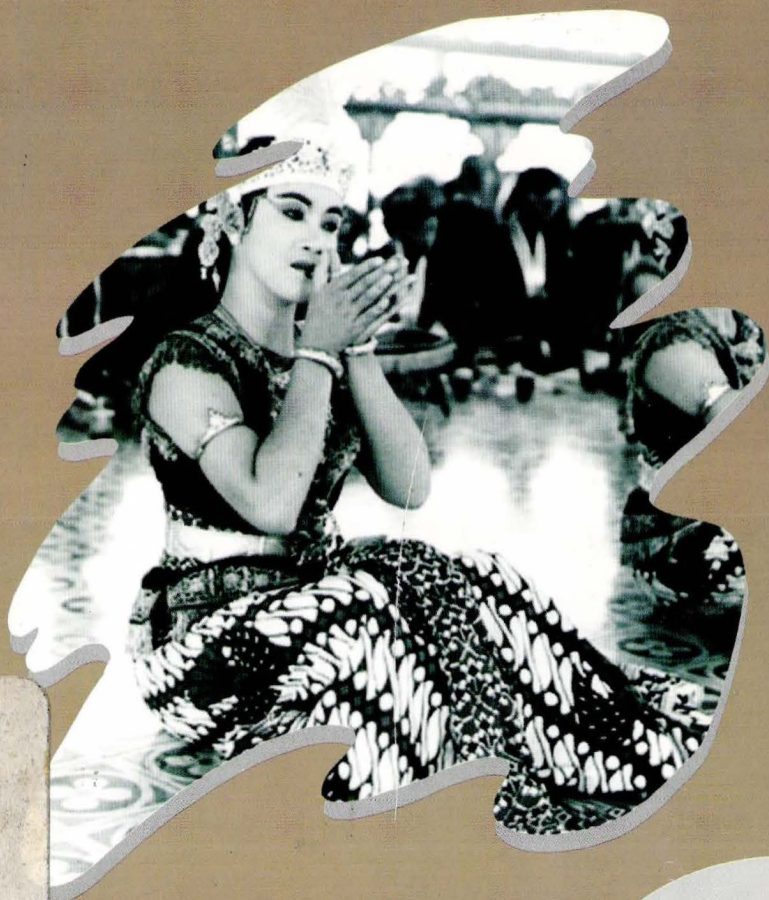


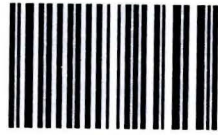
WACANA NARATIF DALAM BAHASA JAWA



5

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

WACANA NARATIF DALAM BAHASA JAWA



00001030

**Titik Indiyastini
Syamsul Arifin
Edi Setiyanto
Laginem**

**PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

HADIAH IKHLAS

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
2004**

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
No. Insk.	Klasifikasi
Tgl.	
bit	

Penyunting
Lustantini Septiningsih

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG - UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulis artikel atau karangan ilmiah.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

499.231 5

WAC

w

Wacana Naratif dalam Bahasa Jawa/Titik Indiyastini,
Syamsul Arifin, Edi Setiyanto, dan Langinem.--Jakarta: Pusat
Bahasa, 2004

ISBN 979 685 450 3

1. BAHASA JAWA-WACANA

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA

Klasifikasi

PB

499.231 5
WAC w

No. Induk :

411

Tgl.

23/2005

Ttd.

ERM

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA

Masalah kebahasaan tidak terlepas dari perkembangan kehidupan masyarakat pada lingkungannya. Di dalam masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan sebagai akibat adanya tatanan kehidupan dunia baru yang bercirikan keterbukaan melalui globalisasi dan teknologi informasi yang canggih. Sementara itu, gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke desentralistik, masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa berupaya mewujudkan peningkatan mutu penelitian, pusat informasi dan pelayanan kebahasaan kepada masyarakat.

Untuk mencapai tujuan itu, telah dan sedang dilakukan (1) penelitian, (2) penyusunan, (3) penerjemahan, (4) pemasyarakatan hasil pengembangan bahasa melalui berbagai media--antara lain melalui televisi, radio, surat kabar, dan majalah--(5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa melalui penataran, pelatihan, sayembara mengarang, pemberian penghargaan, dan (6) penerbitan.

Dalam bidang penelitian, Pusat Bahasa telah melakukan penelitian bahasa Indonesia dan daerah melalui kerja sama dengan tenaga peneliti di perguruan tinggi di wilayah pelaksanaan penelitian. Setelah melalui proses penilaian dan penyuntingan, hasil penelitian itu diterbitkan dengan dana Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan. Penerbitan itu diharapkan dapat memperkaya bahan doku-

men dan rujukan tentang penelitian kebahasaan di Indonesia. Penerbitan buku *Wacana Naratif dalam Bahasa Jawa* ini merupakan salah satu upaya ke arah itu. Kehadiran buku ini tidak terlepas dari kerja sama yang baik dengan berbagai pihak, terutama para peneliti. Untuk itu, kepada para peneliti, saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Dra. Lustantini Septiningsih selaku penyunting naskah laporan penelitian ini. Demikian juga kepada Pemimpin Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan beserta staf yang mempersiapkan penerbitan ini saya ucapkan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan manfaat bagi peminat bahasa serta masyarakat pada umumnya.

Jakarta, 22 November 2004

Dr. Dendy Sugono

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena kami telah menyelesaikan penelitian yang berjudul *Wacana Naratif dalam Bahasa Jawa*. Laporan penelitian ini berisi deskripsi tentang unsur-unsur yang membentuk wacana naratif dalam bahasa Jawa.

Penelitian ini dilakukan oleh sebuah tim yang terdiri atas Dra. Titik Indiyastini (koordinator), Drs. Syamsul Arifin, M.Hum., Drs. Edi Setiyanto, M.Hum., dan Dra. Leginem (anggota). Dalam kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada Pemimpin Bagian Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk melaksanakan penelitian ini; Kepala Balai Bahasa Yogyakarta, Drs. Syamsul Arifin, M.Hum. yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melakukan penelitian ini; Dr. I Praptomo Baryadi dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta selaku konsultan tim penelitian yang telah memberikan bimbingan, arahan, petunjuk kepada kami, serta Saudara Hermeni Windusari selaku pengetik atau tenaga administrasi penyusunan laporan penelitian ini.

Kami menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penelitian ini. Untuk itu, kami mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca demi kebaikan laporan ini. Akhirnya, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan penelitian lebih lanjut dan penyusunan buku tata bahasa Jawa.

Yogyakarta, Desember 2003
Koordinator Tim

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Ucapan Terima Kasih	v
Daftar Isi.....	vi
Daftar Sumber Data	x
Keterangan Singkatan dan Tanda	xii
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan	6
1.4 Landasan Teori	7
1.4.1 Partisipan dalam Wacana Naratif	7
1.4.2 Jenis Tuturan Naratif	8
1.4.3 Koneksitas antara Jenis Tuturan Naratif	9
1.5 Metode dan Teknik.....	9
1.6 Data dan Sumber Data	11
Bab II Partisipan dalam Wacana Naratif	12
2.1 Orientasi Tokoh	12
2.1.1 Wujud Lingual Tokoh	12
2.1.2 Strategi Pengenalan Tokoh	19
2.1.2.1 Pengklitikan	19
2.1.2.2 Inti pada Frasa Endosentris	20
2.1.2.3 Atribut pada Frasa Endosentris	21
2.1.2.4 Pengaposisian	22
2.1.2.5 Sumbu pada Frasa Preposisional	24
2.1.2.6 Subjek pada Kalimat Aktif	25
2.1.2.7 Subjek pada Kalimat Pasif	26

2.1.2.8 Subjek pada Kalimat Eksperiensial	27
2.1.3 Hubungan Antartokoh	27
2.1.3.1 Hubungan Antartokoh Sekerabat	28
2.1.3.2 Hubungan Antartokoh Akrab	34
2.1.3.3 Hubungan Antartokoh Belum Kenal	36
2.2 Kesenambungan Tokoh	39
2.2.1 Repetisi	40
2.2.2 Substitusi	42
2.2.3 Ekuivalensi Leksikal	44
2.2.4 Elipsis	45
2.2.5 Hiponimi	47
Bab III Jenis Tuturan dalam Wacana Naratif	50
3.1 Tuturan Tidak Langsung	50
3.1.1 Tuturan Aksi	50
3.1.2 Tuturan Proses	52
3.1.3 Tuturan Keadaan	53
3.1.4 Kombinasi Tuturan Aksi, Proses, dan Keadaan	54
3.2 Tuturan Langsung	55
3.2.1 Tuturan Langsung Takberpenanda	56
3.2.1.1 Satuan Lingual Tuturan Langsung Takberpenanda.....	56
3.2.1.1.1 Satuan Lingual Tuturan Langsung Takberpenanda yang Berupa Kalimat	56
3.2.1.1.2 Satuan Lingual Tuturan Langsung Takberpenanda yang Berupa Gugus Kalimat	60
3.2.1.1.3 Satuan Lingual Tuturan Langsung Takberpenanda yang Berupa Paragraf	62
3.2.2 Tuturan Langsung Berpenanda	65
3.2.2.1 Satuan Lingual Tuturan Langsung Berpenanda	65
3.2.2.1.1 Satuan Lingual Tuturan Langsung Berpenanda yang Berupa Kalimat Tunggal	65
3.2.2.1.2 Satuan Lingual Tuturan Langsung Berpenanda yang Berupa Kalimat Majemuk	68
3.2.2.1.3 Satuan Lingual Tuturan Langsung Berpenanda yang Berupa Gugus Kalimat	68
3.2.3 Aneka Modus pada Tuturan Langsung	70

3.2.3.1 Berita	72
3.2.3.1.1 Keheranan	73
3.2.3.1.2 Pengiyaan	74
3.2.3.1.3 Penolakan	74
3.2.3.1.4 Kekecewaan	75
3.2.3.1.5 Gurauan	75
3.2.3.1.6 Umpatan	76
3.2.3.1.7 Pengejekan	76
3.2.3.1.8 <i>Ngudarasa</i>	77
3.2.3.1.9 Kegembiraan	77
3.2.3.2 Pertanyaan	77
3.2.3.2.1 Penawaran	79
3.2.3.2.2 Kemarahan	79
3.2.3.2.3 Keingintahuan (yang sangat)	81
3.2.3.2.4 Salam atau Tegur Sapa	82
3.2.3.3 Perintah	83
3.2.3.3.1 Nasihat	84
3.2.3.3.2 Pengingatan	86
3.2.3.3.3 Gurauan	86
3.2.3.3.4 Pengejekan	86
3.2.3.3.5 Pengusulan	87
3.2.4 Struktur Penanda Tuturan Langsung	88
3.2.4.1 Penanda Tuturan Langsung Berupa Kata	88
3.2.4.2 Penanda Tuturan Langsung Berupa Frasa	89
3.2.4.3 Penanda Tuturan Langsung Berupa Klausa.....	90
3.2.4.4 Penanda Tuturan Langsung Berupa Kalimat.....	92
3.2.5 Letak Penanda Tuturan Langsung	93
3.2.5.1 Di Sebelah Kiri Tuturan Langsung	94
3.2.5.2 Di Sebelah Kanan Tuturan Langsung	95
3.2.5.3 Di Tengah Tuturan Langsung	97
3.2.5.4 Kombinasi	99
BAB IV KONEKSITAS TUTURAN DALAM WACANA	
NARATIF	100
4.1 Koneksitas Kronologis	100
4.2 Koneksitas Sirkumstansial	104

4.3 Koneksitas Stimulus Respons	107
4.3.1 Tuturan Langsung dengan Tuturan Langsung	108
4.3.2 Tuturan Langsung dengan Tuturan Tidak Langsung	112
4.3.3 Tuturan Tidak Langsung dengan Tuturan Langsung.....	116
4.3.4 Tuturan Tidak Langsung dengan Tuturan Tidak Langsung	120
4.4 Koneksitas Sorot Balik (<i>Flashback</i>)	123
4.5 Koneksitas Kausalitas	127
4.6 Koneksitas Pertentangan	131
4.7 Koneksitas Hipotetis	137
4.8 Koneksitas Takteramalkan	142
Bab V Penutup	
5.1 Simpulan.....	144
5.2 Saran.....	145
Daftar Pustaka	146

DAFTAR SUMBER DATA

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari majalah berbahasa Jawa *Penyebar Semangat* dan *Djaka Lodhang*. Berikut ini disajikan daftar serta identitas data tersebut.

Putut Wij. 2002. “Mlungker Maneh”. Dalam *Penyebar Semangat* No. 9, hlm. 23. Tgl. 2 Maret.

Seno Gumiro Adjidarma. 2002. “Dongeng Sadurunge Bobuk”. Dalam *Penyebar Semangat* No. 10, hlm. 23, 24, 47, Tgl. 9 Maret.

Astuti Wulandari. 2002. “Bu Lurah Anyar”. Dalam *Penyebar Semangat* No. 12, hlm. 23, 24, 47, Tgl. 23 Maret.

R. Djoko Rembang Kinanthi. 2002. “Kasilir Angin Tambak”. Dalam *Penyebar Semangat* No. 15, hlm. 23, 24, 43, Tgl. 13 April.

Harwi M.. 2002. “Persis, Ya?”. Dalam *Penyebar Semangat* No 19, hlm. 23, 24, 43, Tgl. 11 Maret.

Sumono Sandi Asmara. 2002. “Warok Ngadiman”. Dalam *Penyebar Semangat* No. 20, hlm. 23—25, Tgl. 18 Mei.

Parpal P. 2002. “Glelang-gleleng”. Dalam *Penyebar Semangat* No. 23, hlm. 23—24, Tgl. 8 Juni.

Peni Kusumawati. 2002. “Saingan”. Dalam *Penyebar Semangat* No. 25, hlm 23, 24, 43, Tgl. 23 Juni.

Pushkin terj. Mochtar. 2002. "Topan Salju". Dalam *Penyebar Semangat* No. 28, hlm. 23,24, 47, Tgl. 13 Juli.

Imam H. 2002. "Gudhang Pangapura". Dalam *Djaka Lodhang* No. 31, hlm. 24—25, Tgl. 28 Desember.

Fikri Majnun. 2002. "Semprul". Dalam *Djaka Lodhang* No. 32, hlm. 40—41, Tgl. 9 Januari.

Somdani . 2002. "Kok Ya Tegel-Tegele". Dalam *Djaka Lodhang* No. 33 hlm. 40—41, Tgl. 12 Januari.

Prayogo B.A.. 2002. "Ronggeng Dhusun Madukara Banjarnegara". Dalam *Djaka Lodhang* No. 34, hlm. 40—41, Tgl. 19 Januari.

Wasidi. 2002. "Omah Pinggir Dalan". Dalam *Djaka Lodhang* No. 37, hlm. 40—41, Tgl. 9 Februari.

Gandhung Sumarno. 2002. "Rembulan Kang Dhadhari". Dalam *Djaka Lodhang* No. 38, hlm. 40—41, Tgl. 16 Februari.

Fikri Manun. 2002. "Kameramen". Dalam *Djaka Lodhang* No. 41, hlm. 40—41, Tgl. 9 Maret

Inar. 2002. "Bakal Tak Coba". Dalam *Djaka Lodhang* No. 43, hlm. 40—41, Tgl. 23 Maret.

Whani Darmawan. 2002. "Megatruh Kaligangga". Dalam *Djaka Lodhang* No. 44, hlm. 40—41, Tgl. 30 Maret

Sartono Kusumaningrat. 2002. "Kala". Dalam *Djaka Lodhang* No. 45, hlm. 40—41, Tgl. 6 April.

Tutut Purbaningsih. 2002. "Andhong". Dalam *Djaka Lodhang* No. 47, hlm. 40—41, Tgl. 20 April

KETERANGAN SINGKATAN DAN TANDA

(DL/ No. 47: 40/ 2002) = Data diambil dari Majalah *Djaka Lodhang*, Nomor 47, halaman 40, tahun 2002.

(PS/ No.20: 23/ 2002) = Data diambil dari Majalah *Penyebar Semangat*, Nomor 20, halaman 23, tahun 2002.

'....' = arti leksikal atau terjemahan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sasaran penelitian ini adalah wacana naratif dalam bahasa Jawa. Wacana naratif dapat didefinisikan sebagai jenis wacana yang menceritakan peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu (Keraf, 1982: 136). Kridalaksana (1993: 231) menyebut wacana naratif sebagai wacana penuturan (*narrative discourse*), yaitu wacana yang mementingkan urutan waktu, dituturkan oleh persona pertama atau ketiga dalam waktu tertentu, berorientasi pada pelaku, dan seluruh bagiannya diikat oleh kronologi. Yang termasuk wacana narasi dalam bahasa Jawa adalah cerita pendek atau *cerita cekak (cerkak)*, novel, roman, kisah, riwayat, dongeng, dan babad.

Wacana naratif dalam bahasa Jawa ini bukanlah topik penelitian yang baru pertama kali karena topik ini pernah diteliti. Setidak-tidaknya telah ada empat laporan hasil penelitian tentang wacana naratif dalam bahasa Jawa. Pertama, laporan hasil penelitian yang berjudul *Wacana Bahasa Jawa yang* ditulis oleh Wedhawati *et al.* (1979). Pada laporan tersebut dikemukakan bahwa wacana naratif merupakan salah satu jenis wacana dari tujuh wacana dalam bahasa Jawa. Di samping itu, di dalamnya juga dibicarakan perihal peran semantik, orientasi tokoh, topikalisasi, struktur informasi, dan referensi. Kedua, laporan hasil penelitian yang berjudul *Kohesi dan Koherensi dalam Wacana Naratif Bahasa Jawa* yang ditulis oleh Sumadi *et al.* (1998). Fokus kajian pada laporan tersebut adalah kohesi dan koherensi dalam wacana naratif bahasa Jawa. Di dalam laporan tersebut dipaparkan temuan penelitian mengenai aneka jenis kohesi dan koherensi dalam wacana naratif bahasa Jawa. Ketiga, laporan hasil penelitian yang berjudul "Kekohesifan dalam Wacana Naratif: Novel *Pupus kang Pepes*" yang ditulis oleh Indiyastini (2001).

Dalam laporan tersebut dipaparkan aneka jenis kohesi dalam wacana naratif novel *Pupus kang Pepes*. Keempat, laporan hasil penelitian yang berjudul “Wacana Literer dalam Bahasa Jawa: Kajian Struktur Wacana *Cerkak*” yang ditulis oleh Nardiati *et al.* (2001). Laporan tersebut memaparkan hasil penelitian mengenai struktur makrowacana *cerkak*, yaitu fungsi-fungsi komunikasi slot wacana *cerkak* dan bentuk pengungkapannya, penanda hubungan antarslot, dan tipe-tipe wacana *cerkak*.

Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada elemen-elemen pokok yang membangun wacana naratif dalam bahasa Jawa. Ada tiga elemen pokok yang membangun wacana naratif, yaitu partisipan, jenis tuturan naratif, dan keterkaitan jenis tuturan. Elemen partisipan merupakan elemen pokok dalam wacana naratif. Artinya, partisipan yang disebut tokoh merupakan elemen yang harus ada dalam wacana naratif. Elemen itu berkenaan dengan strategi menampilkan partisipan dalam wacana naratif. Mengenai elemen itu, ada dua hal yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu orientasi atau pengenalan tokoh dan kesinambungan tokoh. Perhatikan contoh berikut!

- (1) *Pasuryane Bu Sastro besengut, kaya langit kang mendhung peteng lelimengan. Wiwit minggu kepungkur saploke anake lanang kang aran Prasojo mulih merantau saka Malaysia nyambut gawe nang pabrik kayu lapis, polatane ora nate padhang. Dheweke rumangsa isin karo tangga-teparone amarga Prasojo ora nggawa oleh-oleh kang bejaji kaya Bejo, kanca sadesa kang uga mulih merantau bareng karo Prasojo saka Malaysia. (DL/No. 38:40/2002).*

‘Raut muka Bu Sastro cemberut seperti langit yang mendung gelap gulita. Mulai minggu lalu setelah anak laki-laknya yang bernama Prasojo pulang dari merantau di Malaysia bekerja di prabrik kayu lapis, sorot matanya tidak pernah menyenangkan. Ia merasa malu dengan tetangganya karena Prasojo tidak membawa oleh-oleh yang berharga seperti Bejo, teman satu desa yang juga pulang dari merantau dengan Prasojo dari Malaysia.’

Contoh (1) merupakan penggalan *cerkak*. Pada penggalan tersebut terdapat tokoh **Bu Sastra** yang diperkenalkan sebagai atribut dalam frasa nominal *pasuryane Bu Sastro* 'raut muka Bu Sastro' yang mengisi subjek pada klausa *Pasuryane Bu Sastra besengut* 'raut muka Bu Sastro cemberut.' Selain itu, pada contoh (1) juga terdapat tokoh lain, yaitu **Prasaja** dan **Bejo**, yang diperkenalkan dengan cara yang berbeda dengan tokoh **Bu Sastra**. Tokoh **Prasaja** diperkenalkan sebagai subjek pelaku dalam klausa subordinatif *Wiwit minggu kepungkur saploke anake lanang kang aran Prasojo mulih merantau saka Malaysia nyambut gawenang pabrik kayu lapis* 'Mulai minggu lalu setelah anak laki-lakinya yang bernama Prasojo pulang dari merantau di Malaysia bekerja di pabrik kayu lapis.' Tokoh **Bejo** diperkenalkan sebagai pembanding dalam klausa subordinatif *amarga Prasojo ora nggawa oleh-oleh kang bejaji kaya Bejo* 'karena Prasojo tidak membawa oleh-oleh yang berharga seperti Bejo.'

Hal yang menarik lainnya dari contoh (1) adalah adanya hubungan antartokoh. Pada contoh (1) tampak bahwa **Prasojo** adalah anak lelaki **Bu Sastra** yang ditunjukkan dengan frasa *Anake lanang kang aran Prasojo* 'Anak lelakinya yang bernama Prasojo.' Kemudian, **Bejo** adalah teman sedesanya yang sama-sama pulang dari merantau ke Malaysia yang ditunjukkan dengan ... *kaya Bejo, kanca sadesa kang uga mulih merantau bareng karo Prasojo saka Malaysia* '.... seperti Bejo, teman satu desa yang juga pulang dari merantau dengan Prasojo dari Malaysia.'

Kemudian, hal yang juga menarik dari contoh (1) adalah penyebutan tokoh untuk yang kedua kalinya dan selanjutnya, yang lazim disebut sebagai kesinambungan topik (*topic continuity*). Pada contoh (1) tampak bahwa penyebutan selanjutnya untuk tokoh **Bu Sastra** adalah dengan pronomina, yaitu *-e/ne* seperti pada *polatane* 'raut mukanya', *tangga-teparone* 'tetangganya', dan *dheweke* 'dia.' Dari contoh tersebut dapat diketahui bahwa kesinambungan topik dapat diciptakan dengan pronomina.

Elemen jenis tuturan berkaitan dengan jenis tuturan yang secara dominan membangun wacana naratif. Ada dua jenis tuturan yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini, yaitu tuturan tidak langsung dan tuturan langsung. Perhatikan contoh berikut!

- (2) *Wong loro nuli pating gleges, kaya maling oleh incon banjur pating klesik. Jum tuding-tuding menyang omah pinggir dalam iku, njawil kancane. Sing dijawab thingak-thinguk merga penyawange kalingan godhong teh-tehan sing ngrembuyung ngarep dalam .*

“Sst, ana apa?” suwarane Nah meh ora keprungu.

“Kae, Salamah metu.”(DL/No. 37: 40/2002).

‘Dua orang kemudian tertawa lirih, seperti pencuri mendapatkan teman kemudian berbisik-bisik. Jum menunjuk-nunjuk pada rumah pinggir jalan itu, mencolek temannya. Yang dicolek menengok kanan-kiri karena pemandangannya terhalang daun teh-tehan yang rimbun di depan jalan.

“Sst, ada apa?” suara Nah hampir tidak terdengar.

“Itu, Salamah keluar.””

Penggalan *cerkak* (2) terdiri atas tuturan taklangsung dan tuturan langsung. Tuturan taklangsung di atas menggambarkan peristiwa yang meliputi perbuatan atau aksi, proses, dan keadaan. Hal itu dapat dilihat dari jenis verba pada predikat klausa-klausanya seperti *pating gleges* ‘tertawa lirih’, *pating klesik* ‘berbisik-bisik’, *tuding-tuding* ‘menunjuk-nunjuk’, *njawil* ‘mencolek’, dan *thingak-thinguk* ‘menengok kanan-kiri.’ Oleh karena itu, tuturan taklangsung pada wacana naratif lazimnya berupa tuturan peristiwa. Pada contoh (2) juga terdapat tuturan langsung yang diapit dengan tanda kutip ganda. Tuturan langsung tersebut ada yang berpenanda seperti *suarane* ‘suaranya’ yang terdapat di sebelah kanan tuturan langsung *Sst, ana apa?* ‘Sst, ada apa?’ dan ada yang takberpenanda seperti terlihat pada *Kae, Salamah metu.* ‘Itu, Salamah keluar.’

Elemen koneksitas berkenaan dengan keterkaitan antara jenis tuturan yang satu dan jenis tuturan yang lain dalam wacana naratif. Berikut ini dikemukakan contohnya.

- (3) *Saka njaban kamar kaprungu jumangkahe sikil. Tutik ngusap luhe. Lawang gumerit. Bu Salamah ngadeg nggejejer ing ngarep lawang, wong wadon tambun iku methentheng.*
(DL/No.37:40/2002)

‘Dari luar kamar terdengar langkah kaki. Tutik mengusap air mata. Pintu berderit. Bu Salamah berdiri tegak di depan pintu, orang perempuan gemuk itu bertolak pinggang.’

Kalimat pada penggalan *cerkak* (3) mengungkapkan peristiwa yang terjadi berturut-turut. Kalimat dalam contoh tersebut memiliki hubungan perturutan. Ada jenis koneksitas yang lain di antara tuturan yang satu dan tuturan yang lain dalam wacana naratif. Perhatikan contoh berikut.

(4) (a) *Lasmo ya bojone Lasmini iku banjur omong-omongan sawetara karo dhayohe sing ngakune jenenge Kusdi iku.* (b) *Nanging sing akeh critane mung Kusdi, dene Lasmo mung bagiyon ngenggihi bae. Maklum wong lagi lara, mesthine wegah ngomong akeh-akeh.* (DL/No.33:40/2002)

‘(a) Lasmo, ya suaminya Lasmini, itu kemudian berbincang-bincang sebentar dengan tamunya yang mengaku bernama Kusdi itu. (b) Tetapi yang banyak ceritanya hanya Kusdi, sedangkan Lasmo hanya bagian mengiyakan saja. Maklum karena sedang sakit, tentunya malas berbicara banyak-banyak.’

Pada contoh (4) terdapat hubungan pertentangan antara kalimat (4a) dan (4b) yang ditandai oleh konjungsi *nanging*.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah pokok yang dipecahkan dalam penelitian ini adalah elemen apa saja yang membangun wacana naratif dalam bahasa Jawa. Masalah tersebut dapat diperinci sebagai berikut.

- 1) Bagaimana strategi penampilan partisipan dalam wacana naratif bahasa Jawa?
- 2) Jenis tuturan apa yang membangun wacana naratif dalam bahasa Jawa?
- 3) Bagaimana koneksitas antara tuturan yang satu dengan tuturan yang lain dalam membentuk wacana naratif bahasa Jawa?

1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Tujuan pokok penelitian ini adalah memerikan elemen-elemen pokok dan jalinannya antara yang satu dan yang lain dalam membentuk wacana naratif bahasa Jawa. Tujuan tersebut dapat dirinci sebagai berikut. -

- 1) memerikan strategi menampilkan partisipan dalam wacana naratif bahasa Jawa;
- 2) memerikan jenis tuturan beserta karakteristiknya masing-masing yang membentuk wacana naratif bahasa Jawa;
- 3) memerikan koneksitas jenis tuturan yang membentuk wacana naratif bahasa Jawa.

Hasil yang diharapkan adalah perian elemen-elemen pokok yang membentuk wacana naratif bahasa Jawa. Perian yang dimaksud meliputi partisipan, jenis tuturan, dan koneksitas jenis tuturan. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan rumusan kaidah atau sistem pembentukan wacana naratif dalam bahasa Jawa.

Mengenai partisipan, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan perian mengenai orientasi tokoh dan kesinambungan topik. Orientasi tokoh berkenaan dengan wujud satuan lingual, strategi memperkenalkan tokoh, dan hubungan antartokoh. Kesinambungan topik berkenaan dengan strategi penyebutan kembali terhadap tokoh yang telah disebut.

Terkait dengan jenis tuturan, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap jenis tuturan yang membangun wacana naratif. Tuturan yang dimaksud adalah tuturan taklangsung dan tuturan langsung. Perian tuturan taklangsung terkait dengan tuturan peristiwa yang terdiri atas tuturan aksi, proses, dan keadaan. Perian tuturan langsung terkait dengan tuturan langsung takberpenanda dan tuturan langsung berpenanda.

Perihal koneksitas jenis tuturan, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap berbagai jenis koneksitas jenis tuturan yang terdapat dalam wacana naratif bahasa Jawa. Koneksitas itu akan dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu koneksitas temporal dan koneksitas non-temporal. Yang dominan terdapat dalam wacana naratif adalah koneksitas temporal.

1.4 Landasan Teori

Wacana naratif adalah jenis wacana yang mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa (Keraf, 1982: 136). Wacana naratif atau wacana penuturan adalah wacana yang mementingkan urutan waktu, dituturkan oleh persona pertama atau ketiga dalam waktu tertentu, berorientasi pada pelaku, dan seluruh bagiannya diikat oleh kronologi (Kridalaksana, 1993: 231).

Berdasarkan batasan tersebut, wacana naratif setidaknya memiliki empat ciri. Pertama, wacana naratif berorientasi pada tokoh (Grimes, 1975:261; dan Wedhawati, 1979:8). Kedua, wacana naratif terbentuk oleh tuturan-tuturan yang memiliki hubungan kronologis (Montolalu, 1988: 21; Baryadi, 1993: 17). Ketiga, wacana naratif memiliki struktur stimulus-respons (Montolalu, 1988: 21), yaitu ada tuturan yang mengungkapkan rangsangan terhadap tindakan tokoh dan ada proposisi yang mengungkapkan tanggapan terhadap rangsangan tersebut. Keempat, ciri wacana naratif (khususnya dalam wacana bahasa Jawa Baru) dapat dilihat dari wujudnya yang berupa cerita pendek atau *cerita cekak (cerkak)*, novel, roman, kisah, riwayat (biografi), dongeng, dan babad.

Berdasarkan batasan tersebut, dapat diketahui bahwa elemen pokok pembangun wacana naratif adalah partisipan, tuturan naratif, dan koneksitas jenis tuturan. Partisipan disebut tokoh atau pelaku manakala terlibat sebagai pelaku peristiwa dan disebut topik manakala menjadi bagian dalam struktur informasi. Tuturan naratif berkaitan dengan jenis tuturan yang membangun wacana naratif. Koneksitas berkenaan dengan hubungan jenis tuturan yang membangun wacana naratif.

1.4.1 Partisipan dalam Wacana Naratif

Partisipan merupakan elemen penting dalam wacana naratif. Partisipan merupakan agen perbuatan atau peristiwa dalam wacana naratif. Perbuatan atau peristiwa merupakan inti wacana naratif (Keraf, 1982: 136). Oleh karena itu, Grimes (1975: 43-50) menjelaskan bahwa partisipan sebagai satu kesatuan dengan tuturan peristiwa dalam wacana naratif.

Partisipan dapat disebut tokoh manakala menduduki fungsi dan peran dalam struktur sintaktis tertentu. Partisipan dapat disebut sebagai topik (*topic*) manakala menjadi informasi yang telah diketahui atau informasi lama (*old/given information*) yang berpasangan dengan informasi baru (*new information*) dalam struktur informasi. Partisipan dapat di-

sebut sebagai tema (*theme*) manakala menjadi informasi yang penting yang berpasangan dengan rema (*rheme*) yang merupakan informasi yang kurang penting dalam struktur tema-remas.

Salah satu hal penting mengenai partisipan adalah orientasi tokoh atau bagaimana memperkenalkan tokoh untuk pertama kali dalam wacana naratif. Orientasi atau pemerkenalan tokoh dalam wacana naratif lazimnya dilakukan dengan memanfaatkan struktur sintaktis seperti frasa, klausa atau proposisi, dan kalimat. Tokoh diperkenalkan melalui fungsi dan peran semantis (*semantic roles*) dalam struktur sintaktis (Wedhawati, 1979: 7-11). Ada pula yang lebih mementingkan perannya (Longacre, 1983: 151-168).

Pemerkenalan tokoh itu juga terkait dengan hubungan antara tokoh yang satu dan tokoh yang lain. Hubungan itu kemungkinannya tidak terbatas sebagaimana hubungan antarmanusia, misalnya hubungan ayah dengan anak, ibu dan anak, ibu mertua dan menantu perempuan, teman, kenalan, kekasih, dan teman kerja. Hubungan antartokoh juga diperkenalkan dengan penanda lingual tertentu.

Hal kedua yang juga penting dalam kaitannya dengan partisipan dalam wacana naratif adalah kesinambungan topik. Jika orientasi tokoh berkenaan dengan penyebutan tokoh untuk pertama kali, kesinambungan topik berkenaan dengan penyebutan tokoh untuk yang kedua kali dan selanjutnya. Ada berbagai cara menciptakan kesinambungan topik, antara lain pengulangan, pemronominalan, pelesapan, dan ekuivalensi leksikal (Givon, 1983; Baryadi, 2002: 63).

1.4.2 Jenis Tuturan Naratif

Setidaknya ada dua jenis tuturan naratif, yaitu tuturan tidak langsung (*indirect speech*) dan tuturan langsung (*direct speech*). Tuturan tidak langsung adalah tuturan yang diungkapkan oleh pengarang dalam menceritakan tokoh dan peristiwa yang dialami tokoh. Tuturan taklangsung dalam wacana naratif dapat dibedakan menjadi tuturan peristiwa (*event*) dan tuturan bukan peristiwa (*nonevent*) (Grimes, 1975: 53-70). Yang dominan adalah tuturan peristiwa. Tuturan peristiwa terdiri atas aksi atau perbuatan, proses, dan keadaan. Yang dominan dari ketiga jenis tuturan peristiwa tersebut adalah tuturan aksi atau perbuatan. Oleh sebab itu,

Keraf (1982: 136) mengemukakan bahwa unsur terpenting pada sebuah wacana narasi adalah unsur perbuatan atau tindakan.

Tuturan langsung adalah tuturan yang langsung diungkapkan oleh tokoh cerita dan dikutip oleh pengarang. Tuturan itu dibatasi oleh intonasi atau fungtuasi (Kridalaksana, 1993: 231), yaitu secara tertulis diapit oleh tanda kutip ganda. Tuturan langsung itu ada yang berpenanda dan ada yang takberpenanda. Penanda tuturan langsung dapat terletak di sebelah kiri, tengah, atau kanannya. Pananda itu berfungsi sebagai penjelas status tuturan langsung. Tuturan langsung yang takberpenanda status tuturannya dilihat dari modulusnya, seperti berita, perintah, atau pertanyaan.

1.4.3 Koneksitas antara Jenis Tuturan Naratif

Aneka jenis tuturan dalam wacana naratif merupakan suatu rangkaian yang membentuk satu kesatuan. Ada berbagai macam hubungan antar-tuturan dalam wacana naratif. Aneka jenis koneksitas tuturan tersebut dapat ditemukan dalam karya Longacre (1983:77—150), Sterner *et al.* (1976:96—117), serta Peter dan Sheryl Silser (1976:107—132). Namun, yang utama adalah rangkaian waktu atau kronologi. Oleh karena itu, Keraf (1982:136) mengemukakan bahwa narasi adalah suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak-tanduk yang dijalin dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu. Bahkan, Labov (1972) (dalam Stubbs, 1983:31) mengemukakan bahwa tuturan naratif minimal adalah dua klausa yang menyatakan peristiwa yang berurutan secara temporal.

1.5 Metode dan Teknik

Penelitian ini mengikuti prosedur yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1988: 57), yaitu tahap pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Pada tahap pengumpulan data dilakukan peng-himpunan dan pengklasifikasian data. Pada tahap analisis data dilakukan penelaahan data yang telah terklasifikasikan. Kegiatan analisis data itu menghasilkan kaidah elemen pembentuk wacana naratif. Pada tahap penyajian hasil analisis data dilakukan perumusan kaidah elemen-elemen pembentuk wacana naratif.

Pada tahap pengumpulan data diterapkan metode observasi atau metode simak (Sudaryanto, 1988: 1-7). Metode itu dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa, dalam hal ini adalah wacana naratif dalam bahasa Jawa yang berupa *cerkak* yang terdapat pada majalah bahasa Jawa, seperti *Djaka Lodang* dan *Penyebar Semangat*. Metode itu dilaksanakan dengan teknik sadap sebagai teknik dasarnya, yaitu menyadap jenis tuturan dalam wacana naratif. Teknik lanjutan dari metode itu adalah teknik catat, yaitu pencatatan data pada kartu data.

Analisis data dilakukan dengan metode distribusional. Metode itu menggunakan unsur bahasa sebagai alat penentu pembuktiannya (Sudaryanto, 1993: 15). Selanjutnya, metode itu dilaksanakan dengan teknik bagi unsur langsung sebagai teknik dasarnya (Sudaryanto, 1993: 31-36), yaitu wacana naratif dalam bahasa Jawa dibagi atau dipilah menurut elemen pembentuknya. Setelah itu, data tersebut dianalisis dengan teknik perluas. Teknik perluas dilakukan dengan cara memperluas satuan lingual yang dianalisis (Sudaryanto, 1993: 37-38). Dalam penelitian itu teknik perluas digunakan untuk membuktikan jenis tuturan yang terdapat dalam wacana naratif. Selain teknik perluas, dalam analisis data juga diterapkan teknik baca markah. Teknik itu diterapkan dengan cara membaca pemarkah pada satuan lingual yang dianalisis (Sudaryanto, 1993: 98-99). Dalam penelitian ini teknik baca markah digunakan untuk membuktikan jenis tuturan langsung dalam wacana naratif bahasa Jawa.

Penerapan teknik baca markah dan bagi unsur langsung bersifat berurutan. Umpamanya, pada tuturan langsung "*Wis Ram nyuwun apa?*" *pitakone Ersa bareng wis mlebu toko cedhak omahe* "Sudah Ram minta apa?" tanya Ersu sesudah masuk toko di dekat rumahnya', dengan teknik baca markah, yang dalam hal itu membaca pemarkah berupa tanda baca petik ganda ("") dan koma (,) dapat diketahui batas unsur langsung tuturan itu. Unsur tuturan *Wis Ram nyuwun apa* merupakan unsur yang berupa tuturan langsung. Sebaliknya, unsur yang berupa *pitakone Ersu bareng wis mlebu toko cedhak omahe* sebagai penanda unsur tuturan langsung. Selanjutnya, dengan teknik bagi unsur langsung diketahui bahwa satuan *Wis Ram nyuwun apa* terbagi ke dalam empat unsur langsung, yaitu *wis* 'sudah' yang berfungsi sebagai penekanan, *Ram* 'Ram' sebagai subjek, *nyuwun* 'minta' sebagai predikat, dan *apa* 'apa' sebagai objek. Dengan

teknik bagi unsur langsung diketahui bahwa struktur *wis Ram nyuwun apa* berbeda dengan struktur “*Gombal kowe Ton*” dari “*Gombal kowe Ton,*” *Lily mleruk!* “*Gombal kamu Ton,*” *Lily ceⁱⁿberut!.* Pada *gombal kowe ton*, unsur langsung hanya tiga, yaitu *kowe* ‘kamu’ sebagai subjek, *gombal* ‘gombal’ sebagai predikat, dan *Ton* ‘Ton’ sebagai penekanan.

Pada tahap penyajian hasil analisis data digunakan metode informal. Dengan metode itu, kaidah elemen pokok pembentuk wacana naratif bahasa Jawa dirumuskan dengan kata-kata biasa atau dengan kalimat-kalimat (Sudaryanto, 1993:155—157).

1.6 Data dan Sumber Data

Data penelitian ini adalah penggalan wacana naratif bahasa Jawa, yaitu berupa satuan tuturan yang memiliki karakteristik yang membedakannya dari jenis wacana yang lain. Data tersebut diambil dari *cerkak* yang terdapat dalam majalah bahasa Jawa mutakhir, yaitu *Djaka Lodang* dan *Panyebar Semangat*.

BAB II

PARTISIPAN DALAM WACANA NARATIF

Partisipan adalah salah satu unsur penting yang terdapat di dalam wacana naratif. Menurut Kridalaksana (2001:156), partisipan adalah nomina dalam hubungannya dengan suatu peristiwa, termasuk di antaranya pelaku, tujuan, dan alat. Wacana naratif adalah wacana yang memaparkan deretan peristiwa dan melibatkan pelaku atau tokoh. Sehubungan dengan itu, pada bab ini dibahas bentuk partisipan dalam wacana naratif bahasa Jawa yang meliputi orientasi tokoh dan kesinambungan tokoh.

2.1 Orientasi Tokoh

Salah satu unsur penting mengenai partisipan dalam wacana naratif adalah orientasi tokoh. Orientasi tokoh adalah salah satu macam struktur dalam wacana naratif, yakni urutan peran semantik yang dihubungkan dengan tokoh tertentu. (Grimes dalam Wedhawati, 1979:8). Dengan kata lain, partisipan yang berkaitan dengan orientasi tokoh itu sarat dengan bagaimana memperkenalkan tokoh dalam wacana naratif. Oleh karena itu, dalam sebuah wacana naratif diperlukan adanya orientasi tokoh yang meliputi paling tidak tiga jenis pemaparan, yaitu bagaimana wujud lingual tokoh, bagaimana strategi pengenalan tokoh, dan bagaimana pula hubungan antartokohnya.

Ketiga jenis pemaparan dalam orientasi tokoh itu dibahas satu per satu pada butir-butir berikut ini.

2.1.1 Wujud Lingual Tokoh

Pembahasan wujud lingual tokoh ini terkait dengan bagaimana wujud tokoh itu diperkenalkan pertama kali dalam wacana. Tokoh dalam wacana naratif bahasa Jawa dapat diwujudkan dengan nama, nomina ber-

nyawa, pronomina, dan sapaan. Untuk mengetahui lebih jelas, perhatikan contoh berikut ini.

- (1) *Wis udakara rong puluh menitan Warjo ngadeg nggejejer ing halte sacedhake kreteg Kaligawe, Semarang.*
(DL/No.45:40/2002)
'Sudah kira-kira dua puluh menitan Warjo berdiri tegak di halte dekat jembatan Kaligawe, Semarang.'
- (2) *Lasmini jengreg theleg-theleg nggagas lelakone.*
(DL/No.33:40/2002)
'Lasmini merenung memikirkan perjalanan hidupnya.'
- (3) *Karno lungguh njinggleng ana ing satengahe pakuwon para Kurawa.* (DL/No.44:40/2002)
'Karno duduk termenung di tengah asrama para Kurawa.'
- (4) *Sang Bagaskara wis angslup ana ing waliking gunung. Ewa-sono Joni Gudel isih panggah kelop-kelop ana ing kamar kost-e.* (DL/No.32:40/2002)
'Matahari sudah tenggelam di balik gunung. Meskipun begitu, Joni Gudel masih tetap kedap-kedip di kamar kost-nya.'

Pada keempat contoh tersebut tampak bahwa untuk mewujudkan tokoh dalam wacana naratif bahasa Jawa digunakan satuan lingual yang menunjukkan nama pelaku/tokoh. Pada contoh (1) disebutkan tokoh yang bernama *Warjo*, pada contoh (2) disebutkan tokoh yang bernama *Lasmini*, pada contoh (3) disebutkan tokoh yang bernama *Karno*, dan pada contoh (4) disebutkan tokoh yang bernama *Joni Gudel*. Jadi, *Warjo*, *Lasmini*, *Karno*, dan *Joni Gudel* adalah satuan lingual yang digunakan untuk mewujudkan nama tokoh. Jika diperhatikan, nama tokoh itu dinyatakan sebagai subjek dalam kalimat itu. Contoh (1) adalah tuturan yang berisi sebuah kalimat yang terdiri atas unsur keterangan (*wis udakara rong puluh menitan*), subjek (*Warjo*), predikat (*ngadeg nggejejer*), dan keterangan (*ing halte sacedhake kreteg Kaligawe, Semarang*). Contoh (2) adalah tuturan yang berisi sebuah kalimat yang

terdiri atas unsur subjek (*Lasmini*), predikat (*jengreg theleg-theleg*), dan keterangan (*nggagas lelakone*). Contoh (3) adalah tuturan yang berisi kalimat yang terdiri atas unsur subjek (*Karno*), predikat (*lungguh jinggleng*), dan keterangan (*ana ing satengahe pakuwon para Kurawa*). Contoh (4) adalah tuturan yang berisi dua buah kalimat, yaitu kalimat (a) *Sang Bagaskara wis angslup ana ing waliking gunung* dan kalimat (b) *Ewasemono Joni Gudel isih panggah kelop-kelop ana ing kamar kost-e*. Kalimat (b), yang masih terkait dengan kalimat (a), terdiri atas unsur penghubung antarkalimat (*ewasemono*), subjek (*Joni Gudel*), predikat (*isih panggah kelop-kelop*), dan keterangan (*ana ing kamar kost-e*).

Perwujudan nama tokoh dalam wacana naratif ada pula yang disertai dengan penyebutan sapaan **Pak** untuk tokoh yang berjenis kelamin laki-laki dan **Bu** untuk tokoh yang berjenis kelamin perempuan. Hal itu dapat dilihat pada contoh (5) dan (6) berikut.

(5) *Embuh apa sebabe wong-wong padha ngarani Pak Ngadiman iku kalebu sawijining warok.*

. (PS/No. 20:23/2002)

‘Entah apa sebabnya orang-orang menyebut pak Ngadiman itu termasuk salah seorang warok.’

(6) *Pasuryane Bu Brata besengut, kaya langit kang mendhung peteng lelimengan, wiwit minggu kepungkur saploke anake lanang kang arane Prasojo mulih merantau saka Malaysia nyambut gawe nang pabrik kayu lapis, polatane ora nate padhang.* (DL/No. 38:40/2002)

‘Muka Bu Brata cemberut, seperti langit yang mendung gelap sekali, mulai minggu lalu semenjak anak lelakinya yang bernama Prasojo pulang dari merantau di Malaysia bekerja di pabrik kayu lapis, raut mukanya tidak pernah cerah.’

Pada kedua contoh tersebut tampak satuan lingual *Pak Ngadiman* (5) untuk mewujudkan nama tokoh yang berjenis kelamin laki-laki dan satuan lingual *Bu Brata* (6) untuk mewujudkan nama tokoh yang berjenis kelamin perempuan. Jika diperhatikan pula, nama *Pak Ngadiman* pada

tuturan (5) berfungsi sebagai subjek pada anak kalimat, sedangkan nama *Bu Brata* pada tuturan (6) berfungsi sebagai atribut pada frasa nominal *pasuryane Bu Brata*.

Satuan lingual yang berjenis nomina tertentu dapat digunakan pula untuk mewujudkan tokoh pada wacana naratif. Nomina tersebut ada yang berbentuk kata dan ada yang berbentuk frasa. Bentuk nomina itu dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(7) ..., *rikala para prajurit padha gumlethak ngekep gandhewa, pedang apadene gada, sinambi nunggu tinabuhing bendhe, ing sangisore mbulan ndadhari, ngebyakake cahyane kang memplak ing sandhuwuring tendha-tendha, dumadakan ana wanodya rawuh ing ngarepe.* (DL/No. 44:40/2002)

.' ketika para prajurit tiduran mendekap panah, pedang dan gada, sambil menunggu bunyi gong, di bawah bulan purnama, membuka lebar sinarnya yang terang di atas tenda-tenda, tiba-tiba ada wanita datang di hadapannya.'

(8) *Saka pinggir dalan ngiringan omah mau ana wong loro padha jejagongan bisik-bisik, sinambi momong.*

(DL/No. 37:40/2002)

'Dari pinggir jalan di samping rumah tadi ada dua orang sedang duduk-duduk berbisik-bisik.'

(9) *Kijang ijo mau ditumpaki paraga loro. Sing nyekel setir sawijining nom-noman. Umure udakara selawe taunan. Dedeg piyadege gagah. Kumise tipis, rambute lurus, dipotong cendhak, rapi. Dene sing ana ing sisih kiwane, sawijining nom-noman uga.* (DL/No. 41:40/2002)

'Kijang hijau itu dinaiki dua orang. Yang memegang setir seorang pemuda. Umurnya kira-kira 25 tahun. Perawakannya gagah. Kumisnya tipis, rambutnya lurus, dipotong pendek, rapi. Sedangkan yang ada di sebelah kirinya, seorang pemuda juga.'

- (10) *Bocah lanang umur telung taun kuwi dibopong.*
(PS/No.19:23/2002)
'Anak laki-laki berumur tiga tahun itu digendong.'

Pada contoh (7)—(10) tersebut terdapat penyebutan nomina tertentu untuk mewujudkan tokoh. Pada contoh (7) disebutkan nomina yang berupa sebuah kata, yakni *wanodya* 'wanita', sedangkan pada contoh (8--10) disebutkan nomina yang berupa frasa, yakni *wong loro* 'dua orang' (8), *paraga loro* 'dua orang' dan *sawijining nom-noman* 'seorang pemuda' (9), dan pada contoh (10) disebutkan frasa nomina *bocah lanang umur telung taun* 'anak laki-laki berumur tiga tahun.' Dengan demikian, satuan lingual *wanodya*, *wong loro*, *paraga loro*, *sawijining nom-noman*, dan *bocah lanang umur telung taun* pada (7)—(10) adalah bentuk nomina tertentu yang digunakan untuk mewujudkan tokoh dalam wacana naratif.

Perwujudan tokoh dalam wacana naratif dapat dilakukan dengan bentuk pronomina seperti contoh berikut ini.

- (11) *Saiki aku mung bisa ngglethak ana kamar kosku neng Baratajaya gang VIII nomer 11.* (PS/No. 9:23/2002)
'Sekarang saya hanya bisa tiduran di kamar kos saya di Baratajaya Gang V111 Nomor 11.'
- (12) "*Kudune kowe tanggap, Jah, Paine ngajak bakulan neng tambak marakake jenengmu kucem....!*" *Kang Parno banjur meneng semu cuwa.* (PS/No.15:23/2002)
"Seharusnya kamu tahu, Jah, Paine mengajak berdagang ke tambak menyebabkan namamu jelek....!" Kak Parno kemudian diam agak kecewa.
- (13) *Paribasan wis sewu kutha wis tak dlajahi lan sewu ati wis tak takoni, nanging panggah ora tak temokake mustikaning atiku. Dheweke wis ilang, ketlingsut embuh ana ing ngendi. Rasa getun kang njejuwing atiku wis ora bisa mbalekake dheweke neng sandhingku maneh.*
(DL/No.43:40/2002)

'Ibarat sudah seribu kota sudah saya lewati dan seribu hati sudah saya tanyai, tetapi tetap tidak saya temukan jantung hatiku. Dia sudah hilang, tersembunyi entah ada di mana. Rasa penyesalan yang merobek hatiku sudah tidak bisa mengembalikan dia di sampingku lagi.'

Pada contoh (11) perwujudan tokoh menggunakan pronomina persona orang pertama, *aku* 'saya', pada contoh (13) perwujudan tokoh menggunakan pronomina persona orang kedua, *kowe* 'kamu', dan pada contoh (14) perwujudan tokoh menggunakan pronomina persona orang ketiga, *dheweke* 'dia.' Ketiga bentuk pronomina itu di dalam tuturan berfungsi sebagai subjek kalimat. Contoh (11) adalah tuturan yang berupa kalimat yang terdiri atas unsur keterangan waktu (*saiki*), subjek (*aku*), predikat (*mung bisa ngglethak*), dan keterangan tempat (*ana kamar kosku neng Baratajaya gang VIII nomer 11*). Contoh (12) adalah tuturan yang berupa kalimat majemuk yang terdiri atas induk kalimat *Kudune kowe tanggap, Jah* ('Seharusnya kamu tahu, Jah') dan anak kalimat *Paini ngajak bakulan neng tambak marakake jenengmu kucem* ('jika Paini mengajak berdagang di tambak yang menyebabkan namamu jelek'). Jadi, pada tuturan (12), pronomina *kowe* 'kamu' berfungsi sebagai subjek pada induk kalimat. Contoh (13) adalah tuturan yang berupa gugus kalimat. Pada contoh itu terdapat dua kali penyebutan pronomina *dheweke* 'dia.' Pada penyebutan yang pertama, kata *dheweke* berfungsi sebagai subjek kalimat *Dheweke wis ilang*'Dia sudah hilang...' dan pada penyebutan yang kedua, kata *dheweke* berfungsi sebagai objek kalimat *Rasa getun kang njejuwing atiku wis ora bisa mbalekake dheweke neng sandhingku maneh* 'Rasa penyesalan yang merobek hatiku sudah tidak bisa mengembalikan dia di sampingku lagi.'

Data penelitian ini menunjukkan bahwa wujud satuan lingual tokoh yang berbentuk pronomina itu tidak hanya berupa pronomina yang berdiri sendiri, tetapi ada pronomina yang kehadirannya melekat pada kata tertentu. Hal itu dapat dilihat pada penggalan tuturan yang berikut ini.

- (14) *Akeh-akehe tepunganku anyar asring kandha manawa aku klebu wong kang glelang-gleleng yen mlaku.*
(PS/No.23:23/2002)
'Kebanyakan kenalan saya yang baru sering berkata kalau saya termasuk orang yang *glelang-gleleng* kalau berjalan.'
- (15) *Pacarku sing akhire dadi sisihanku iku bocah Madukara Banjarnegara, kalebu tlatah Banyumas.*
(DL/No.34:40/2002)
'Pacar saya yang akhirnya menjadi pendamping saya itu anak Madukara Banjarnegara termasuk wilayah Banyumas.'
- (16) *Secara resmi jenenge diumumake minangka calon bupati, Pambudi rumangsa lega.* (PS/No.25:23/2002)
'Secara resmi namanya diumumkan sebagai calon bupati, Pambudi merasa lega.'

Contoh (14, 15, dan 16) memperlihatkan perwujudan tokoh yang dinyatakan dengan satuan lingual yang berupa pronomina yang melekat pada sebuah nomina. Jika diperhatikan, posisi pronomina itu ada di sebelah kanan nomina. Satuan lingual pada contoh (16 dan 17) menggunakan bentuk *ku* 'saya', yaitu bentuk pronomina pertama tunggal, sedangkan pada contoh (18) menggunakan bentuk *e* 'nya', yaitu bentuk pronomina ketiga tunggal.

Sapaan *Pak* dan *Ma* juga dapat digunakan untuk mewujudkan tokoh dalam wacana naratif bahasa Jawa. Hal itu dapat diperhatikan pada contoh berikut ini.

- (17) *Pak, mbok leren dhisik!" kandhaku marang Bapak sing wis nyamepta arep mangkat nyambut gawe.*
(DL/No. 47:40/2002)
'"Pak, berhenti dulu!" kataku kepada Ayah yang sudah siap akan pergi bekerja.'

- (18) “*Dadi wong kuwi turu karo nyawang rembulan, Ma?*” *Ibune kang diundang Ma (tegese Mama) iku mung mesem, nyawang sanjabane jendhela.*
“Jadi, orang itu tidur sambil memandang bulan, Ma?”
Ibunya yang dipanggil *Ma* (artinya *Mama*) itu hanya tersenyum, memandang keluar jendela.’

Pada contoh (17) tampak digunakan bentuk sapaan *Pak* dan pada contoh (18) digunakan sapaan *Ma* untuk mewujudkan tokoh dalam wacana naratif. Sapaan *Pak* yang merupakan bentuk singkat kata *bapak* digunakan untuk menyapa orang laki-laki yang sudah tua. Kebetulan, pada contoh itu dipakai untuk menyapa ayah dari tokoh *aku*. Sapaan *Ma* yang merupakan bentuk singkat dari kata *mama* digunakan untuk menyapa ibu dari tokoh tertentu. Secara jelas, pada contoh (17) dan (18) disebutkan bahwa kata *Pak* dan kata *Ma* itu mengacu pada kata *bapak* dan *ibune* yang juga disebutkan dalam tuturan yang sama.

2.1.2 Strategi Pengenalan Tokoh

Yang dimaksudkan dengan strategi pengenalan tokoh adalah bagaimana cara penulis pertama kali memperkenalkan tokoh. Strategi pengenalan tokoh dapat ditempuh melalui beberapa cara, bergantung pada sifat pertaliannya dengan unsur yang lain. Berikut perincian macam strategi pengenalan tokoh.

2.1.2.1 Pengklitikan

Yang dimaksudkan dengan klitik adalah kata takbertekanan yang tidak dapat berdiri secara penuh dalam satu tuturan jika tanpa dukungan dari kata (penuh) lain yang ada dalam konstruksi itu (Matthews, 1974:168 dan Crystal, 1991:57). Dalam hubungan dengan strategi pengenalan tokoh, klitik yang ditemukan ialah *-ku* ‘-ku’ dan *-e* ‘-nya.’ Secara semantis, klitik itu mengungkapkan kepemilikan. Strategi pengklitikan memperkenalkan tokoh tidak dengan langsung menyebutkan orangnya, tetapi menghubungkannya dengan hal atau benda yang menjadi miliknya. Berikut ini contohnya.

- (19) *Akeh-akehe **tepunganku** anyar asring kandha menawa aku klebu wong kang glelang-gleleng yen mlaku.* (PS/No.:23/2002)
 ‘Kebanyakan teman baruku menganggap bahwa aku terkesan sebagai orang yang besar kepala kalau sedang berjalan.’
- (20) ... ***kandhaku** marang Bapak sing wis nyamepta arep mangkat nyambut gawe.* (DL/No.47:40/2002)
 ‘... kataku kepada Bapak yang sudah bersiap berangkat kerja.’
- (21) *Sacara resmi **jenenge** diumumake minangka calon bupati.* (PS/No.25:23/2002)
 ‘Secara resmi namanya diumumkan sebagai calon bupati.’

Klitik (dalam hal ini enklitik) *-ku* dan *-e* pada tiga contoh tersebut berfungsi memperkenalkan tokoh. Sifat pengenalannya tidak langsung, tetapi melalui hal atau benda yang menjadi miliknya. Pada contoh (19) dan (20) tokoh ialah pemilik satuan lingual *tepungan* ‘kenalan’ dan *kandha* ‘perkataan.’ Pada contoh (21) tokoh ialah pemilik satuan lingual *jeneng* ‘nama.’

2.1.2.2 Inti pada Frasa Endosentris

Dengan strategi inti dari frasa endosentris, tokoh diperkenalkan sebagai unsur frasa endosentris. Unsur yang memperkenalkan tokoh itu merupakan unsur yang mengisi fungsi inti. Berikut ini beberapa contoh pengenalan tokoh dengan strategi inti.

- (22) ***Bocah lanang umur telung taun kuwi dibopong.*** (PS/No.19:23/2002)
 ‘Anak laki-laki berusia tiga tahun itu digendong.’
- (23) *Mula nalika **Pak Widagdo** nglamar dheweke banjur saguh lan gelem.* (DL/No.37:41/2002)
 ‘Maka ketika Pak Widagdo melamar dia lalu bersedia dan mau.’

- (24) *Saingane mung siji, yakuwi Suryanto.*
(PS/No.25:23/2002)
'Saingannya hanya satu, yaitu Suryanto.'

Pada contoh (22)—(24) frasa *bocah lanang umur telung taun kuwi* 'anak laki-laki berusia tiga tahun itu', *Pak Widagdo* 'Pak Widagdo', dan *yakuwi Suryanto* 'yaitu Suryanto', masing-masing tersusun dari dua jenis unsur, yaitu unsur inti dan takinti. Unsur yang berupa *bocah* 'anak', *Widagdo* 'Widagdo', dan *Suryanto* 'Suryanto' menjadi unsur inti. Unsur *lanang umur telung taun kuwi* 'laki-laki berusia tiga tahun itu', *Pak* 'Pak', dan *yakuwi* 'yaitu' menjadi unsur tak inti. Bahwa unsur *bocah*, *Widagdo*, dan *Suryanto* ialah inti terbukti dengan tidak akan berterimanya kalimat (22a)—(24a) jika unsur itu dilesapkan. Karena unsur yang memperkenalkan tokoh ialah unsur inti, yaitu *bocah*, *Widagdo*, dan *Suryanto*, strategi pengenalan tokohnya disebut inti dari frasa endosentris.

2.1.2.3 Atribut pada Frasa Endosentris

Seperti pada strategi inti dari frasa endosentris, strategi atribut dari frasa endosentris juga memperkenalkan tokoh sebagai unsur frasa endosentris. Akan tetapi, unsur yang memperkenalkan tokoh itu merupakan unsur yang mengisi fungsi tak inti. Berikut beberapa contoh pengenalan tokoh dengan strategi itu.

- (25) *Pasuryane Bu Sastro besengut, kaya langit kang mendhung peteng lelimengan.* (DL/38:40/2002)
'Raut muka Bu Sastro cemberut, seperti langit yang mendung gelap gulita.'
- (26) *Atine Ersu sumendhal.* (PS/No.19:23/2002)
'Perasaan Ersu haru.'
- (27) *Wangsulane bakul bakso iku sinambi ibut ngracik bakso.*
(PS/No.19:23/2002)
'Jawab penjual bakso itu sambil sibuk membuat bakso.'

Frasa *pasuryane Bu Sastro* ‘raut muka Bu Sastro’, *atine Ers*a ‘hati(nya) Ersa’, dan *wangsulane bakul bakso iku* ‘jawab penjual bakso itu’ tersusun dari dua jenis unsur, yaitu unsur inti dan takinti. Unsur yang berupa *pasuryane* ‘raut muka’, *atine* ‘hatinya’, dan *wangsulane* ‘jawabnya’ merupakan unsur inti. Unsur *Bu Sastro*, *Ers*a ‘Ersa’, dan *bakul bakso iku* ‘penjual bakso itu’ merupakan unsur takinti. Bahwa unsur *Bu Sastro*, *Ers*a, dan *bakul bakso iku* ialah unsur tak inti terbukti dengan tetap berterima dan tidak berubahnya makna kalimat (25)—(27) jika unsur itu dihapuskan. Karena unsur yang memperkenalkan tokoh ialah unsur takinti, yaitu *Bu Sastro*, *Ers*a, dan *bakul bakso iku*, strategi pengenalan tokohnya disebut atribut dari frasa endosentris.

2.1.2.4 Pengaposisian

Yang dimaksudkan dengan aposisi adalah penggalan unit-unit yang memiliki jenjang gramatikal dan referen yang identik (Crystal, 1991: 22). Pengenalan tokoh dengan pengaposisian adalah pengenalan tokoh dalam bentuk frasa yang setidaknya tersusun dari dua satuan lingual dengan jenjang gramatikal dan referen yang sama. Berikut ini adalah contoh untuk memperjelas hal itu.

- (28) *Amarga dina iki John Barakuda, politikus sing lagi dadi kembang lambe dening sapa wae amarga jurus-jurus politike, lagi mertinjo ana ing Ngayogyakarta.*
(DL/No.41:40/2002)
‘Karena hari ini John Barakuda, politikus yang sedang menjadi pembicaraan siapa saja karena jurus-jurus politiknya, sedang meninjau Yogyakarta.’
- (29) *Windi, adhine wadon, kandha yen kangmase nyantri neng pondhok.* (DL/No.43:41/2002)
‘Windi, adik perempuannya, mengatakan bahwa kakaknya menjadi santri di pondok.’
- (30) *Sing liyane maneh, saprelu ngagumi nyawang putrine, Maria Gavrilovna, prawan ayu, pawakan lencir, umur udakara pitulas taunan.* (PS/No.28:23/2002)

'Yang lain lagi, dalam keperluan mengagumi putrinya, Maria Gavrilovna, perawan cantik, berperawakan semampai, usia kurang lebih tujuh belas tahunan.'

Pada contoh nomor (28)—(30) frasa *John Barakuda, politikus sing lagi dadi kembang lambe dening sapa wae amarga jurus-jurus politike* 'John Barakuda, politikus yang sedang menjadi pusat pembicaraan siapa saja karena jurus-jurus politiknya', *Windi, adhine wadon* 'Windi, adik perempuannya', dan *putrine, Maria Gavrilovna* 'putrinya, Maria Gavrilovna' tersusun dari dua satuan. Akan tetapi, kedudukan unsur-unsur itu setara, sesuai dengan kemungkinan setiap unsur untuk menggantikan keseluruhan konstruksi. Kemungkinan untuk saling menggantikan itu terlihat pada ubahan berikut.

(28a) *Amarga dina iki John Barakuda lagi mertinjo ana ing Ngayogyakarta.*

'Karena hari ini John Barakuda sedang meninjau Yogyakarta.'

(28b) *Amarga dina iki politikus sing lagi dadi kembang lambe dening sapa wae amarga jurus-jurus politike lagi mertinjo ana ing Ngayogyakarta.*

'Karena hari ini politikus yang sedang menjadi pembicaraan siapa saja karena jurus-jurus politiknya sedang meninjau Yogyakarta.'

(29a) *Windi kandha yen kangmase nyantri neng pondhok.*

'Windi mengatakan bahwa kakaknya menjadi santri di pondok.'

(29b) *Adhine wadon kandha yen kangmase nyantri neng pondhok.*

'Adik perempuannya mengatakan bahwa kakaknya menjadi santri di pondok.'

(30a) *Sing liyane maneh, saprelu ngagumi nyawang putrine, prawan ayu, pawakan lencir, umur udakara pitulas taunan.*

‘Yang lain lagi, dalam keperluan mengagumi putrinya, perawan cantik, berperawakan sempurna, usia kurang lebih tujuh belas tahunan.’

(30b) *Sing liyane maneh, saprelu ngagumi nyawang Maria Gavrilovna, prawan ayu, pawakan lencir, umur udakara pitulas taunan.*

‘Yang lain lagi, dalam keperluan mengagumi Maria Gavrilovna, perawan cantik, berperawakan sempurna, usia kurang lebih tujuh belas tahunan.’

2.1.2.5 Sumbu pada Frasa Preposisional

Frasa preposisional adalah frasa yang tersusun dari dua unsur, yaitu perangkai dan sumbu. Perangkai adalah unsur yang berfungsi menautkan unsur sumbu secara eksternalnya. Perangkai diisi oleh kata depan (preposisi). Yang dimaksudkan dengan sumbu adalah unsur frasa preposisional yang berupa nomina atau gabungan nomina. Kedua unsur itu bersifat inti. Dalam hubungan dengan strategi pengenalan tokoh, tokoh pertama kali diperkenalkan sebagai pengisi sumbu pada frasa preposisional. Berikut beberapa contohnya.

(31) *Pak Banjar, tokoh masyarakat ing dhaerah kono nate crita prekara iku nalika ditakoni dening sawijining pawongan kang kepengin ngreti prekara warok. (PS/No.20:23/2002)*

‘Pak Banjar, tokoh masyarakat di daerah itu pernah bercerita perihal itu ketika ditanyai oleh seseorang yang ingin mengetahui perihal warok.’

(32) *Dening Pak Setiadi, atasane, wong loro iku kajibah nglaporake berita kunjungane John Barakuda ana ing Ngayogyakarta. (DL/No.41:40/2002)*

‘Oleh Pak Setiadi, atasannya, dua orang itu ditugaskan melaporkan berita kunjungan John Barakuda di Yogyakarta.’

(33) *... yen dibandingake karo buruh liyane kang rata-rata mung trima lulusan sekolah dasar. (PS/No.23:23/2002)*

‘... jika dibandingkan dengan buruh lainnya yang rata-rata hanya lulusan sekolah dasar.’

Frasa *dening sawijining pawongan* ‘oleh seseorang’, *dening Pak Setiadi* ‘oleh Pak Setiadi’, dan *karo buruh liyane* ‘dengan buruh lainnya’ terdiri atas dua jenis unsur. Unsur yang berupa *dening* ‘oleh’ dan *karo* ‘dengan’ merupakan unsur perangkai. Unsur yang berupa *sawijining pawongan* ‘seseorang’, *Pak Setiadi* ‘Pak Setiadi’, dan *buruh liyane* ‘buruh lainnya’ merupakan unsur pengisi sumbu. Karena unsur *sawijining pawongan*, *Pak Setiadi*, dan *buruh liyane*—yang merupakan unsur pengisi sumbu—sekaligus berfungsi memperkenalkan tokoh, strategi pengenalnya disebut sebagai pengisi sumbu pada frasa preposisional.

2.1.2.6 Subjek pada Kalimat Aktif

Pengenalan tokoh dengan strategi subjek pada kalimat aktif adalah pengenalan tokoh yang perwujudannya dilakukan dengan memfungsikan tokoh sebagai subjek pada kalimat aktif. Strategi itu dibedakan dari strategi melalui unsur frasa berdasarkan satuan lingualnya. Pada strategi itu satuan lingual yang menggambarkan tokoh selalu berupa kata tunggal, baik nama diri maupun pronomina. Hal itu yang membedakan strategi pengenalan tokoh sebagai pengisi subjek dengan strategi pengenalan berdasarkan unsur frasa. Berikut beberapa contoh untuk pengenalan tokoh dengan strategi itu.

- (34) *Wis udakara rong puluh menitan Warjo ngadeg nggejejer ing halte sacedhake kreteg Kaligawe, Semarang.* (DL, No.45:40, 2002)
‘Sudah sekitar 20 menitan Warjo berdiri di halte dekat jembatan Kaligawe, Semarang.’
- (35) *Saiki aku mung bisa ngglethak ana kamar kosku neng Baratajaya Gang VIII nomer 11.* (PS/No.9:23/2002)
‘Sekarang saya hanya bisa tergeletak di dalam kamar kos di Baratajaya Gang VIII Nomor 11.’

(36) *Tekan desane, Karinah njujug omahe wong tuwane sing saiki mung dipanggoni para dhokter PTT ing desane.*
(PS/No.12:23/2002)

‘Sampai di desanya, Karinah langsung menuju rumah orang tuanya yang sekarang didiami para dokter PTT di desanya.’

Pada contoh (34)—(36) unsur *Warjo* ‘Warjo’, *aku* ‘saya’, dan *Karinah* ‘Karinah’ merupakan unsur yang berfungsi memperkenalkan tokoh. Secara sintaktikal, unsur-unsur itu berfungsi mengisi subjek pada kalimat aktif. Fungsi subjek itu sesuai dengan kenyataan peran sintaktiknya yang bermakna pelaku. Oleh karena itu, pengenalan tokoh dengan strategi itu disebut strategi sebagai pengisi subjek pada kalimat aktif.

2.1.2.7 Subjek pada Kalimat Pasif

Pengenalan tokoh dengan strategi subjek pada kalimat pasif adalah pengenalan tokoh yang perwujudannya dilakukan dengan memfungsikan tokoh sebagai subjek pada kalimat pasif. Pengenalan tokoh dengan strategi itu sama dengan pengenalan tokoh melalui strategi subjek pada kalimat aktif. Satuan lingual yang menggambarkan tokoh selalu berupa kata tunggal. Dari data yang diperoleh, contoh penerapan strategi itu baru ditemukan satu data.

(37) *Sacara resmi jenenge diumumake minangka calon bupati.*
(PS/25:23/2002)

‘Secara resmi namanya diumumkan sebagai calon bupati.’

Pada contoh (37) unsur *-e* pada *jenenge* ‘namanya’ merupakan unsur yang berfungsi memperkenalkan tokoh. Secara sintaktikal unsur itu berfungsi mengisi subjek pada kalimat pasif. Fungsi subjek itu sesuai dengan kenyataan peran sintaktiknya yang bermakna sasaran. Oleh karena itu, pengenalan tokoh dengan strategi itu disebut strategi sebagai pengisi subjek pada kalimat pasif.

2.1.2.8 Subjek pada Kalimat Eksperensial

Kalimat eksperensial adalah kalimat yang predikatnya diisi oleh verba keadaan, proses, atau aksi-proses (Cook, 1979:53). Strategi pengenalan tokoh sebagai subjek pada kalimat eksperensial adalah pengenalan tokoh yang perwujudannya dilakukan dengan memunculkan tokoh sebagai subjek pada kalimat eksperensial. Strategi itu dibedakan dari strategi dengan subjek pada kalimat aktif berdasarkan perbedaan peran sintaktik tokoh. Pada kalimat aktif tokoh adalah pelaku. Pada kalimat eksperensial subjek adalah pengalam, yaitu argumen yang mengalami keadaan atau peristiwa yang dinyatakan predikat (Alwi *et al.*, 1998:371). Berikut contoh yang berhasil diperoleh.

- (38) *Lasmini njegreg theleg-theleg nggagas lelakone.*
(DL/No.33:40/2002)
'Lasmini (berdiri) mematung memikirkan nasibnya.'
- (39) *Aku mung legeg.* (PS/No.15:23/2002)
'Saya hanya terdiam.'

Pada contoh (38)—(39) unsur *Lasmini* 'Lasmini' dan *aku* 'saya' merupakan unsur yang berfungsi memperkenalkan tokoh. Secara sintaktikal, unsur-unsur itu berfungsi mengisi subjek pada kalimat eksperensial. Penentuan bahwa subjek menyatakan peran pengalam didasarkan pada kenyataan peran sintaktiknya selaku argumen yang mengalami keadaan atau peristiwa yang dinyatakan oleh predikat.

2.1.3 Hubungan Antartokoh

Bahasa yang digunakan oleh tokoh dalam wacana naratif, khususnya cerpen dalam bahasa Jawa, dipengaruhi hal-hal di luar bahasa. Bahasa yang muncul paling tidak dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu hubungan orang pertama dan kedua, situasi, dan tujuan (Hymes, 1976:53--61). Jika bertolak dari pandangan itu dan disesuaikan dengan fenomena yang menonjol dalam cerita pendek, pengamatan yang dilakukan bertumpu pada hubungan antara O1 (orang pertama) dan O2 (orang kedua) dengan mengelompokkannya dalam tiga jenis, yaitu hubungan tokoh sekerabat, hubungan tokoh akrab, dan hubungan tokoh yang belum dikenal. Per-

bedaan status sosial pasangan orang yang berkomunikasi merupakan hal yang sangat penting. Hal yang perlu dipertimbangkan juga ialah situasi emosi. Yang dimaksud dengan status sosial ialah yang berkaitan dengan kekayaan, jabatan, dan sebagainya, sedangkan yang dimaksudkan dengan emosi ialah yang berkaitan dengan gembira, sedih, dan marah. Misalnya, perhatikan tuturan seorang ayah kepada anaknya sebagai berikut.

(40) *No, yen sekolah sing tenan. Aja kaya bapakmu iki bodho lan rekasa uripe.* (DL/No.47:40/2002)

‘No, kalau sekolah yang sungguh-sungguh. Jangan seperti ayahmu ini bodoh dan susah hidupnya.’

(41) *Kowe apa wis ujian, le ?* (DL/No.47:40/2002)

‘Apakah kamu sudah ujian, Nak ?’

Di dalam dialog di atas sang ayah menggunakan bentuk bahasa yang berupa sapaan *no* dan *le* kepada anak laki-lakinya. Di dalam bahasa Jawa, sapaan untuk anak perempuan digunakan kata *ndhuk*, *wuk*, dan *nok*. Bentuk bahasa itu menggambarkan hubungan antara ayah dan anak dalam kelas bawah. Nasihat yang disampaikan ayah kepada anaknya memberikan suasana yang harmonis antara ayah dan anak. Kata sapaan *le* kadang memunculkan konotasi pedesaan. Oleh karena itu, anak zaman sekarang kalau dipanggil *le* tidak mau karena seolah diperlakukan seperti anak desa..

2.1.3.1 Hubungan Antartokoh Sekerabat

Yang dimaksudkan dengan hubungan antartokoh sekerabat meliputi hubungan antarorang yang ada hubungan saudara, misalnya suami – istri, orang tua – anak, anak – anak, dan mertua – menantu. Hubungan itu dibahas satu per satu pada subpembahasan yang berikut ini.

1) Hubungan Suami – Istri

Hubungan antartokoh yang sekerabat dalam wacana naratif bahasa Jawa diwujudkan dengan penggambaran hubungan antara suami dan istri. Hubungan itu tergambar dari pemakaian satuan lingual yang berupa

sapaan. Sapaan yang digunakan oleh suami kepada istri, antara lain, berupa kata *kowe* 'kamu.' Perhatikan contoh berikut.

- (42) *Nek kowe merdhukun, aku sotah!*(DL/No.33:40/2002)
'Jika kamu berdukun, aku tidak setuju!'

Contoh di atas menggambarkan hubungan suami istri kelas bawah dengan etika yang netral. Hal itu dapat dibandingkan dengan penggunaan *jeng* 'dik' dan *sliramu* 'Anda' yang memberikan rasa hormat kepada istri secara khusus.

Berbeda dengan fenomena di atas, pada contoh berikut sapaan yang digunakan oleh istri kepada suami ialah kata *Pak* dan kata ganti *sampeyan* 'Anda, kamu.'

- (43) "*Mase iki ya nunggu adhine lara, Pak! Kandhane Lasmini marang sing lanang*"(DL/No.33:40/2002)
'Mas ini juga menunggu adiknya sakit, Pak!' kata Lasmini kepada yang laki-laki.'

- (44) "*Pak, wong sing tilik sampeyan mau arep nggolekake tamba. Sampeyan mathuk apa ora? Pitakone Lasmini.*"(DL/No.33:40/2002)
'Pak, orang yang menengok kamu tadi akan mencarikan obat. Kamu setuju apa tidak? Pertanyaan Lasmini.'

Kedua contoh tersebut merupakan penggambaran rasa hormat istri kepada suaminya. Sapaan itu merupakan sapaan netral untuk kelas menengah. Sapaan yang lain, misalnya, digunakan *kang* untuk kelas bawah, sedangkan *mas* (*kang mas*) untuk kelas menengah dan atas.

2) Hubungan Ayah – Anak

Hubungan antartokoh yang sekerabat dalam wacana naratif dapat diwujudkan pula dengan hubungan antara orang tua (ayah atau ibu) dan anak. Sapaan yang digunakan ayah kepada anak, antara lain, berupa kata *le* 'nak (laki-laki)' dan *kowe* 'kamu' (Lihat contoh 1 dan 2). Selain itu, ada penggunaan lainnya sebagai berikut.

- (45) *Yen kowe urip kepenak ki Bapak melu seneng.*
(DL/47:40/2002)
'Jika kamu hidup enak, Ayah ikut senang.'

Bentuk sapaan *kowe* digunakan untuk menggambarkan hubungan yang netral masyarakat menengah ke bawah. Hal itu berbeda dengan penggunaan nama sapaan *mas* (untuk anak laki-laki) yang cenderung mengangkat posisi anak.

Pemakaian bahasa oleh anak kepada ayahnya, seperti pada contoh berikut, ditandai dengan sapaan *Pak*. Selain itu, digunakan verba krama dan ungkapan penghalus.

- (46) *Pak, mbok ya leren dhisik.* (DL/No.47:40/2002)
'Pak, bagaimana kalau istirahat.'
- (46) *Pak, wedange diunjuk dhisik, selak ora enak.*
(DL/NO 47:40/2002).
'Pak, minumannya diminum dulu, nanti tidak enak.'

Contoh tersebut menggambarkan rasa hormat anak kepada ayah. Dalam hal itu digunakan bentuk penghalus *mbok* 'bagaimana kalau.' Selain itu, digunakan bentuk krama, seperti *diunjuk* 'diminum.'

3) Hubungan Ibu - Anak

Hubungan antara ibu dan anak tampak ketika ibu menyapa anak laki-lakinya. Dalam hubungan itu digunakan kata *le*. Perhatikan contoh berikut ini.

- (48) *O alah le ... le ... abrag ora mbejaji babar pisan kaya ngene kok dituku, gek arep dienggo apa*
(DL/NO.38:40/2002)
'O alah Nak, Nak, barang-barang tidak berharga sama sekali seperti ini dibeli, akan dipakai untuk apa.'

Bentuk sapaan *le* yang merupakan kependekan dari *thole* menggambarkan dekatnya hubungan antara ibu dan anak. Pemilihan satuan lingual *abrag ora mbejaji* dalam tuturan tersebut menggambarkan suasana hati ibu yang tidak senang kepada anaknya yang setelah pulang dari TKI tidak membawa oleh-oleh seperti kawan yang lain.

Bahasa yang digunakan anak untuk menyapa ibunya adakalanya berupa kata *mbok* 'bu (kasar).' Perhatikan contoh berikut ini.

- (49) *Wis ben ta Mbok, wong kuwi nak beda gegayuhane*
(DL/NO.38:40/2002)
'Sudah biarlah Bu, orang itu kan berbeda cita-citanya.'

Contoh tersebut tidak hanya menggambarkan sapaan dalam etika berbahasa seorang anak. Walaupun ibunya marah (konteks emosi), tetap digunakan penghalus *Wis ben ta Mbok* 'Sudahlah Bu' untuk menggambarkan karakter tokoh anak yang menguasai diri.

4) Hubungan Antarsaudara Kandung

Hubungan antartokoh sekerabat dapat terjadi antarsaudara kandung. Jika dilihat dari bentuk sapaan yang digunakan pada hubungan itu, tampaknya untuk menyapa saudara tua kandung, antara lain, digunakan kata *mas*. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh berikut ini.

- (50) "*Mas, esuk-esuk ngalamun.*" *Kandhane adhiku ngagetake.*
(DL/No-.47:40/2002)
'"Mas, pagi-pagi melamun," kata adik saya mengagetkan.'

Contoh di atas menggambarkan situasi keluarga yang netral, maksudnya adakalanya digunakan nama untuk menyapa abangnya, misalnya *Man* (*Suparman*) dan *Min* (*Parimin*). Adakalanya digunakan kata sapaan yang negatif, seperti *Ndhol* (*Bendhol*) karena kepalanya *mbendhol* 'benjol.'

Dalam situasi tertentu adakalanya digunakan kata *bos*. Berikut ini sapaan *bos* kepada abangnya.

- (51) *"Sip bos jangan khawatir," wangsulane adhiku kemayu banget ndadak nganggo basa Indonesia barang.*
(DL/No.47:40/2002)
"Sip bos jangan khawatir," jawab adik saya genit sekali dengan memakai bahasa Indonesia.'

Bentuk bahasa yang dipergunakan pada contoh tersebut menggambarkan hubungan yang sangat akrab antara abang dan adik. Keakraban itu lebih tampak dengan penggunaan alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia.

Penyapaan abang kepada adiknya adakalanya digunakan nama dengan diikuti sapaan yang akrab. Contohnya sebagai berikut.

- (52) *Eh Sri, kowe kok durung mangkat!* (abang–adik).
(DL/No.47:40/2002)
'Eh Sri, kamu kok belum berangkat.'

Pada contoh tersebut tampak pemakaian nama tokoh *Sri* yang diikuti sapaan yang berupa pronomina orang kedua *kowe* 'kamu.'

5) Hubungan Mertua-Menantu

Pada dialog antara mertua dan menantu umumnya dipakai bahasa yang hormat karena menantu bukan anaknya sendiri. Di dalam usaha menjaga keharmonisan keluarga biasanya digunakan wacana hormat.

- (53) *Mertua* : ... *Durung turu ta?*
Menantu : *Dereng Pak, niki wau saking pundi kok kula mboten ngertos?*
Mertua : *Ora, iki sing dilempiti duwekmu kabeh, arep dikapakake?*
Menantu : *Mboten kok Pak!* (DL/No.37:40/2002).

- 'Mertua : ...Belum tidur ta?
 Menantu : Belum Pak, ini tadi dari mana kok saya tidak mengerti?.
 Mertua : Tidak , ini yang dilipat kepunyaanmu semua, akan diapakan?
 Menantu : Tidak kok Pak!'

Pada contoh di atas tampak mertua (laki-laki) tidak menggunakan sapaan, tetapi menggunakan wacana yang menggambarkan ayah menghormati menantunya. Penggunaan kata sapaan *Nok* 'Nak (anak perempuan)' menggambarkan kedekatan hubungan antara orang tua dan anak. Perhatikan contoh berikut.

(54) *Ana apa ta Nok? Kowe entas nangis ya?*

(DL/ No.37:41/2002)

'Ada apa ta Nak (perempuan)? Kamu baru saja menangis ya?'

Berbeda dengan bahasa yang digunakan untuk menyapa ayah mertua kepada menantunya. Pada berikut ini sapaan yang digunakan untuk menggambarkan situasi marah yang dialami ibu mertua kepada menantunya digunakan kata *kowe*.

(55) *E ... malah nangis barang. Ouw, ben aku welas marang kowe ngono? Ora. Sebab kowe ora setiti ngopeni anakku lanang temah nganti mati ora ketulungan. Iki merga kowe lamur, ora open. Huh!* (DL/N0.37:40/2002).

'E ... malah menangis segala. Ouw, agar aku belas kasihan kepadamu begitu? Tidak. Sebab kamu tidak cermat melayani anakku laki-laki sampai mati tidak tertolong. Ini karena kamu buta, tidak bisa merawat. Huh!'

Bahasa ibu mertua dalam cerita itu tidak hanya menggunakan kata *kowe*, tetapi juga menggunakan ungkapan kasar, misalnya *kowe lamur* 'kamu buta', untuk menggambarkan kesan kemarahan.

2.1.3.2 Hubungan Antartokoh Akrab

Yang dimaksudkan dengan hubungan antartokoh akrab ialah hubungan antara dua orang yang sudah kenal dengan baik. Contoh yang dikemukakan di sini adalah hubungan tetangga, teman perselingkuhan, pacar, dan teman lama.

1) Hubungan Antartetangga

Bahasa yang digunakan untuk menyapa tetangga adakalanya berbentuk sapaan yang merupakan kependekan nama. Perhatikan contoh berikut ini.

(56) *We lha , Del wis meh ngisak, mbok sholat magrib sik.*

He eh

He Del, malah ngguya-ngguyu kaya wong edan. Hayo cepet (DL/No.32:40/2002).

'We la, Del sudah hampir isak , salatlah magrib dulu.'

'He eh''

'He Del, malah senyum-senyum seperti orang gila. Hayo cepat.'

Pada contoh di atas tampak bahwa selain digunakan sapaan pendek, digunakan kata kasar *kaya wong edan* 'seperti orang gila' untuk menggambarkan keakraban dua tokoh.

2) Hubungan Antarwartaan

Sejenis dengan contoh terdahulu, berikut ini dikemukakan tokoh wartawan yang akrab. Mereka menyapa yang lain juga dengan kependekan nama.

(57) *Wah apes tenan awake dhewe dina iki Pram*

Lha priye maneh mbok menawa pancen wis kudu ngene iki kedadeyane, Mbang

Asem tenan ... Jarene ana keperluan mendadak nanging malah numpak mobil ora numpak pesawat...

(DL/No.41:40/2002)

'Wah sial betul kita hari ini Pram'

'La bagaimana lagi barangkali memang harus seperti ini kejadiannya, Mbang.'

'Sialan ... Katanya ada keperluan mendadak, tetapi malah naik mobil tidak naik pesawat.'

Pada contoh di atas dapat dilihat bahwa penggambaran hubungan tokoh yang akrab tidak hanya berupa penyapaan, tetapi juga umpatan.

3) Hubungan Antarpacar (Perselingkuhan)

Penyapaan laki-laki kepada teman selingkuhnya menggunakan sapaan *dhik*, sedangkan penyapaan perempuan kepada teman selingkuhnya menggunakan *mas* dan kadang-kadang dengan *panjenengan*. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

(58) *Lho, janjine rak mung rong sasi ta dhik.*

Aku emoh pisah karo panjenengan.

Lagi iki ... Mas aku ketarik karo priya muridku, kejaba panjenengan gantheng ya wis pinter, edan ...

Ya wis, kepriye bae, sepira gedhene tresnaku marang panjenengan aku pancen sing salah (DL/No.34:41/2002)

'Lho, janjinya kan hanya dua bulan ta Dik.'

'Aku tidak mau berpisah denganmu.'

'Baru kali ini ... Mas saya tertarik dengan pria murid saya, selain kamu ganteng dan sudah pintar, gila ...'

'Ya sudah bagaimanapun, seberapa cintaku padamu saya memang bersalah'

Contoh tuturan di atas menunjukkan penggambaran hubungan antartokoh yang terjadi antara laki-laki dan perempuan yang berselingkuh. Pada tuturan itu digunakan sapaan *dhik* 'dik', *mas* 'kak', dan *panjenengan* 'kamu.'

4) Hubungan dengan Pacar

Penyapaan dalam berpacaran adakalanya digunakan kependekan nama dan adakalanya digunakan kata ganti *awakmu*. Hal itu dapat diperhatikan pada dialog Rini dan Wijang dalam contoh berikut.

- (59) *Wijang* : *Aku kepingin ngandhakake bab iki Rin, nanging aku sumelang yen **awakmu** mengko malah nesu.*
- Rini* : *Ana bab kang kanggoku ora sreg neng ati ngenani **awakmu***
- Wijang* : *Apa maksudnu **Wi**?*
- Rini* : ***Wijang**, apa miturut **awakmu**, aku wis nglakoni tumindak ala kang ora bisa mbok apura?*
- Wijang* : ***Arin**, aku ora seneng yen awakmu dadi penari (DL/N0.43:40/2002)*
- Wijang* : *Saya ingin mengatakan hal ini Rin, tetapi saya khawatir kalau dirimu nanti malahan marah.*
- Rini* : *Ada hal yang bagi saya tidak enak di hati mengenai dirimu.*
- Wijang* : *Apa maksud kamu **Wi**?*
- Rini* : *Wijang, apa menurut dirimu, saya sudah melakukan pekerjaan nista yang tidak dapat kamu maafkan?*
- Wijang* : *Arin, saya tidak senang kalau dirimu menjadi penari.*

Contoh tersebut menggambarkan hubungan seseorang dengan pacarnya yang sangat memperhatikan etika, misalnya dengan pernyataan *Aku kepingin ...* Hal itu dilakukan karena keduanya saling menjaga agar tidak terjadi salah paham.

2.1.3.3 Hubungan Antartokoh Belum Kenal

Data penelitian menunjukkan bahwa hubungan antartokoh yang belum kenal dapat terjadi antara sesama penumpang bus, antara pencopet dan penumpang bus, antara sopir dan pemakai jalan, serta antara pencopet dan polisi. Pada hubungan antartokoh yang belum kenal biasanya di-

gunakan sapaan dan kata-kata yang hormat. Akan tetapi, di saat tertentu digunakan wacana yang kasar. Berikut ini dikemukakan beberapa contoh bahasa orang yang belum saling kenal.

1) Hubungan Antarsesama Penumpang Bus

Penyapaan sesama penumpang jika wanita kepada laki-laki adakalanya menggunakan *Mas* dapat dilihat pada contoh berikut.

- (60) *Wanita* : *Badhe tindak pundi, Mas?*
Laki : *E...ee anu bandhe dhateng Semarang*
(DL/No.32:40/2002).
'Wanita : *Mau ke mana,Mas?'*
'Laki-laki : *E ...ee anu akan ke Semarang'*

Di dalam menggambarkan etika hubungan orang yang belum kenal digunakan bahasa krama. Sapaan yang digunakan hormat. Selain itu, untuk menggambarkan emosi digunakan tuturan yang terbata-bata.

2) Hubungan Pencopet dan Penumpang Bus

Pada hubungan tokoh yang belum kenal, karena harus memperhatikan etika, bentuk sapaan yang digunakan cenderung hormat dan tingkat tutur yang digunakan tidak begitu berbeda. Dalam hal itu tingkat tutur yang digunakan cenderung krama--walaupun pembicaraan antara pencopet dan yang dicopet tetap digunakan krama.

Contoh:

- (61) *Copet* : *Mas, sampeyan wau kandha kelangan*
dhuwit limang atus ewu nggih?
Penumpang : *Inggih pripun ta? Napa njenengan pirs*
sing mendhet?
Copet : *Has kowe ora susah reka-reka, Mas.*
Dhuwitmu mung wolung ewu rupiah ta?
(DL/No.32:40/ 2002)

- ‘Copet : Mas, Anda tadi kehilangan uang lima ratus ya?
 Penumpang : Ya bagaimana ta? Apakah Anda tahu yang mengambil?
 Copet : Has kamu tidak usah macam-macam, Mas. Uangmu hanya delapan ribu rupiah ta?’

Di dalam contoh di atas digunakan kata *sampeyan*, *panjenengan*, *Mas*, dan juga bentuk verba krama *pirsa* yang menunjukkan bahwa kedua orang yang berbicara itu saling menghormati.

3) Hubungan antara Sopir dan Pemakai Jalan

Pada hubungan antara pemakai jalan dalam keadaan emosi digunakan umpatan.

- (62) Sopir : *Huh, dhasar bocah edan*
 Pemakai jalan : *Sory Om.*
 Sopir : *He ...**pengin mati piye?***
 (DL/No.47:41/2002)
 ‘Sopir : Huh, dasar orang gila.
 Pemakai jalan : *Sory Om.*
 Sopir : He ... ingin mati bagaimana?’

Seperti yang telah dikemukakan di atas, orang yang belum kenal dalam keadaan biasa menggunakan wacana hormat. Akan tetapi, ketika mereka beraksi terhadap kesalahan orang lain, akan keluar wacana yang tidak menghormati.

4) Hubungan antara Pencopet dan Polisi

Bahasa yang digunakan oleh pencopet kepada polisi, setelah diketahui bahwa penumpang yang kecopetan adalah polisi, ialah bahasa yang hormat. Dalam hal itu digunakan sapaan yang hormat dan ungkapan bersalah, seperti pada contoh berikut.

- (63) *Pencopet : Ampun Pak. Kula mboten ngertos yen panjenengan menika polisi.*

(DL/N0. 45: 40/2002)

'Pencopet : Minta ampun Pak. Saya tidak tahu kalau
Anda polisi.'

5) Hubungan antara Laki dan Perempuan (dalam Cerita Wayang)

Hubungan antara laki-laki dan perempuan pada wacana naratif yang berlatar pewayangan tampak pada dialog antara tokoh Karno dan tokoh seorang wanita (ibunya yang belum dikenal). Satuan lingual yang digunakan Karno kepada wanita itu adalah *wanodya 'wanita'*, *sliramu 'dirimu'*, dan *wanodya sulistya ing warna 'wanita cantik.'* Perhatikan contoh berikut.

(64) Karno: *Sabar wanodya. Sapa sliramu dene sembahmu
kok ecer- ecer.* (DL/No.44:40/2002).

'Karno: Sabar (hai) wanita. Siapakah Anda mengapa
sembahmu kautebarkan.'

Pada bagian lain Karno mengatakan sebagai berikut,

(65) Karno: *He wanodya sulistya ing warna, ana ing sapinggiring
Kurusetra ..., geneya sliramu jumudhul ing sangarepku.*
(DL/No.44:40/2002)

'Karno : Hai wanita berwajah cantik, berada di tepi Kurusetra
kenapa Anda muncul di depanku.'

Contoh tersebut merupakan contoh yang berbeda dengan dialog antar-
penumpang bus karena terjadi dalam konteks cerita wayang.

2.2 Kesenambungan Tokoh

Tokoh memiliki kedudukan sentral dalam wacana naratif. Karena ke-
dudukannya itu, tokoh selalu diacu dan dipertahankan di dalam kalimat
pembangun wacana. Pemertahanan tokoh itu dimaksudkan untuk tetap
mewujudkan adanya kesinambungan tokoh. Pembahasan kesinambungan
tokoh tersebut memanfaatkan teori kesinambungan topik dari Givon
(1983, lihat Baryadi, 2002:60).

Dari hasil pengamatan data ditemukan beberapa cara yang digunakan untuk menciptakan kesinambungan tokoh dalam wacana naratif bahasa Jawa. Cara-cara itu adalah (1) repetisi, (2) substitusi, (3) ekuivalensi leksikal, (4) elipsis, dan (5) hiponimi.

2.2.1 Repetisi

Kesinambungan tokoh dalam wacana naratif bahasa Jawa dapat diciptakan dengan repetisi atau pengulangan. Yang dimaksud dengan repetisi adalah penyebutan ulang konstituen yang menandai tokoh wacana pada kalimat pembangun wacana itu. Dalam penelitian ini tokoh sering diulang-ulang pada kalimat berikutnya, bahkan diulang pada paragraf berikutnya. Hal itu dapat dijelaskan dengan contoh berikut.

- (66) (a) *Wis samesthine yen **Pambudi** duwe pangarep-arep bisa ngalahake Suryanto.* (b) *Manut patunge **Pambudi** panyengkuyung saka masyarakat mujudake kunci kasil lan orane dheweke dadi bupati.* (c) *Ewasemana, jroning batin **Pambudi** isih mamang.* (d) *Apa bener dheweke bisa ngalahake Suryanto.* (DL/No. 25:23/2002)
- 'Sudah pasti kalau Pambudi mempunyai harapan dapat mengalahkan Suryanto. Menurut hitungan Pambudi, dukungan dari masyarakat mewujudkan kunci keberhasilan dan tidaknya dia menjadi bupati. Meskipun demikian, dalam hati Pambudi masih ragu-ragu. Apa benar dia dapat mengalahkan Suryanto.'
- (67) (a) *Esuke tekan Jakarta, ora nganggo mampir omah, **Bambang** lan **Pramana** langsung nuju kantor.* (b) *Jebul **Pak Setiadi** wis tekan kantor, raine rada brabak.* (c) *Pancen nalika ing Ngayogyakarta wingi **Pak Setiadi** wis dilapori lewat telepon genggam menawa **Bambang** lan **Pramana** gagal oleh berita.* (d) *"Piye, kowe kuwi he.* (e) *Dadi wartawan ki mbok sing ulet lan pratikel.* (f) *Ngoyak wong kaya **John Barakuda** wae ora bisa.* (g) *Yen ngene iki terus piye.* (h) *awake dhewe kalah saingan karo TV liya.* (i) *Kana*

wis mestine bisa nyiarake, beritane John Barakuda saiki
(DL/No. 43:40/2002)

'Pagi harinya ketika sampai Jakarta tidak singgah ke rumah. Bambang dan Pramana langsung ke kantor. Ternyata Pak Setiadi sudah sampai ke kantor, roman mukanya kelihatan marah. Memang ketika di Yogyakarta kemarin Pak Setiadi sudah dilapori lewat telepon genggam kalau Bambang dan Pramono gagal mendapat berita. "Bagaimana, kamu itu. Menjadi wartawan itu hendaknya yang ulet dan banyak pemikiran. Mengejar orang seperti John Barakuda tidak bisa. Kalau begini ini bagaimana. Kita kalah bersaing dengan TV lain. TV lain sudah pasti menyiarkan, berita John Barakuda ...!'"

Kesinambungan tokoh Pambudi dalam wacana (66) tersebut diciptakan dengan repetisi atau pangulangan. Tokoh Pambudi dalam kalimat (66a) diulang penyebutannya pada kalimat (66b) dan (66c). Tokoh Suryanto pada kalimat (66a) diulang pada kalimat (66d). Begitu juga pada contoh (67), tokoh Bambang dan Pramana pada kalimat (67a) diulang pada kalimat (67c), Tokoh Pak Setiadi pada kalimat (67b) diulang pada kalimat (67c), dan tokoh John Barakuda pada kalimat (67f) diulang pada kalimat (67i). Di samping terjadi pengulangan penuh pada tokoh wacana naratif, dapat juga terjadi pengulangan sebagian, seperti terjadi pada contoh berikut.

- (68) (a) "*Lho...Rin... arep neng ngendi? Fika nututi lakuku kang kesusu ninggalake papane lomba nyanyi campursari iku.* (b) "*Arep mulih Fik, ngantuk? pawadanku karo tetep ngunclug.* (c) "*Isih yahmene kok wis ngantuk,*" *Fika grenengan karo njejeri lakuku.* (DL/No. 43:40/2002)

'Lo...Rin... akan ke mana? Fika mengikuti jalanku yang tergesa-gesa meninggalkan tempat lomba menyanyi campursari itu. "Akan pulang Fik, mengantuk? jawabannya dengan berjalan tergesa-gesa. "Masih begini sudah mengantuk," Fika berkata sendiri dengan berjalan di sebelah saya.

- (69) (a) "**Pram**, kowe ora genah tenan, mbok direwangi mikir," bengoke **Bambang** karo mateni tape mobil. (b) **Pramono** rada kaget ning malah mesem thok. (c) **Dheweke** wis apal karo lageyane mitrane iki, mula tetep anteng wae. (d) Malah tanpa kandha-kandha, **Pramono** langsung bablas turu ora nganti limang menit, mangka ndadak nganggo ngorok, "Jangkrik tenan wong iki," pisuhe **Bambang**.
(DL/41:40/2002)

'(a) "Pram, kamu benar-benar seenaknya, ikutlah berpikir," teriak Bambang dengan menghentikan tape mobil. (b) Pramono agak terkejut, tetapi hanya tersenyum. (c) Dia sudah biasa dengan kebiasaan temannya itu maka tetap tenang saja. (d) Malahan tanpa berkata, Pramono langsung tidak sampai lima menit tidur, pada hal dengan mendekur, "Jangkrik orang ini," umpat Bambang.'

Dalam wacana (68) tersebut tampak bahwa tokoh Fika yang terdapat pada kalimat (68a) hanya diulang sebagian, yaitu Fik seperti yang terdapat pada kalimat (68b). Begitu pula dalam wacana (69), tokoh Pram yang terdapat pada kalimat (69a) merupakan kependekan dari tokoh Pramono seperti yang tertera pada kalimat (69b) dan (69d).

2.2.2 Substitusi

Cara lain yang digunakan untuk kesinambungan tokoh dalam wacana naratif adalah substitusi atau penyulihan atau penggantian suatu konstituen yang menandai tokoh dengan konstituen yang lain yang maknanya berbeda, tetapi antara konstituen yang disulih dan konstituen penyulih memiliki acuan yang sama. Konstituen yang disulih diwujudkan dengan tokoh dan konstituen penyulih diwujudkan dengan pronomina, seperti *kowe* 'kamu' dan *dheweke* 'dia.' Untuk memperjelas ihwal substitusi, perhatikan contoh berikut.

- (70) (a) "O alah **Prasaja**, abrag ora mbejaji babar pisan kaya ngene kok dituku, gek arep dianggo apa. (b) **Pating** blengkrah ngebak-ngebaki. (c) **Bedane** apa kowe karo **Beja**, mangkat nyambut gawe bareng, panggonane nyambut gawe

uga padha ing Malaysia, mulihe uga bareng. (d) Nanging Beja, kok bisa tuku barang-barang kang mbejaji, bareng kowe, tuku abrak apa kuwi. (e) Galo saiki omahe Pak Karto bapake Beja reja terus, akeh tangga teparo kang nonton TV lan VCD-ne kang nyetel lagu-lagu campursari. (f) Simbok ki nganti isin karo tangga teparo yen ditakoni, kowe wis tuku apa saka Malaysia.” (DL/No. 38:40/2002)

(a) ”O Allah Prasaja, barang yang tidak berharga sama sekali seperti ini dibeli, akan dipakai untuk apa. (b) Tidak teratur memenuhi rumah. (c) Perbedaannya apa, kamu dengan Beja, berangkat kerja sama-sama, tempat kerjanya sama di Malaysia, pulangnyanya juga bersama-sama. (d) Tetapi Beja bisa membeli barang-barang yang berharga, tetapi kamu membeli barang seperti itu. (e) Sekarang rumah Pak Karto, ayahnya Beja, ramai terus banyak tetangga yang menonton TV dan VCD-nya yang disetel lagu-lagu campur sari. (f) Ibu sampai malu dengan tetangga kalau ditanya kamu sudah membeli apa dari Malaysia.”

(71) (a) *Prasaja unjal ambegan. (b) Sajatine atine uga trenyuh weruh simboke kang rumangsa isin amarga dheweke ora tuku barang-barang kang mbejaji tumrap wongtuwane kaya kang dituku Beja. (c) Nanging kepiye maneh tekate atine wis kenceng. (d) Dheweke arep mandiri kanthi mbukak usaha mebel. (e) Dheweke moh bali kerja ing Malaysia lan emoh salawase urip mung dadi buruh apa maneh direh nang negarane wong liya. (DL/No. 38:40/2002)*

(a) Prasaja bernapas panjang. (b) Sesungguhnya hatinya juga kasihan melihat ibunya yang merasa malu sebab dia tidak membeli barang-barang yang berharga untuk orang tuanya seperti yang dibeli Beja. (c) Tetapi bagaimana lagi keinginannya sudah mantap. (d) Dia akan mandiri membuka usaha mebel. (e) Dia tidak mau kembali kerja di Malaysia dan selamanya tidak mau menjadi buruh apalagi diperintah oleh negara lain.’

Kesinambungan tokoh dalam wacana (70) tersebut diciptakan dengan pemronominalan. Dalam wacana (70), tokoh *Prasaja* yang terdapat dalam kalimat (70a) dipertahankan penyebutannya dengan pronomina *kowe* 'kamu' dalam kalimat (70c) dan (70d). Tokoh *Prasaja* merupakan yang disulih, sedangkan pronomina *kowe* merupakan penyulih. Begitu pula, pada wacana (71), kesinambungan tokoh diciptakan dengan pemronominalan. Dalam wacana (71), tokoh *Prasaja* yang terdapat pada kalimat (71a) dipertahankan penyebutannya dengan pronomina *dheweke* 'dia' dalam kalimat (71b), (71d), dan (71e). Tokoh *Prasaja* sebagai yang disulih dan pronomina *dheweke* 'dia' sebagai penyulih.

2.2.3 Ekuivalensi Leksikal

Di samping dilakukan dengan substitusi pemronominalan, kesinambungan tokoh dalam wacana naratif bahasa Jawa dapat dilakukan dengan ekuivalensi leksikal. Yang dimaksud dengan ekuivalensi leksikal adalah kesinambungan tokoh diciptakan dengan penyulihan senilai atau sepadan atau maknanya berdekatan. Hal itu dicontohkan sebagai berikut.

(72) (a) *Lasmi jegreg theleg-theleg nggagas lelakone.* (b) *Wis karotengah sasi iki wong wadon iku nunggoni bojone sing ngathang-ngathang lan mondhok ing rumah sakit iku.* (c) *Ragat kanggo tuku obat wis ora etungan.* (d) *Wis ngentekake sapi loro, perandene larane sing lanang, durung paja-paja ana sudane.* (e) *Selagine sing lanang bisa turu, dheweke metu saka kamar pasien iku arep lungguh ing jaba kamar golek seger.* (f) *Ing njero kamar dheweke wis uneg-uneg mambu obat saben dina.* (g) *Mula mumpung sing lanang turu, wong wadon iku banjur metu saka kamar.* (DL/No. 33:40/2002)

(a) Lasmi termenung memikirkan perjalanan hidupnya. (b) Sudah satu setengah bulan ini, orang perempuan itu menunggui suaminya yang terlentang menderita sakit dan opname di rumah sakit itu. (c) Biaya untuk membeli obat sudah tidak terhitung banyaknya. (d) Sudah menghabiskan dua ekor lembu, meskipun begitu penyakit suaminya belum berkurang sakitnya. (e) Ketika suaminya sedang tidur, dia

keluar dari kamar pasien itu akan duduk di luar kamar menghirup hawa segar. (f) Tiap hari di dalam kamar dia sudah mual-mual bau obat. (g) Maka senyampang suaminya tidur, orang perempuan itu lalu keluar dari kamar.'

- (73) (a) *Guyune Bu Sastra kang kepingkel-pingkel nonton pelaku dagelane. Narik kawigaten Prasaja lan bojone.* (b) *Anak lan mantu mau melu ngancani Bu Sastra nonton kethoprak ngiras pantes ngenteni Pak Sastra kondur kenduri.* (DL/No. 38:40/2002)

(a) 'Tertawa Bu Sastra yang terpingkal-pingkal melihat pelaku dagelannya. Menarik perhatian Prasaja dan istrinya. (b) Anak dan menantu tadi ikut menemani Bu Sastra menonton ketoprak dengan menunggu Pak Sastra pulang kenduri.'

Kesinambungan tokoh dalam wacana (72) diciptakan dengan ekuivalensi leksikal atau dengan penyulihan senilai. Penggunaan ekuivalensi leksikal terdapat pada kalimat (72b) *Wong wadon iku* 'orang perempuan itu' yang mengacu pada *Lasmi* yang terdapat pada kalimat (72a). Begitu juga, wacana penggunaan ekuivalensi *wong wadon mau* 'orang perempuan tadi' untuk mempertahankan tokoh *Lasmi* dan tokoh *wong wadon* diulang dalam kalimat (72g). Begitu juga, dalam wacana (73a), ekuivalensi leksikal terdapat pada kalimat (73b). Penggunaan *anak lan mantu* mengacu pada *Prasaja lan bojone* 'Prasaja dan istrinya'

2.2.4 Elipsis

Kesinambungan tokoh dalam wacana naratif dapat diciptakan dengan elipsis. Yang dimaksud dengan elipsis adalah peniadaan tokoh yang selanjutnya dalam penelitian ini disebut tokoh yang sudah disebut. Elipsis digunakan sebagai cara untuk menciptakan kesinambungan tokoh dalam wacana apabila antara tokoh sebagai teracu dan yang dielipskan mempunyai jarak yang dekat dan tidak disela oleh tokoh lain. Contohnya dapat dilihat sebagai berikut.

- (74) (a) "Eh, iya-iya. Wah kuwi ki marahi lamunanku ilang,"
grenenge Joni Gudel terus menyat menyang jedhing. (b) Ø

Ora adus terus wudhu. (c) Banjur mlayu menyang kamare maneh. (d) Ø srat-sret nganggo sarung, terus sholat Maghrib. (e) Kilat, eh kepara kilat khusus. (f) Bubar kuwi Ø terus salam klepat alias ora kober dzikir. (g) Ø Munggah tempat tidur terus kelap-kelop maneh. (h) Badri mung gedheg-gedheg mitra kenthele iki.

(DL/No. 32:40/2002)

(a) 'Eh, ya, ya. Wah itu menyebabkan lamunanku hilang,' gerutu Joni Gudel terus pergi ke kamar kecil. (b) Ø Tidak mandi terus wudu. (c) Ø Lalu lari ke kamar lagi. (d) Ø Cepat-cepat memakai sarung, langsung salat magrib. (e) Kilat, malahan kilat khusus. (f) Sehabis itu Ø terus mengucapkan salam, segera pergi atau tidak sempat zikir. (g) Ø Naik tempat terus termangu-mangu lagi. (h) Badri hanya geleng-geleng melihat teman akrabnya itu.'

- (75) (a) *Joni Gudel olehe mlaku saya digawe-gawe. (b) Anggepe dheweke selebritis. (c) Gedhe tenan ndhase bocah iki..(d) Ø Mlebu kamar, sing digoleki kunci lemari. (e) Ø Milih-milih klambi, dinggo, ngaca, ora patut, ganti klambi maneh, dianggo ngaca, muter-muter, ora patut. (f) Kaya ngono iku dibolan-baleni, nganti sandhangane pating klumbruk ing tempat tidur. (g) Sakwise kesel milih-milih, akhire Joni Gudel nganggo kathok ireng, klambi lengen dawa kothak-kothak, lengene dilinting sak sikut. (h) Ø Terus sisiran mlithit. (i) Ø Prot-prot nganggo lenga wangi. (j) Ø Ngaca maneh terus singsot-singsot metu kamar.*

(DL/No. 32:40/2002)

(a) 'Joni Gudel jalannya semakin dibuat-buat. (b) Dia beranggapan menjadi selebritis.(c) Sungguh besar kepala anak ini. (d) Ø Masuk kamar, yang dicari kunci almari. (e) Ø Memilih-milih baju, dipakai, berkaca, tidak pantas, berganti baju lagi, dipakai, berkaca, memutar-mutar, tidak pantas. (f) Seperti itu berulang kali, sampai pakaiannya tidak teratur di tempat tidur. (g) Setelah capai memilih, akhirnya Joni Gudel memakai celana hitam, baju lengan panjang kotak-kotak,

lengannya dilipat sampai siku. (h) Ø terus bersisir sampai halus. (i) Ø Menyemprotkan minyak wangi berulang-ulang. (j) Ø Berkaca lagi terus bersiul-siul keluar kamar.'

Kesinambungan tokoh dalam wacana (74) tersebut dapat diciptakan dengan elipsis. Tokoh wacana (74) yang terdapat pada kalimat (74a) adalah Joni Gudel. Tokoh dalam kalimat berikutnya, yaitu kalimat (74b), (74c), (74d), (74f), dan (74g) dilesapkan. Tokoh Ø pada kalimat (74b), (74c), (74d), (74f), dan (74g) memiliki acuan yang sama dengan tokoh Joni Gudel. Begitu juga, kesinambungan tokoh dalam wacana (75) diciptakan dengan elipsis. Tokoh wacana (75) yang terdapat pada kalimat (75a) adalah juga Joni Gudel. Tokoh dalam kalimat berikutnya, yaitu kalimat (75d), (75e), (75h), (75i) dan (75j) dilesapkan. Tokoh yang dilesapkan pada kalimat (75d), (75e), (75h), (75i), dan (75j) memiliki acuan yang sama dengan Joni Gudel.

2.2.5 Hiponimi

Kesinambungan tokoh dalam wacana naratif bahasa Jawa dapat diciptakan dengan hiponimi. Yang dimaksud hiponimi adalah hubungan dalam semantik antara makna spesifik dan makna generik atau antara anggota taksonomi dan nama taksonomi (Kridalaksana, 2001:74). Dalam penelitian ini tokoh merupakan subordinat dan kalimat yang mengikuti kalimat tokoh atau yang mendahului superordinat. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut.

- (76) (a) *Embuh apa sebabe wong-wong padha ngarani Pak Ngadiman iku kalebu sawijining warok.* (b) *Kamangka dheweke dhewe ora rumangsa dadi warok.* (c) *Yen dinulu saka dedeg piyadege, tenane pak Ngadiman iku ora duwe potongan warok.* (d) *Awake cilik, kuru, nek mlaku oyat-oyet.* (e) *Paribasan midak telek wae ora peyet.* (f) *Kahaman kang kaya mangkono mau beda banget karo warok-warok sing digambarake ing pegelaran reog ngona kae.* (g) *Yen pinuju pentas reok, kang kadhapuk dadi warok mesthi golek wong-wong sing duwe awak gedhe dhuwur lan katon keker.* (h) *Pak Banjar, tokoh masyarakat ing dhaerah kono nate crita*

perkara iku nalika ditakoni dening sawijining pawongan kapengin ngerti prakara warok.

(PS/No. 20:23/2002)

(a) 'Entah apa sebabnya orang-orang menyebut Pak Ngadiman itu termasuk seorang warok. (b) Padahal, dia sendiri tidak merasa menjadi warok. (c) Kalau dilihat dari bentuk badannya, Pak Ngadiman sungguh tidak memiliki potongan warok. (d) Badannya kecil, kurus, kalau berjalan tidak tegak. (e) Bagaikan menginjak kotoran ayam saja tidak biasa nekan. (f) Keadaan seperti itu sangat berbeda dengan warok-warok yang digambarkan pada pertunjukan reog itu. (g) Kalau pada waktu pentas reog, yang terdapat menjadi reog pasti orang-orang yang berbadan besar dan kekar. (h) Selanjutnya, apa alasannya orang-orang menyebut Pak Ngadiman itu warok. (i) Pak Banjar, tokoh masyarakat di daerah itu, pernah bercerita masalah itu ketika ditanya oleh seseorang yang ingin mengetahui masalah warok.'

(77) (a) *Secara resmi jenenge di umumake minangka calon bupati.*
(b) *Pambudi rumangsa lega.* (c) *Saingane mung siji, yakuwi Suryanto, kanca tunggal angkatan nalika kuliyah biyen.* (d) *Kanthi panyengkuyung saka "arus bawah", kalodhangane Pambudi dadi wong nomor siji ing Kabupaten kuwi kepetung gedhe.* (e) *Kosokbaline kalodhangane Suryanto uga jembar jalaran oleh panyengkuyung saka kalangan dhuwuran.*(PS/No. 25:23/2002/)

(a) 'Secara resmi namanya diumumkan sebagai calon bupati. (b) Pambudi merasa lega. (c) Saingannya hanya satu, yaitu Suryanto teman seangkatan pada waktu kuliah dulu. (d) Dengan bantuan dari arus bawah, kesempatan Pambudi menjadi orang nomor satu di kabupaten itu terhitung besar. (e) Sebaliknya, kesempatan Suryanto juga besar sebab mendapat bantuan dari lingkungan atasan.'

Kesinambungan tokoh dalam wacana (76) diciptakan dengan hiponimi. Tokoh wacana dalam contoh (76) yang terdapat pada kalimat (76a) di-

tandai oleh nama *Ngadiman* sebagai subordinat, sedangkan kata *warok* dalam kalimat (76b), (76c), (76f), dan (76) sebagai superordinat. Begitu juga, wacana (77) diciptakan dengan hiponimi. Tokoh wacana dalam (77) yang terdapat dalam kalimat (77b), (77c), (77d), dan (77e) ditandai oleh nama *Pambudi* dan *Suryanto* sebagai subordinat. Superordinatnya ditandai oleh frasa *calon bupati* yang terdapat pada kalimat (77a).

BAB III

JENIS TUTURAN

DALAM WACANA NARATIF

Istilah tuturan dalam wacana naratif mengacu pada pendapat Kridalaksana (2001:221), yaitu tuturan yang menonjolkan serangkaian peristiwa dalam satu rentetan waktu tertentu, bersamaan dengan partisipan dan keadaan tertentu. Menurut jenisnya, tuturan dalam wacana naratif dapat dibagi menjadi dua, yaitu tuturan tidak langsung dan tuturan langsung.

3.1 Tuturan Tidak Langsung

Yang dimaksud dengan tuturan tidak langsung dalam penelitian ini adalah tuturan yang mengandung kalimat yang predikatnya berupa verba. Tuturan tidak langsung ini terdiri atas empat macam, yaitu tuturan aksi, tuturan proses, tuturan keadaan, serta gabungan tuturan aksi, proses, dan keadaan. Keempat macam tuturan itu akan dibahas pada butir-butir berikut.

3.1.1 Tuturan Aksi

Tuturan aksi adalah tuturan yang, setidaknya, mengandung kalimat yang predikatnya berupa verba aksi. Yang dimaksud verba aksi, menurut Tampubolon (1979:27—28) adalah verba yang mempunyai ciri semantik [aksi proses]. Verba itu mengharuskan kehadiran satu kasus agen dan satu objek dalam struktur semantiknya. Selain itu, verba itu mempunyai ciri sebagai pengujinya, yakni dapat dipakai untuk membentuk kalimat perintah; dapat menjawab pertanyaan “*Apa yang dikerjakan oleh N?*”

Di dalam wacana naratif, verba aksi itu bisa terdapat pada tataran klausa, kalimat, gugus kalimat, dan paragraf. Agar lebih jelas, perhatikan pemakaian verba aksi pada tuturan berikut ini.

- lengannya dilipat sampai siku. (h) Ø terus bersisir sampai halus. (i) Ø Menyemprotkan minyak wangi berulang-ulang. (j) Ø Berkaca lagi terus bersiul-siul keluar kamar.’

Kesinambungan tokoh dalam wacana (74) tersebut dapat diciptakan dengan elipsis. Tokoh wacana (74) yang terdapat pada kalimat (74a) adalah Joni Gudel. Tokoh dalam kalimat berikutnya, yaitu kalimat (74b), (74c), (74d), (74f), dan (74g) dilesapkan. Tokoh Ø pada kalimat (74b), (74c), (74d), (74f), dan (74g) memiliki acuan yang sama dengan tokoh Joni Gudel. Begitu juga, kesinambungan tokoh dalam wacana (75) diciptakan dengan elipsis. Tokoh wacana (75) yang terdapat pada kalimat (75a) adalah juga Joni Gudel. Tokoh dalam kalimat berikutnya, yaitu kalimat (75d), (75e), (75h), (75i) dan (75j) dilesapkan. Tokoh yang dilesapkan pada kalimat (75d), (75e), (75h), (75i), dan (75j) memiliki acuan yang sama dengan Joni Gudel.

2.2.5 Hiponimi

Kesinambungan tokoh dalam wacana naratif bahasa Jawa dapat diciptakan dengan hiponimi. Yang dimaksud hiponimi adalah hubungan dalam semantik antara makna spesifik dan makna generik atau antara anggota taksonomi dan nama taksonomi (Kridalaksana, 2001:74). Dalam penelitian ini tokoh merupakan subordinat dan kalimat yang mengikuti kalimat tokoh atau yang mendahului superordinat. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut.

- (76) (a) *Embuh apa sebabe wong-wong padha ngarani Pak Ngadiman iku kalebu sawijining warok.* (b) *Kamangka dheweke dhewe ora rumangsa dadi warok.* (c) *Yen dinulu saka dedeg piyadege, tenane pak Ngadiman iku ora duwe potongan warok.* (d) *Awake cilik, kuru, nek mlaku oyat-oyet.* (e) *Paribasan midak telek wae ora peyet.* (f) *Kahaman kang kaya mangkono mau beda banget karo warok-warok sing digambarake ing pegelaran reog ngona kae.* (g) *Yen pinuju pentas reok, kang kadhapuk dadi warok mesthi golek wong-wong sing duwe awak gedhe dhuwur lan katon keker.* (h) *Pak Banjar, tokoh masyarakat ing dhaerah kono nate crita*

perkara iku nalika ditakoni dening sawijining pawongan kapengin ngerti prakara warok.

(PS/No. 20:23/2002)

(a) 'Entah apa sebabnya orang-orang menyebut Pak Ngadiman itu termasuk seorang warok. (b) Padahal, dia sendiri tidak merasa menjadi warok. (c) Kalau dilihat dari bentuk badannya, Pak Ngadiman sungguh tidak memiliki potongan warok. (d) Badannya kecil, kurus, kalau berjalan tidak tegak. (e) Bagaikan menginjak kotoran ayam saja tidak biasa nekan. (f) Keadaan seperti itu sangat berbeda dengan warok-warok yang digambarkan pada pertunjukan reog itu. (g) Kalau pada waktu pentas reog, yang terdapat menjadi reog pasti orang-orang yang berbadan besar dan kekar. (h) Selanjutnya, apa alasannya orang-orang menyebut Pak Ngadiman itu warok. (i) Pak Banjar, tokoh masyarakat di daerah itu, pernah bercerita masalah itu ketika ditanya oleh seseorang yang ingin mengetahui masalah warok.'

(77) (a) *Secara resmi jenenge di umumake minangka calon bupati.*
(b) *Pambudi rumangsa lega.* (c) *Saingane mung siji, yakuwi Suryanto, kanca tunggal angkatan nalika kuliyah biyen.* (d) *Kanthe panyengkuyung saka "arus bawah", kalodhangane Pambudi dadi wong nomor siji ing Kabupaten kuwi kepetung gedhe.* (e) *Kosokbaline kalodhangane Suryanto uga jembar jalaran oleh panyengkuyung saka kalangan dhuwuran.*(PS/No. 25:23/2002/)

(a) 'Secara resmi namanya diumumkan sebagai calon bupati. (b) Pambudi merasa lega. (c) Saingannya hanya satu, yaitu Suryanto teman seangkatan pada waktu kuliah dulu. (d) Dengan bantuan dari arus bawah, kesempatan Pambudi menjadi orang nomor satu di kabupaten itu terhitung besar. (e) Sebaliknya, kesempatan Suryanto juga besar sebab mendapat bantuan dari lingkungan atasan.'

Kesinambungan tokoh dalam wacana (76) diciptakan dengan hiponimi. Tokoh wacana dalam contoh (76) yang terdapat pada kalimat (76a) di-

tandai oleh nama *Ngadiman* sebagai subordinat, sedangkan kata *warok* dalam kalimat (76b), (76c), (76f), dan (76) sebagai superordinat. Begitu juga, wacana (77) diciptakan dengan hiponimi. Tokoh wacana dalam (77) yang terdapat dalam kalimat (77b), (77c), (77d), dan (77e) ditandai oleh nama *Pambudi* dan *Suryanto* sebagai subordinat. Superordinatnya ditandai oleh frasa *calon bupati* yang terdapat pada kalimat (77a).

BAB III

JENIS TUTURAN

DALAM WACANA NARATIF

Istilah tuturan dalam wacana naratif mengacu pada pendapat Kridalaksana (2001:221), yaitu tuturan yang menonjolkan serangkaian peristiwa dalam satu rentetan waktu tertentu, bersamaan dengan partisipan dan keadaan tertentu. Menurut jenisnya, tuturan dalam wacana naratif dapat dibagi menjadi dua, yaitu tuturan tidak langsung dan tuturan langsung.

3.1 Tuturan Tidak Langsung

Yang dimaksud dengan tuturan tidak langsung dalam penelitian ini adalah tuturan yang mengandung kalimat yang predikatnya berupa verba. Tuturan tidak langsung ini terdiri atas empat macam, yaitu tuturan aksi, tuturan proses, tuturan keadaan, serta gabungan tuturan aksi, proses, dan keadaan. Keempat macam tuturan itu akan dibahas pada butir-butir berikut.

3.1.1 Tuturan Aksi

Tuturan aksi adalah tuturan yang, setidaknya, mengandung kalimat yang predikatnya berupa verba aksi. Yang dimaksud verba aksi, menurut Tampubolon (1979:27—28) adalah verba yang mempunyai ciri semantik [aksi proses]. Verba itu mengharuskan kehadiran satu kasus agen dan satu objek dalam struktur semantiknya. Selain itu, verba itu mempunyai ciri sebagai pengujinya, yakni dapat dipakai untuk membentuk kalimat perintah; dapat menjawab pertanyaan “*Apa yang dikerjakan oleh N?*”

Di dalam wacana naratif, verba aksi itu bisa terdapat pada tataran klausa, kalimat, gugus kalimat, dan paragraf. Agar lebih jelas, perhatikan pemakaian verba aksi pada tuturan berikut ini.

- (77) *Dheweke uga wis njaluk idin marang kepala desa yen arep nganakake penelitian ing desa kono. (PS/No. 20:23/2002)*
 ‘Dia juga sudah meminta izin kepada kepala desa kalau akan mengadakan penelitian di desa situ.’
- (78) *Pulisi iku mung ngguyu. (PS/No. 19: 24/2002)*
 ‘Polisi itu hanya tertawa.’
- (79) *Bareng nyekel jajan, Ramrang mlorot mudhun gendhongan banjur mlayu menyang ngarep toko. (PS/No.19: 23/2002)*
 ‘Setelah memegang makanan, Ramrang bergerak turun dari gendongan, kemudian lari ke depan toko.’
- (80) *Saka njero sel metu wong lanang tanpa klambi, nanging Ersamung nyawang satleraman. Ersamung njawil polisi ing cedhake. (PS/No. 19:24/2002)*
 ‘Dari dalam sel keluarlah orang laki-laki tanpa baju, tetapi Ersamung hanya memandang sepintas. Ersamung mencolek polisi di dekatnya.’

Pada contoh (77) tampak bahwa verba *njaluk* ‘meminta’ dan *nganakake* ‘mengadakan’ merupakan verba aksi yang terdapat pada kalimat majemuk yang terdiri atas dua buah klausa. Verba *njaluk* ‘meminta’ terdapat pada klausa induk dan verba *nganakake* ‘mengadakan’ terdapat pada klausa anak. Hal itu membuktikan bahwa kedua verba tersebut merupakan verba aksi, yaitu keduanya dapat menjawab pertanyaan “*Apa yang dikerjakan oleh N?*”.

Pada contoh (78) dapat dilihat bahwa verba aksi *ngguyu* ‘tertawa’ digunakan pada sebuah tuturan aksi yang berupa sebuah kalimat, yakni *Polisi iku mung ngguyu* ‘Polisi itu hanya tertawa.’

Pada contoh (79) verba aksi terdapat pada kalimat majemuk campuran yang terdiri atas tiga klausa. Pada klausa pertama terdapat verba aksi *nyekel* ‘memegang’, pada klausa kedua terdapat verba aksi *mlorot mudhun* ‘merosot turun’, dan pada klausa ketiga terdapat verba aksi *mlayu* ‘lari.’

Verba aksi yang terdapat pada sebuah gugus kalimat dalam wacana naratif terdapat pada contoh (80). Gugus kalimat tersebut terdiri atas dua buah kalimat, yaitu kalimat majemuk dan kalimat tunggal. Pada kalimat majemuk terdapat dua buah verba aksi, yaitu verba *metu* 'keluar' dan *nyawang* 'memandang'; sedangkan pada kalimat tunggal terdapat sebuah verba aksi, yaitu *njawil* 'mencolek.' Jadi, dalam gugus kalimat itu terdapat tiga verba aksi.

3.1.2 Tuturan Proses

Yang dimaksud tuturan proses adalah tuturan yang berupa kalimat yang predikatnya diisi verba proses. Pengertian verba proses mengacu pendapat Tampubolon (1979: 21), yakni verba yang mempunyai ciri semantik (proses). Verba itu mengharuskan hadirnya satu kasus objek dalam struktur semantiknya. Objek itu menyatakan wujud yang mengalami perubahan keadaan. Untuk menguji sebuah kata yang merupakan verba proses, menurut Chafe dalam Tampubolon (1979:22), verba itu dapat menjadi jawaban pertanyaan "Apa yang terjadi pada N?" Menurut ahli lain, yaitu Lakoff dalam Tampubolon (1979:22), untuk menguji verba sebagai verba proses dapat dilakukan dengan menempatkannya dalam *progressive tense*. Hal itu di dalam bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan menempatkan kata *sedang* di sebelah kiri verba. Kata *sedang* dalam bahasa Indonesia dapat memperjelas bahwa verba itu menyatakan suatu kejadian atau perubahan yang sedang berlangsung. Oleh karena itu, verba tersebut merupakan suatu proses. Verba proses dalam tuturan proses wacana naratif bahasa Jawa dapat dicontohkan sebagai berikut.

- (81) *Nganti Ramrang sing nyuwun jajan ing tengahan sasi wis ora keduman.* (PS /No.19:23/2002)
'Sampai Ramrang yang meminta jajan pada pertengahan bulan sudah tidak kebagian.'
- (82) *Atine Ersu sumendhal.* (PS/No. 19:23/2002)
'Hati Ersu tersendal.'
- (83) *Krungu ngendikane bapak atiku sansaya sumendhot. Aku ora kuwat wisudha sasi ngarep.* (DL/No 47:41/2002)

- (83) *Krungu ngendikane bapak atiku sansaya sumendhot. Aku ora kuwat wisudha sasi ngarep.* (DL/No 47:41/2002)
 ‘Mendengar kata Ayah hati saya semakin terharu. Saya tidak kuat wisuda bulan depan.’
- (84) *Ersa njomblak. Nyawang mencereng bakul bakso. Jantungeng nratap kedher. Pikirane sansaya kuwur.*
 (PS/No. 19:23/2002)
 ‘Ersa heran. Memandang tajam penjual bakso. Jantungnya kaget bergetar. Pikirannya semakin kacau.’

Verba *keduman* ‘kebagian’ pada contoh (81) merupakan verba proses yang terdapat pada sebuah klausa, dan verba *sumendhal* ‘tersendal’ pada contoh (82) merupakan verba proses yang terdapat pada sebuah kalimat. Pada contoh (83—84) tampak bahwa verba proses *sumedhot* ‘terharu’, *kuwat* ‘kuat’, *njomblak* ‘heran’, *nratap* ‘kaget’, dan *kuwur* ‘kacau’ terdapat pada sebuah paragraf.

3.1.3 Tuturan Keadaan

Tuturan keadaan merupakan salah satu bentuk tuturan tidak langsung dalam wacana naratif. Tuturan itu ditandai oleh pemakaian verba keadaan yang mengisi predikat pada unsur tuturannya. Verba keadaan adalah verba yang mempunyai ciri semantik (keadaan) (Tampubolon, 1979:16). Untuk mengetahui sebuah verba yang termasuk tipe verba keadaan, dapat dilakukan pembuktian bahwa verba itu mengharuskan hadirnya satu kasus objek dalam struktur semantiknya. Yang dimaksudkan dengan kasus objek adalah entiti yang berada dalam suatu keadaan atau kondisi yang disebutkan oleh verba keadaannya. Jadi, pada tuturan seperti *dheweke bingung* ‘dia bingung’ atau *langite mendhung* ‘langitnya mendung’, unsur *dheweke* ‘dia’ dan *langite* ‘langitnya’ merupakan entiti yang dikenai kasus objek. Jadi, *dheweke* dan *langite* merupakan realisasi kasus objek, yang dalam hal itu dikenai oleh keadaan *bingung* dan *mendhung*.

Data penelitian menunjukkan bahwa verba keadaan juga dapat mengisi predikat unsur tuturan. Berikut ini contohnya.

- (85) *Krungu kabar kuwi adhiku bungah banget.*
(DL/No. 47:40/2002)
'Mendengar berita itu adik saya senang sekali.'
- (86) *Rasane mongkok banget* (PS/No. 23: 25/2002)
'Rasanya senang sekali.'
- (87) *Ersa adhem atine.* (PS/No. 19:23/2002)
'Ersa dingin hatinya.'
- (88) *Dheweke yakin banget yen sing nelpun dheweke Suryanto.*
(PS/No. 25:43/2002)
'Dia yakin sekali kalau yang menelepon dia Suryanto.'
- (80) *Kosok baline, kalodhangane Suryanto uga jembar jalaran oleh panyengkuyung saka kalangan ndhuwuran.*
(PS/No. 25:23/2002)
'Sebaliknya, kesempatan Suryanto juga luas karena mendapat dukungan dari kalangan atas.'

Verba *bungah* 'senang', *mongkok* 'senang', *adhem* 'tentram', *yakin* 'yakin', dan *jembar* 'luas' pada contoh tersebut merupakan verba keadaan yang digunakan dalam wacana naratif

3.1.4 Kombinasi Tuturan Aksi, Proses, dan Keadaan

Untuk membentuk tuturan tidak langsung dalam wacanan naratif, bahasa Jawa tidak hanya terdiri atas kalimat yang berpredikat verba aksi, verba proses, atau verba keadaan, tetapi dalam kalimat itu terdapat lebih dari satu verba. Dalam kalimat itu terdapat kombinasi verba. Perhatikan contoh kalimat dalam wacana naratif yang memuat kombinasi verba pada predikatnya.

- (90) *Nyatane nalika aku mlebu ruangan isih sepi.* (PS/No. 23:43/2002)
'Kenyataannya ketika saya masuk ruangan masih sepi.'

- (91) *Aku duwe gelar sarjana amarga semangate Bapak supaya anak-anake bisa urip kepenak.* (DL/No 47:40/2002)
 ‘Saya mempunyai gelar sarjana karena semangat Ayah supaya anak-anaknya dapat hidup enak.’
- (92) *Aku bungah banget, rasane kaya antuk dhuwit sayuta, aku mesam-mesem terus ana ing dalan, saking bungahe aku nganti arep ketabrak mobil nalika nyabrang ora noleh kiwa tengen.* (DL/No.47:40/2002)
 ‘Saya senang sekali, rasanya seperti mendapat uang sejuta, saya tersenyum-senyum terus di jalan, karena terlalu senang saya sampai akan tertabrak mobil ketika menyeberang tidak menengok kiri kanan.’

Contoh kalimat (90) memperlihatkan adanya kombinasi verba aksi dan verba proses. Yang merupakan verba aksi pada contoh (91) adalah kata *duwe* ‘mempunyai’ dan yang merupakan verba proses adalah kata *urip* ‘hidup.’ Pada contoh (92) tampak kombinasi verba aksi dan verba keadaan. Verba *mlebu* ‘masuk’ pada contoh itu merupakan verba aksi, sedangkan verba *sepi* ‘sepi’ merupakan verba keadaan. Pada contoh (92) ada empat verba pada kalimatnya. Kombinasi itu terdiri atas verba keadaan *bungah* ‘senang’, verba aksi *mesam-mesem* ‘tersenyum-senyum’, verba proses *ketabrak* ‘tertabrak’, dan verba aksi *nyabrang* ‘menyeberang.’ Dengan demikian, kalimat dalam wacana naratif dapat dibentuk dari verba aksi saja, verba proses saja, verba keadaan saja, atau kombinasi verba itu. Misalnya, pada kalimat itu terdapat verba aksi dan verba proses, verba aksi dan verba keadaan, serta verba aksi dan verba proses dan verba keadaan.

3.2 Tuturan Langsung

Yang dimaksudkan tuturan langsung adalah penyebutan (ulang) sebuah tuturan seperti apa adanya. Penyebutan itu tanpa menyertakan modifikasi gramatikal (Crystal, 1991:105). Tuturan langsung dapat diperinci menjadi yang berpenanda dan yang takberpenanda. Hal itu bergantung pada ada tidaknya klausa pengantar (*reporting klausa*) (Quirk *et al.*, 1985:1021).

3.2.1 Tuturan Langsung Takberpenanda

Tuturan langsung takberpenanda adalah tuturan langsung yang tanpa disertai klausa pengantar (Quirk *et al.*, 1985:1021 dan 1032). Tuturan langsung takberpenanda dapat diperinci berdasarkan macam satuan lingualnya. Berikut perincian pembahasannya.

3.2.1.1 Satuan Lingual Tuturan Langsung Takberpenanda

Berdasarkan struktur satuan tuturannya, tuturan langsung dapat dibagi menjadi (a) berupa kalimat, (b) gugus kalimat, dan (c) paragraf. Berikut uraian lebih lanjut.

3.2.1.1.1 Satuan Lingual Tuturan Langsung Takberpenanda yang Berupa Kalimat

Satuan lingual tuturan langsung takberpenanda berupa kalimat adalah tuturan langsung takberpenanda yang satuannya berupa kalimat. Pengertian kalimat mengikuti definisi yang disebutkan Alwi *et al.* (1998: 311), yaitu satuan bahasa terkecil yang sudah mengungkapkan gagasan secara utuh. Dengan demikian, satuan tersebut, setidaknya, terbangun dari subjek (S) dan predikat (P). Berikut beberapa contohnya.

(93) “*Padune apa?*” (DL/No. 37:40/2002)
 “”Jangan-jangan apa?””

(94) “*Ning ragate gedhe Pak?*” (DL/No. 47:40/2002)
 “”Tapi biayanya besar Pak?””

(95) “*Telat-telate Senen mburi.*” (DL/No.47:41/2002)
 “”Paling akhir Senin belakang.””

Selain memperlihatkan kelengkapan unsur seperti yang dicontohkan, tuturan langsung takberpenanda juga dapat berupa kalimat eksklamatif, kalimat (ber)vokatif, kalimat taklengkap, dan kalimat majemuk.

Yang dimaksudkan dengan kalimat eksklamatif adalah kalimat yang lazim digunakan untuk menyatakan kekaguman atau perasaan he-

ran. Kalimat eksklamatif disebut juga kalimat seru atau kalimat interjeksi. Kalimat eksklamatif, secara formal, ditandai oleh pemakaian kata seru (Alwi *et al.*, 1998:362). Berikut ini beberapa contohnya.

- (96) “*E ... eee, anu badhe dhateng Semarang.*”
(DL/No.32:40/2002)
”E ... eee, ini mau ke Semarang.”
- (97) “*Lha bismu wae wis mencep-mencep ngono kok.*”
(DL/No.45:40/2002)
”Lho, busmu saja sudah penuh sesak begitu.”
- (98) “*Huh, dhasar bocah edan.*” (DL/No.47:40)/2002)
”Huh, dasar anak gila.”

Kalimat (ber)vokatif adalah kalimat yang memiliki unsur vokatif, yaitu nomina atau frasa nominal yang menunjuk ke seseorang yang disapa. Vokatif berfungsi selaku *ekor* (Alwi *et al.*, 1998:374). Berikut beberapa contoh tuturan langsung takberpenanda yang berupa kalimat vokatif.

- (99) “*Pak sopir, aku kecopetan!*” (DL/No.45:40/2002)
”Pak Sopir, saya kecopetan!”
- (100) “*Arin ... kowe nangis?*” (DL/No.43:41/2002)
”Arin ... kamu menangis?”
- (101) “*Mas Roni iki diunjuk sik.*” (DL/No. 32:41/2002)
”Mas Roni ini diminum dulu.”

Satuan lingual *Pak Sopir* ‘Pak Sopir’, *Arin* ‘Arin’, dan *Mas Roni* ‘Mas Roni’ pada tiga contoh itu merupakan nomina vokatif. Tiga nomina vokatif yang disebutkan berkaitan dengan penanda profesi (*Pak Sopir*), nama diri (*Arin*), serta sapaan dan nama diri (*Mas Roni*). Nomina vokatif berguna untuk menegaskan siapa yang disapa oleh penutur, khususnya pada pertuturan yang melibatkan banyak partisipan.

Kalimat taklengkap adalah kalimat yang secara struktural tidak memperlihatkan unsur-unsur secara lengkap. Kalimat itu mungkin hanya berunsur subjek, predikat, atau keterangan. Hal itu lazim terjadi di dalam wacana. Unsur yang dilesapkan itu ialah unsur yang sudah diketahui atau disebutkan sebelumnya (Alwi *et al.*:363). Contoh kalimat taklengkap dapat dilihat pada data berikut.

(102) “*Pira?*” (DL/No. 45:40/2002)
 “”Berapa?””

(103) “*Ora bisa!*” (PS/ No. 23:23/2002)
 “”Tidak bisa!””

(104) “*Karangsari wetan.*” (PS/No. 19:24/2002)
 “”Karangsari timur.””

Tuturan nomor (102), yaitu *Pira?* ‘Berapa?’ mengalami pelesapan unsur subjek. Sebagai respon dari tuturan yang berupa *Pak sopir, aku kecopetan!* ‘Pak sopir, saya kecopetan!’, bentuk lengkap tuturan itu ialah *Anggonmu kecopetan pira?* ‘(Kamu) kecopetan berapa?’ Tuturan (103), *Ora bisa!* ‘Tidak bisa!’, sebagai penggalan dari satuan wacana yang berupa, *Ora, Mas! Wengi iki uga kudu ketemu Pak Giharto!* ‘Tidak Mas! Malam ini juga harus bertemu Pak Giharto! dan, *Apa ora bisa diundur, sesuk upamane?* ‘Apa tidak bisa diundur, besok umpamanya?’ memperlihatkan pelesapan pada unsur subjek dan unsur inti predikat. Secara lengkap, tuturan itu harus berupa, *Anggone nemoni Pak Giharto ora bisa diundur, Mas!* ‘Menemuinya Pak Giharto tidak dapat ditunda, Mas!’ Tuturan nomor (104), *Karangsari Wetan.* ‘Karangsari Timur.’ Memperlihatkan pelesapan pada subjek dan predikat. Sebagai respon dari tuturan, *Sampeyan asale saka ngendi, lo Mas?* ‘Kamu berasal dari mana Mas?’, tuturan *Karangsari Wetan* memiliki bentuk lengkap *Kula saking Karang-sari Wetan.* ‘Saya berasal dari Karang-sari Timur.’

Selain seperti yang dicontohkan, pelesapan pada tuturan langsung dapat bersifat lebih kompleks, seperti terlihat pada contoh berikut.

(105) “*Ha-a.*” (DL/No. 47:40/2002)
”*Ha-a.*”

(106) “*He eh.*” (DL/No.32:40/2002)
”*He eh.*”

Pada dua contoh terakhir unsur yang dipertahankan justru hanya berupa kata seru.

Selain berupa kalimat eksklamatif, vokatif, dan kalimat minor, tuturan langsung takberpenanda dapat juga berupa kalimat majemuk, baik kalimat majemuk setara maupun majemuk bertingkat. Berikut sekadar contohnya.

(107) “*Del, iki adhiku sing ketemu gedhe, jenenge Rita.*”
”*Del, ini adikku yang ketemu sesudah besar, namanya Rita.*”

(108) “*Kowe kudu ngrasakake landhepe pesoku iki awit kowe wis mitnah aku wusana kanca-kancaku banjur nyubriyani aku.*” (DL/No. 45:41:3/2002)
”*Kamu harus merasakan tajamnya pisauku ini karena kamu sudah memfitnah aku sehingga teman-temanku lalu mencurigaku.*”

Pada contoh (107) tuturan terdiri atas dua klausa, yaitu (a) *iki adhiku sing ketemu gedhe* ‘ini adikku yang ketemu sesudah besar’ dan (b) *jenenge Rita* ‘namanya Rita.’ Kedua klausa itu, berdasarkan sifat pertaliannya, memperlihatkan hubungan penjumlahan, tetapi dengan penanda (konjungsi) yang tidak dieksplisitkan. Dengan demikian, kalimat majemuk (107) merupakan kalimat majemuk setara. Pada contoh (108) tuturan terdiri atas tiga klausa, yaitu (a) *kowe kudu ngrasakake landhepe pesoku* ‘kamu harus merasakan tajamnya pisauku’, (b) *kowe wis mitnah aku* ‘kamu sudah memfitnah saya’, dan (c) *kanca-kancaku banjur nyubriyani aku* ‘teman-temanku lalu mencurigaku.’ Ketiga klausa itu memperlihatkan hubungan subordinatif dengan sifat pertalian berupa sebab dan

akibat. Dengan demikian, tuturan nomor (108) merupakan kalimat majemuk bertingkat.

3.2.1.1.2 Satuan Lingual Tuturan Langsung Takberpenanda yang Berupa Gugus Kalimat

Satuan lingual tuturan langsung takberpenanda berupa gugus kalimat adalah tuturan langsung takberpenanda yang satuannya berupa kelompok kalimat. Sekelompok kalimat tersebut membentuk gugus jika diikat oleh topik yang sama (Pike, 1977). Satuan tuturan langsung takberpenanda yang berupa gugus kalimat dibedakan dari satuan yang berupa paragraf berdasarkan sifat keberadaannya. Jika sekumpulan kalimat hanya menjadi sebagian unsur pembangun paragraf, kumpulan kalimat itu ditentukan sebagai (satuan yang berupa) gugus. Sebaliknya, jika sekumpulan kalimat menjadi satu-satunya unsur pembangun paragraf, kumpulan kalimat itu ditentukan sebagai (satuan yang berupa) paragraf. Secara teknis paragraf ditandai dengan awal penulisan yang menjorok ke dalam. Berikut ini diberikannya.

(109) “(a) *Ooo, ngono. (b) Pancen becike ora dituduhne wong tuwane supaya ora elik. (c) Sapa ngerti mbesuk yen momong putra bisa ketularan duwe putra. (d) Ning ya ... anu lo, Jeng, aku mung ndongeng, yen wong lanang mono akeh-akehe ra kena ditegakake. (e) Yen ana crita kae ana wong lanang sing ora duwe anak karo sisihane, bareng wis pantok menyang dhukun lan dhokter banjur kanggo mbuktekake dijajalake marang wong liya*” (PS/No. 19:23:3/2002)

“(a) Ooo, begitu. (b) Memang sebaiknya tidak diberitahukan kepada orang tuanya supaya tidak kecewa. (c) Siapa tahu kelak, jika sudah mengambil anak (pungut) lalu dapat mempunyai anak sendiri. (d) Tapi ya ... *anu* lho, Jeng, saya hanya bercerita, kalau lelaki itu kebanyakan tidak bisa dilepaskan begitu saja. (e) Jika dalam cerita itu, ada laki-laki yang tidak bisa punya anak dengan pasangannya, sesudah bosan ke dukun dan dokter, lalu untuk membuktikan dicobakan kepada orang lain”

(110) “(a) *Kula niki tenane sanes warok. (b) Nanging sarehne sampeyan takeni, badhe kula wangsuli sak gaduk-gaduk kula. (c) Rupi cemeng niku rak sami kaliyan rupine lemah ta Mas. (d) Tembung lemah niku nek dipun tegesi werdine ringkih, utawi mboten gadhah kekiyatan. (e) Dados sedaya wau nggambaraken menawi manungsa niku makhluk ingkang ringkih lan mboten gadhah kekiyatan. (f) Wonten alam donya menika ingkang gadhah kekiyatan mboten wonten sanes kejawi Allah piyambak. (g) Pramila mboten sak mesthinipun menawi manungsa menika tumindak sawenang-wenang ngegungaken kekiyatanipun.*” (PS/No. 20:23:3/2002)

“(a) Saya ini sesungguhnya bukan warok. (b) Tapi karena kamu tanyai, akan saya jawab sebisa-bisanya. (c) Warna hitam itu kan sama dengan warna tanah kan Mas. (d) Kata tanah itu jika diartikan intinya berarti lemah, atau tidak mempunyai kekuatan. (e) Jadi, semua itu menggambarkan kalau manusia itu makhluk yang lemah dan tidak mempunyai kekuatan. (f) Di dunia ini yang memiliki kekuatan tidak ada yang lain kecuali Allah saja. (g) Sebab itu tidak semestinya jika manusia itu bertindak sewenang-wenang dengan mengandalkan kekuatannya.”

(111) “(a) *Perkara pawakan ngono ora kena kanggo ukuran. (b) Ukurane tumindak, pasrawungan, budi pekerti, lan cakaning lakune ing saben dinane. (c) Sanajan duwe pawakan gedhe dhuwur, nanging yen tumindake angkara, budine candhala, lan duwe ambeg nistha, uga ora kena diarani warok*”. (PS/No. 20:23:1/2002)

“(a) Masalah ukuran tubuh itu tidak bisa untuk ukuran. (b) Ukurannya perilaku, cara bergaul, budi pekerti, dan tingkah setiap harinya. (c) Meskipun memiliki tubuh tinggi besar, tetapi jika perilakunya kasar, tindakannya jahat, dan memiliki sifat hina, juga tidak dapat disebut warok.”

Contoh (109) dan (110) merupakan kumpulan tuturan langsung yang disebut gugus karena masing-masing tersusun atas beberapa tuturan yang diikat oleh topik yang sama. Meskipun demikian, karena bukan satu-satunya unsur pembangun paragraf, kumpulan kalimat itu disebut gugus. Untuk contoh (111) kumpulan kalimat yang berupa

“(a) *Perkara pawakan ngono ora kena kanggo ukuran. (b) Ukurane tumindak, pasrawungan, budi pekerti, lan cak-cakaning lakune ing saben dinane. (c) Sanajan duwe pawakan gedhe dhuwur, nanging yen tumindake angkara, budine candhala, lan duwe ambeg nistha, uga ora kena diarani warok*”

“(c) Meskipun memiliki tubuh tinggi besar, tetapi jika perilakunya kasar, tindakannya jahat, dan memiliki sifat hina, juga tidak dapat disebut warok.”

merupakan satu-satunya unsur pembangun paragraf. Oleh sebab itu, kumpulan tuturan itu disebut paragraf.

Dengan pembedaan gugus dan paragraf seperti itu, satuan tuturan langsung takberpenanda yang berupa gugus minimal tersusun dari dua kalimat. Dari yang berhasil ditemukan, gugus terpanjang tersusun dari lima kalimat seperti terlihat pada contoh (110).

3.2.1.1.3 Satuan Lingual Tuturan Langsung Takberpenanda yang Berupa Paragraf

Satuan lingual tuturan langsung takberpenanda yang berupa paragraf adalah tuturan langsung takberpenanda yang satuannya berupa kumpulan kalimat yang membentuk paragraf tersendiri. Secara teknis, kumpulan kalimat itu ditandai dengan penulisan yang menjorok ke dalam seperti disebutkan di dalam penjelasan tentang perbedaan satuan gugus dan paragraf. Satuan tuturan langsung yang berupa paragraf dapat tersusun dari satu kalimat, dua kalimat, tiga kalimat, dan seterusnya. Satuan terpanjang yang berhasil ditemukan tersusun dari tujuh kalimat, seperti terlihat pada contoh (116) dan (117).

- (112) “*Saka kepala regu shift telu. Pak Achong ana?*” (PS/No. 23:23:3/2002)
 “”Dari kepala regu shift tiga. Pak Achong ada?””
- (113) “(a) *Inggih, pripun, ta?* (b) *Napa njenengan pirsra sing mendhet?*” (DL/No. 45:45:1/2002)
 “”(a) Iya, kenapa? (b) Apa kamu melihat orang yang mengambil?”
- (114) “(a) *Lha teng njeron bis niki bebas je Mas.* (b) *Kula nggih mbayar sampeyan nggih mbayar.* (c) *Sampeyan ajeng udud nggih oleh kok.*” (DL/No.45:40:3/2002)
 “”(a) La, di dalam bus ini bebas kok Mas. (b) Saya juga membayar kamu juga membayar. (c) Kamu akan merokok juga boleh kok.”
- (115) “(a) *Wolung ewu rupiah piye ta?* (b) *Sampeyan ampun ngece kula lho Mas.* (c) *Elek-elek kula niki wau sangu dhuwit kathah.* (d) *Napa sing angsal gadhah dhuwit kathah niku namung wong pangkat?* (e) *Kula nggih angsal, Mas!*” (DL/ No.45:45:1/2002)
 “”(a) Delapan ribu rupiah bagaimana? (b) Kamu jangan mengejek saya Mas. (c) Jelek-jelek saya ini tadi berbekal uang banyak. (d) Apa yang boleh punya uang banyak itu hanya orang berpangkat? (e) Saya juga boleh, Mas!”
- (116) “(a) *Kae ngono dudu warok, nanging warokan.* (b) *Samubarang wiwit saka sandhang panganggo nganti tembunge sakecap, tindake sajangkah ngemba warok.* (c) *Nanging durung mesthi yen dheweke warok.* (d) *Isih prelu didelok pakarti lan tumindake.* (e) *Apa maneh ing reyog kae rak mung kesenian.* (f) *Samubarang kang ana ing kana ukurane seni.* (g) *Yen nyawang uga kudu nganggo kacamata seni.*” (PS/No. 20:23:1/2001)
 “”(a) Kalau itu bukan warok, tetapi warokan. (b) Semua mulai dari pakaian sampai kata-katanya, langkahnya mirip

warok. (c) Tetapi belum tentu jika dia warok. (d) Masih perlu dilihat tabiat dan perilakunya. (e) Apalagi di reog itu kan hanya kesenian. (f) Semua yang ada di sana ukurannya seni. (g) Jika melihat juga harus menggunakan kacamata seni.”

- (117) “(a) *Selebaran, isyu, lan pitenah mau sing gawe cetha yen dudu golongan wong sing ‘bertanggung jawab.’* (b) *Rak iya ta?* (c) *Kabeh mau dilakoni kanthi maksud lan tujuan tinamtu.* (d) *Yen aku, Pak Sur, mesthi wae rumangsa nistha nindakake cara-cara licik sing kaya mangkono mau.* (e) *Nanging, ora saben uwong nduweni prinsip lan moralitas kaya aku ta?* (f) *Awake dhewe iki tepung sapa wae kanca-kanca ing kampus biyen kae, sing ‘menghalalkan segala cara’, amrih tujuane kasembadan.* (g) *Dakkira dhalang selebaran, isyu, lan pitenah mau kalebu jinise wong sing “menghalalkan segala cara” amrih maksud lan tujuane kasembadan, senjata dheweke ora rumangsa Komunis ...”* (PS/No.25:23/2002)

“(a) Selebaran, isu, dan fitnah tadi yang membuat jelas bukan golongan orang yang ‘bertanggung jawab.’ (b) Bukankah begitu kan? (c) Semua dijalani dengan maksud dan tujuan tertentu. (d) Jika saya, Pak Sur, tentu saja merasa hina menjalankan cara-cara licik yang seperti itu. (e) Tetapi, tidak setiap orang memiliki prinsip dan moralitas seperti aku kan? (f) Kita ini mengetahui siapa saja teman-teman di kampus dulu itu yang ‘menghalalkan segala cara’, supaya tujuannya tercapai. (g) Saya kira dalang selebaran, isu, dan fitnah tadi termasuk jenis orang yang “menghalalkan segala cara” supaya maksud dan tujuannya tercapai, meskipun dia tidak merasa komunis”

Seluruh contoh itu merupakan tuturan langsung takberpenanda, yang secara teknis ditandai dengan penulisan yang menjorok. Oleh sebab itu, tuturan dikelompokkan sebagai tuturan langsung yang berupa

paragraf meskipun dari pertautan maknanya memperlihatkan ciri gugus sesuai dengan tidak terpilahnya topik atau gagasan.

3.2.2 Tuturan Langsung Berpenanda

Telah disebutkan di depan bahwa tuturan langsung dikelompokkan dalam tuturan langsung tanpa penanda dan tuturan langsung berpenanda. Tuturan langsung yang digunakan oleh tokoh cerita dalam cerita pendek mengandung fungsi komunikasi, fungsi fatis, dan fungsi ekspresi. Di dalam kaitannya dengan fungsi komunikasi tuturan langsung harus mempunyai kejelasan informasi, di dalam wujudnya—jika berupa kalimat-kalimat yang terbentuk oleh fungsi informasi itu tidak selalu berupa kalimat lengkap. Jika tuturan langsung berupa satuan lingual yang lebih luas, wujudnya dapat berupa kalimat majemuk atau gugus kalimat, sedangkan penalarannya dapat berupa penalaran induktif dan deduktif.

Tuturan langsung yang berfungsi sebagai fungsi fatis, biasanya diawali dengan kategori fatis, yang berfungsi untuk hubungan sosial. Di dalam fungsinya sebagai ekspresi, karena dalam kaitannya dengan tuturan untuk menyampaikan rasa, apakah rasa gembira, sedih, dan marah, tuturan yang dikemukakan diawali oleh salah satu rasa yang sesuai.

Sehubungan dengan fenomena itu, analisis mengenai satuan lingual tuturan langsung ini akan dipilah menjadi tuturan langsung berupa kalimat elips, kalimat tunggal lengkap, kalimat majemuk, dan gugus kalimat.

3.2.2.1 Satuan Lingual Tuturan Langsung Berpenanda

Satuan lingual tuturan yang dikemukakan pada bagian ini paling tidak berupa kalimat. Hal itu dilakukan karena adanya pandangan bahwa tuturan langsung merupakan suatu pernyataan dan pernyataan yang paling kecil berunsurkan subjek dan predikat.

Kalimat yang dipakai dalam tuturan langsung paling tidak ada tiga jenis, yaitu kalimat tunggal, kalimat majemuk, dan gugus kalimat.

3.2.2.1.1 Satuan Lingual Tuturan Langsung Berpenanda yang Berupa Kalimat Tunggal

Temuan penelitian menunjukkan bahwa satuan lingual tuturan langsung berpenanda yang berupa kalimat tunggal setidaknya ada empat jenis,

yaitu kalimat elips, kalimat tunggal lengkap, kalimat vokatif, dan kalimat eksklamatif.

1) Kalimat Elips

Kalimat yang terdapat pada tuturan langsung sering tidak lengkap atau sering disebut dengan kalimat elips. Ketidaklengkapan itu banyak yang tidak memiliki subjek karena lawan tuturnya sudah jelas mengenai unsur yang dilesapkan. Hal itu dapat diperhatikan pada contoh sebagai berikut.

(118) “*Semprul!!*” *Pisuhe Joni Gudel* (DL/N0.32,40/2002)

(119) “*Jangkrik!*” *Pisuhe Joni Gudel* (DL/N0.32,40/2002)

Walaupun wujudnya hanya berupa kata, pernyataan umpatan tersebut merupakan kalimat yang dielipskan subjeknya. Oleh karena itu, bentuk lengkap kalimat di atas adalah *Kowe semprul* ‘Kamu semprul’ dan *Kowe jangkrik* ‘Kamu jangkrik’.

2) Kalimat Tunggal Lengkap

Contoh berikut termasuk kelompok kalimat tunggal lengkap karena terdapat subjek, berupa *njenengan* yang merupakan lawan tutur. Selain itu, juga terdapat predikat berupa *nengga* ‘menunggu’ dan *sedherek sakit* sebagai objek (120). Contoh (121) juga merupakan kalimat lengkap karena *awake dhewe* ‘kita’ merupakan subjek, sedangkan *mung titah sawantah* ‘hanya ciptaan Tuhan’ merupakan predikat.

(120) *Lasmini aruh-aruh* “*Njenengan nggih nengga sedherek sakit ta Mas?*” (DL,N0.33,40/2002)

‘Lasmini menyapa, “Anda juga menunggu saudara sakit ta Mas?”’

(121) “*Arin, awake dhewe iki mung titah sawantah,*” *kandhane Fika nalika tangisku wis wiwit mendha* (DL/No.43:41/2002)

“‘Arin, kita ini hanya makhluk ciptaan Tuhan’, kata Fika ketika tangisku sudah mulai reda.’”

3) Kalimat Vokatif

Di dalam fungsinya untuk berkomunikasi, kalimat dalam tuturan langsung adakalanya di dahului dengan penyebutan sapaan atau penggalan nama lawan tuturnya, seperti terlihat pada contoh berikut.

- (122) “Wis ora nganggo minuman ta Kang?” *Yu Paine nawakake dagangane* (PS/NO.19:23/2002)
‘Sudah tidak pakai minuman ta, Mas? Yu Paine menawarkan dagangannya.’
- (123) “Wis Ram Nyuwun apa?” *pitakone Ersas bareng wis mlebu toko cedhak omahe* (PS/No.19:23/2002)
“Sudah Ram minta apa?” tanya Ersas sesudah masuk toko dekat rumahnya.’
- (124) *Mas, panjenengan ora tau tilik ibune Ramrang?” Pitakone Ersas nalika Ramrang wis turu* (PS/No.19,23/2002)
‘Mas, Anda tidak pernah meninjau ibunya Ramrang? tanya Ersas ketika Ramrang sudah tidur.’

4) Kalimat Eksklamatif

Tuturan langsung berikut merupakan tuturan langsung yang didahului oleh tuturan ekspresi yang menggambarkan emosi penutur. Perhatikan contoh berikut.

- (125) “*Hoe ...pengin mati apa piye?” Sopir mobil kijang kuwi nesu lan mripate mlorok medeni.* (DL/47,40/2002).
- (126) “*Huh ... dhasar bocah edan”*Mobil kijang kuwi bablas sopire isih muring-muring dhewe. (DL/NO.47,40,2002)
- (127) ‘*Lho Jah kowe saiki bakulan ta? Lik Soma abang-abang lambe mbagekake tekaku.* (PS/No.15,24/2002)

Contoh (125) didahului oleh interjeksi *hoee*, contoh (126) didahului oleh interjeksi *huh*, sedangkan contoh (127) didahului oleh interjeksi *huh*.

3.2.2.1.2 Satuan Lingual Tuturan Langsung Berpenanda yang Berupa Kalimat majemuk

Tuturan langsung berpenanda adakalanya berupa kalimat majemuk dengan elipsasi. Contoh mengenai hal itu adalah sebagai berikut.

(128) “*Bocah ngendi ta Del, mengko gek dudu menungsa, bangsa ne peri, wewe, bekasaan, apa malah gendruwo*” **pangledheke** Badri. (DL/N0.32:41/2002).

“Anak mana ta Del, nanti jangan-jangan bukan manusia, sebangsa peri, wewe, bekasaan, apa malah gandarowo.” ledek Badri.’

Contoh (128) tergolong tuturan langsung, berupa kalimat majemuk dengan elipsasi karena bentuk lengkapnya sebagai berikut.

(128a) “*Bocah ngendi ta Del pacarmu, mengko pacarmu dudu menungsa, pacarmu banhsane peri, pacarmu bangsane wewe, pacarmu bangsane bekasaan, apa maneh pacarmu bangsane gendruwo.*” *Pangledheke* Badri.

3.2.2.1.3 Satuan Lingual Tuturan Langsung Berpenanda yang Berupa Gugus Kalimat

Tuturan langsung adakalanya berupa gugus kalimat. Gugus kalimat yang digunakan berupa penalaran induktif dan deduktif. Gugus kalimat dengan penalaran induktif, contohnya sebagai berikut.

(129) “*Saiki ngene. Saiki siapna kabeh barangmu wiwit sesuk kowe kudu lunga saka kene. Terserah arep menyeng ngendi. Bali nyang wongtuwamu apa neng rehabilitasi maneh dudu urusanku. Kowe wis dudu mantuku maneh.*” (DI/No.37:41/2002).

“Sekarang begini. Sekarang siapkan barangmu mulai besok kamu harus pergi dari sini. Terserah akan pergi ke mana. Pulang kembali kepada orang tuamu atau ke rehabilitasi lagi bukan urusanku. Kamu sudah bukan menantuku lagi.

- (130) *“Ya wis, kepriye wae sepira gedhene tresnaku marang panjenengan, aku ikhlas. Pancen aku sing salah”, kandhane (DL/N0.34:41/2002)*
‘Ya sudah, bagaimana pun seberapa besar cintaku kepadamu, aku ikhlas. Memang aku yang salah,’ katanya.

Gugus kalimat dengan penalaran deduktif dapat diperhatikan sebagai berikut.

- (131) *Batine Prasajo ngucap “mendhung ireng kang lelimengan ing pasuryane ibu, saiki wis sirna kena angin. Saiki wis jumedhul rembulan kang ndadhari. (DI/N0.38:41/2002)*
‘Batin Prasajo berkata, “Mendung hitam yang menutupi di wajah Ibu. Sekarang hilang kena angin. Sekarang sudah muncul rembulan yang bersinar.’
- (132) *“Mas,mbok le udud diceceg riyin. Kula sumpeg mboten saget ambegan je. Ngelingi kahanan, Mas” Warjo nyoba elik-elik (DL/No.45:40/2002)*
“Mas, kalau merokok dimatikan dulu. Dada saya sesak tidak dapat bernapas. Mengingat keadaan, Mas,” Warjo mencoba mengingatkan.’
- (133) *Prasajo amung bisa ngucap lan nuturi, “Wis Jo... sing kebacut ya wis ben. Lelakonmu kuwi aja nganti dibaleni maneh. Yen saiki kowe arep nyambut gawe ing kene, tak tanpa kanthi senenge ati, Kowe wis tak angep sedulur dhewe” (DL/No.38:40/2002).*
‘Prasajo hanya dapat berkata dan menasihati, “Sudah Jo... yang sudah terlanjur ya sudah. Perbuatanmu itu jangan

sampai diulangi lagi. Jika sekarang kamu akan bekerja di sini, saya terima dengan senang hati. Kamu sudah saya anggap saudara sendiri”

3.2.3 Aneka Modus pada Tuturan Langsung

Yang dimaksudkan dengan modus adalah gambaran (secara gramatikal) tentang sikap pembicara terhadap situasi pada satu peristiwa komunikasi (pribadi) (band. Alwi, 1990:2 dan Pusat Bahasa, 1993: 662). Secara mendasar, modus dalam bahasa Indonesia dibagi menjadi tiga, yaitu berita, tanya, dan perintah (Alwi *et al.*, 1998). Menurut Lyons (1977), sebuah tuturan, di samping menggambarkan modus tertentu, juga mengungkapkan maksud (*intensional meaning*) tertentu. Modus sebuah tuturan, kadang, sekaligus merupakan gambaran dari maksud. Akan tetapi, sering juga modus tidak sekaligus menggambarkan maksud. Contoh wacana (134) merupakan tuturan dengan modus yang tidak sekaligus menggambarkan maksud.

- (134) “Solo! Solo!” *ngono pambengoke para kernet nawakake angkutane.* (DL/No.45:40/2002)
“Solo! Solo!!” demikian teriakan para kernet menawarkan angkutannya.’

Secara gramatikal tuturan (134) mengungkapkan pemberitahuan dengan kesungguhan bahwa penutur akan pergi ke Solo. Jadi, tuturan itu bermodus pemberitahuan. Meskipun secara gramatikal bermakna pemberitahuan, secara maksud, tuturan itu tidak sebatas memberi tahu, tetapi sekaligus penawaran. Jika dibahasakan, maksud yang tidak dibahasakan sekaligus tidak tergambarkan melalui modus yang berbunyi, “*Sing arep neng Solo, ning durung entuk kendharaan ayo numpak bis iki!* ‘Yang akan ke Solo, tetapi belum memperoleh kendaraan ayo naik bus ini!’” Penentuan bahwa modus tuturan (134) ialah berita, tetapi dengan maksud tuturan berupa penawaran, didasarkan pada digunakannya kata *nawakake* ‘menawarkan’ sebagai salah satu unsur dari tuturan langsungnya. Tuturan dengan macam maksud yang ditandai, demi kemudahan penyebutan, diistilahi “maksud berpenanda”. Selain tuturan

dengan jenis maksud yang berpenanda, dijumpai tuturan dengan jenis “maksud takberpenanda”. Berikut contoh untuk itu.

(135) A: “Ayo! Ayo! Isih sela ... isih sela ...”

B: “*Sing sela ndhuwur bus Mas,*” *ana wong mangsuli loap-loape kernet.* (DL/No.45:40/2002)

‘A: “Ayo! Ayo! Masih kosong ... masih kosong ...”

B: “Yang kosong atap bus Mas,” ada orang menjawab teriakan-teriakan kernet.’

Secara gramatikal, tuturan B pada contoh (135) merupakan tuturan bermodus berita dengan fungsi sebagai jawaban atas tuturan A. Meskipun demikian, berdasarkan maksud, tuturan itu dapat disebut sebagai sindiran. Dugaan atas maksud tuturan yang berupa sindiran didasarkan pada kelaziman yang berlaku, bukan berdasarkan unsur-unsur kebahasaan tuturannya. Sebagai sebuah angkutan, atas bus bukanlah tempat yang lazim untuk ditempati penumpang. Bahwa ada penumpang yang menawarkan atap bus masih kosong untuk ditempati jelas menyiratkan adanya tujuan lain. Dalam hal itu, maksudnya mungkin berupa *kejengkelan* atau *sindiran*. Dugaan itu sesuai dengan kenyataan, perilaku kernet yang terus saja menawarkan kekosongan bus, sementara bus sebenarnya sudah penuh. Tuturan yang implikasi maksudnya tidak dapat ditebak berdasarkan unsur kebahasaan, tetapi berdasarkan situasi atau kelaziman yang berlaku di dalam dunia nyata, disebut tuturan dengan “maksud takberpenanda”.

Pada kesempatan ini kajian terhadap modus dan maksud atas cerpen-cerpen dalam bahasa Jawa dibatasi pada tuturan langsung yang berpenanda. Pembatasan itu semata dilakukan karena untuk mengawali pembahasan pada permasalahan yang relatif lebih mudah. Kajian modus dan maksud ini dimaksudkan untuk mendeskripsi seberapa beragam nuansa perasaan manusia terpotretkan dalam cerpen. Berikut ini ialah macam-macam modus dan maksud yang berhasil dikumpulkan.

3.2.3.1 Berita

Tuturan berita adalah tuturan yang oleh penutur dimaksudkan sebagai informasi yang perlu diketahui atau dibutuhkan oleh mitra tutur. Perhatikan contoh berikut.

(136) “*Sisih kiwa nika sel tiyang setri, sing tengen tiyang jaler,*”
pituduhe polisi. (PS/No.19:24/2002)

“Yang sebelah kiri itu sel perempuan, yang sebelah kanan laki-laki,” penjelasan polisi itu.’

(137) “*Warok iku sesebutan kanggo wong sing duwe kaluwihan lan budi pekertine luhur,*” *pratelane Pak Banjar kanthi cetha.* (PS/No.20:23/2002)

“Warok itu sebutan bagi orang yang memiliki kelebihan dan berbudi pekerti luhur,” penjelasan Pak Banjar dengan jelas.’

Contoh (136) dan (137) digolongkan sebagai tuturan berita. Penggolongan itu sesuai dengan digunakannya bentuk *pituduhe* ‘penjelasan’ pada tuturan (136) dan bentuk *pratelane* ‘penjelasan’ pada tuturan (137). Bentuk *pituduhe* ‘penjelasan’ dan bentuk *pratelane* ‘penjelasan’, secara inheren, sudah bermakna *pemberitahuan*. Dengan kata lain, bentuk *pituduhe* ‘penjelasan’ dan *pratelane* ‘penjelasan’ dimaksudkan sebagai penanda tuturan berita, tetapi dalam kedudukan sebagai unsur penanda tuturan langsung.

Tuturan langsung bermodus berita, di samping ditandai oleh bentuk seperti *pituduhe* atau *pratelane*, dapat juga ditandai dengan bentuk seperti *wangsulane* ‘jawabnya’, *ngendikane* ‘katanya’, *ngucap* ‘katanya’, *celathune* ‘katanya’, *kandhane* ‘katanya’, atau tanda baca titik (.). Tuturan langsung berita, jika dilihat berdasarkan *maksud tuturan*, dapat diperinci menjadi sepuluh, yaitu (1) keheranan, (2) pengiyaan, (3) penolakan, (4) salam/tegur sapa, (5) kekecewaan, (6) gurauan, (7) umpatan, (8) pengejekkan, (9) *ngudarasa*, dan (10) kegembiraan.

3.2.3.1.1 Keheranan

Tuturan keheranan adalah tuturan yang dimaksudkan untuk mengungkapkan perasaan heran penutur. Tuturan tersebut dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(138) “*Lha iya, lo Jeng, sing takgumuni Pak Dias kuwi mundhut putra kok jian jibles karo panjenengane. Lambene, pipine, mripate, lageyane ora slewah babar pisan. Begja panjenengan, yen metu ora ngira yen putra pupon.*” (PS/No.19:23/2002)

“La iya, lo Jeng, yang saya herani Pak Dias itu mengambil anak, kenapa bisa sama persis dengan wajahnya dengan dia. Bibirnya, pipinya, matanya, gayanya tidak berbeda sama sekali. Beruntung kamu, jika keluar tidak ada yang mengira bahwa anak pungut.”

(139) “*Bocah ora genah. Bojo ditinggal sekolah sageleme. Sakjane cocog lho kowe kuwi dadi Bu Lurah. Kawruhmu akeh, sregep. Satemene kowe kuwi pegatan karo bojomu ana apa ta, Karin? Bojo dadi lurah malah njaluk pisahan,*” *grenenge Bu Camat.* (PS/No. 12:23/2002)

“Anak tidak karuan. Suami ditinggal sekolah semaunya. Sebetulnya cocok kamu itu menjadi Bu Lurah. Pengetahuanmu banyak, rajin. Sesungguhnya kamu itu cerai dengan suamimu karena apa, Karin? Suami menjadi lurah malah meminta cerai,” gumam Bu Camat.’

Contoh (138) dan (139) digolongkan sebagai tuturan keheranan. Penggolongan itu sesuai dengan digunakannya bentuk *sing tak gumuni* ‘yang saya herani’ pada tuturan (138) dan bentuk *grenenge* ‘gumam(an)’ pada tuturan (139). Bentuk *sing tak gumuni* ‘yang saya herani’ dan *grenenge* ‘gumam(an)’, secara inheren, sudah mengungkapkan rasa heran. Jadi, bentuk *sing tak gumuni* ‘yang saya herani’ dapat digunakan sebagai penanda tuturan keheranan. Bentuk *sing tak gumuni* ‘yang saya herani’, yang berupa frasa, digunakan sebagai penanda tuturan keheranan dalam kedudukan sebagai unsur tuturan langsung, sedangkan bentuk

grenenge 'gumam(an)', yang berupa kata, sebagai penanda dalam kedudukan sebagai unsur penanda tuturan langsung.

3.2.3.1.2 Pengiyaan

Tuturan pengiyaan adalah tuturan yang oleh penutur dimaksudkan untuk membenarkan pernyataan yang diutarakan mitra tutur. Berikut ini contoh tuturan pengiyaan.

- (140) "*Enggih. Nggantosi Bagiyo. Bagiyo ajenge pados trayek enggal,*" *wangsulane bakul bakso, sinambi ibut ngracik bakso.* (PS/No.19:24/2002)
"Iya. Menggantikan Bagiyo. Bagiyo biarlah mencari trayek baru," jawab penjual bakso sambil sibuk membuat bakso.'

Contoh (140) digolongkan sebagai tuturan pengiyaan. Penggolongan ini sesuai dengan digunakannya bentuk *enggih* 'iya' sebagai unsur tuturan langsung. Bentuk *enggih* 'iya', secara inheren, memang sudah mengungkapkan *rasa setuju*. Jadi, bentuk *enggih* 'iya' dapat difungsikan sebagai penanda tuturan pengiyaan dalam kedudukan sebagai unsur tuturan langsung.

3.2.3.1.3 Penolakan

Tuturan penolakan adalah tuturan yang dimaksudkan untuk menolak apa yang telah disampaikan mitra tutur. Tuturan penolakan, di antaranya, ditandai dengan penanda seperti *mengko* 'nanti.' Berikut contohnya.

- (141) "*Mengko wae, aku arep melu sing mburi.*"
(DL/No.45:40/2002)
"Nanti saja, aku akan ikut yang belakang."

Contoh (141) termasuk dalam tuturan penolakan karena dengan kata *mengko* 'nanti' bermaksud menolak secara halus.

3.2.3.1.4 Kekecewaan

Tuturan kekecewaan adalah tuturan yang oleh penuturnya dimaksudkan untuk menggambarkan rasa tidak puas, baik rasa tidak puas penutur terhadap orang ketiga maupun orang kedua. Contoh tuturan tersebut adalah sebagai berikut.

- (142) *“Lha iya lho, Pri. Ngadiman kae ngertine apa kok le kemlinthi. Tau melu reog bae ora kok wani-wanine crita rena-rena menyang dulure Banjar kae. Sing kudune pantes crita ngono rak aku. Luwih ngreti kenthang kimpule warok tinimbang dheweke,” kandhane Narmo kanthi kebak rasa cuwa.* (PS/No. 20:25/2002)

“La iya kan Pri. Ngadiman itu tahunya apa sampai berlagak. Pernah ikut reog saja tidak, kenapa berani-beraninya cerita macam-macam kepada saudaranya Banjar itu. Yang harusnya pantas bercerita demikian kan saya. Lebih tahu tentang kenyataan tentang warok daripada dia,” kata Narmo dengan penuh rasa kecewa.’

Tuturan (142) digolongkan sebagai tuturan kekecewaan. Penggolongan itu sesuai dengan digunakannya bentuk *rasa cuwa* ‘rasa kecewa.’ Bentuk *rasa cuwa* ‘rasa kecewa’, secara inheren, sudah mengungkapkan *adanya kekecewaan*. Dengan kata lain, bentuk *rasa cuwa* dapat difungsikan sebagai penanda tuturan kekecewaan, tetapi dalam kedudukan sebagai unsur penanda tuturan langsung.

3.2.3.1.5 Gurauan

Tuturan gurauan adalah tuturan untuk menggambarkan ketakseriusan anggapan penutur atas sesuatu hal. Contohnya adalah sebagai berikut.

- (143) *“Dakkira malah Pak Suryanto sing nyebar selebaran mau,” celathune Pambudi setengah guyon.* (PS/No. 25:23/2002)

“Saya kira malah Pak Suryanto yang menyebarkan selebaran itu,” kata Pambudi setengah bergurau.’

Tuturan (143) digolongkan sebagai tuturan gurauan. Penggolongan itu sesuai dengan penggunaan bentuk *setengah guyon* 'setengah bergurau.' Bentuk *setengah guyon* 'setengah bergurau', secara inheren, mengungkapkan maksud *gurauan*. Dengan demikian, bentuk *setengah guyon* 'setengah bergurau' berfungsi sebagai penanda tuturan gurauan, sedangkan penanda modus berita ialah *celathune* 'katanya.'

3.2.3.1.6 Umpatan

Tuturan umpatan adalah tuturan yang dimaksudkan oleh penutur untuk menggambarkan kekusaran perasaan. Contohnya sebagai berikut.

- (144) "*Jiangkrik ...!!*" *pisuhe Joni Gudel*. (DL/No.32:40/2002)
"*Jiangkrik ...!!*" umpat Joni Gudel.'

Pada contoh tersebut terdapat kata *jangkrik* yang merupakan umpatan. Hal itu tampak jelas dengan digunakannya penanda tuturan langsung, yakni kata *pisuhe* 'umpatan.' Dengan demikian, satuan lingual *pisuhe* dapat dikatakan sebagai penanda modus tuturan umpatan.

3.2.3.1.7 Pengejekan

Tuturan pengejekan ialah tuturan yang dimaksudkan untuk mengejek lawan bicara. Berikut ini contoh tuturan pengejekan.

- (145) "*Bocah ngendi ta Del, mengko gek dudu menungsa, bangsa-ne peri, wewe, bekasaan, apa malah gendruwo*", *pang-ledheke Badri* (DL/NO.32:41/2002)
"*Anak mana ta Del, nanti jangan-jangan bukan manusia, sebangsa peri, wewe, roh jahat, apa lagi gandaruwu*", ledek Badri.'

Contoh (145) digolongkan pada tuturan pengejekan. Hal itu tampak dari isi tuturan langsungnya, misalnya mengidentifikasi pacar dengan peri, dan wewe. Selain itu, tuturan ejekan itu ditandai dengan *pangledheke* 'ejek.'

3.2.3.1.8 Ngudarasa

Tuturan *ngudarasa* ialah tuturan yang dimaksudkan untuk mengungkapkan rasa kepada diri sendiri. Contohnya adalah sebagai berikut.

(146) *Batine Prasaja ngucap "mendung ireng kang leliwengan ing pasuryane Ibu saiki wis sirna kena angin. Saiki wis jumedhul rembulan kang ndadari."* (DL/N0.38:41/2002).

'Batin Prasaja berkata, "Mendung hitam yang menutupi wajah Ibu sekarang sudah hilang kena angin. Sekarang muncul bulan yang bersinar."'

Contoh (146) tergolong pada tuturan *ngudarasa* karena tuturan itu tidak ditujukan kepada orang lain. Tuturan langsung ditujukan kepada diri sendiri. Hal itu tampak pada tanda pada tuturan tidak langsungnya, yaitu *batine Prasaja ngucap*.

3.2.3.1.9 Kegembiraan

Tuturan kegembiraan ialah jenis tuturan yang dipakai oleh penutur untuk menyatakan kegembiraan. Contoh tuturan tersebut adalah sebagai berikut.

(147) "Kowe arep dadi sarjana?" Ngendikane Bapak kaya ora percaya. Saking bungahe Bapak nganti lali ora ngunjuk wedange jahe kesenengane. (DL/No.47:41/2002)

'"Kamu akan jadi sarjana? Kata Bapak seolah tidak percaya. Karena gembiranya Bapak sampai lupa tidak minum minuman jahe kesukaannya.'

Contoh (147) merupakan tuturan kegembiraan ditandai dengan *saking bungahe* 'karena gembiranya' yang terdapat pada tuturan tidak langsung.

3.2.3.2 Pertanyaan

Tuturan pertanyaan adalah tuturan yang oleh penuturnya dimaksudkan untuk meminta informasi kepada mitra tutur. Berikut ini adalah contoh tuturan pertanyaan.

(148) “*Dados warok niku mboten kedah gadhah pawakan ingkang ageng inggil nggih, Pak?*” *Bagas miterang.*

(PS/No.20:23/2002)

“Jadi warok itu tidak harus memiliki tubuh yang tinggi besar ya, Pak?” *Bagas meminta penjelasan.*’

(149) “*Nyuwun sewu lho Pak Ngadiman. Warok-warok niku kok sami remen ndamel ageman sarwa cemeng niku napa tegese, Pak?*” *Bagas wiwit takon samubarang kang ana gandheng cenenge klawan penelitian sing lagi ditandangi wektu iku.* (PS/No.20:23)

“Maaf Pak Ngadiman. Warok-warok itu kenapa suka memakai pakaian serba hitam, itu apa artinya, Pak?” *Bagas mulai bertanya hal yang berhubungan dengan penelitian yang sedang dikerjakan di waktu itu.*’

(150) “*Ana apa?*” *pitakone Karinah embuh marang sapa.* (PS/No.12:47/2002)

“Ada apa?” (per)tanya(an) *Karinah entah kepada siapa.*’

Contoh (148) sampai dengan (150) digolongkan sebagai tuturan pertanyaan. Penggolongan itu sesuai dengan digunakannya bentuk *miterang* ‘meminta penjelasan’ pada tuturan (148), *takon* ‘bertanya’ pada tuturan (149), dan *pitakone* ‘pertanyaan’ pada tuturan (150). Bentuk *miterang* ‘meminta penjelasan’, *takon* ‘bertanya’, dan *pitakone* ‘pertanyaan’, secara inheren, sudah bermakna *tanya*. Oleh sebab itu, bentuk *miterang* ‘meminta penjelasan’, *takon* ‘bertanya’, dan *pitakone* ‘pertanyaan’ dapat digunakan sebagai penanda tuturan pertanyaan dalam kedudukan sebagai unsur penanda tuturan langsung.

Tuturan langsung bermodus tanya, selain ditandai dengan bentuk *miterang* ‘meminta penjelasan’, *takon* ‘tanya’, *takone* ‘pertanyaannya’, atau tanda baca tanya (?), dapat juga ditandai dengan bentuk seperti *apa* ‘apa’, *ta* ‘kan’, *napa* ‘apa’, *kados pundi* ‘seperti apa’, dan *pa piye* ‘atau bagaimana.’ Tuturan langsung dengan modus tanya dapat diperinci berdasarkan jenis *maksud tuturannya* menjadi empat, yaitu (1) penawaran-

an, (2) kemarahan, (3) keingintahuan (yang sangat), dan (4) salam/tegur sapa.

3.2.3.2.1 Penawaran

Tuturan penawaran adalah tuturan yang dimaksudkan untuk menyampaikan hal-hal atau tindakan-tindakan yang dapat diajukan/diminta oleh mitra tutur. Contoh tuturan penawaran dapat dilihat pada data berikut.

(151) “*Wis Ram. Nyuwun apa?*” *pitakone Ersa bareng wis mlebu toko cedhak omahe.* (PS/No.19:23/2002)

“Sudah Ram. Meminta apa?” tanya Ersa sesudah masuk toko dekat rumahnya.’

(152) “*Ora nganggo minuman ta, Kang?*” *Yu Paini nawakake dagangane*

(PS/No. 15:23/2002)

“Tidak dengan minuman, Kang?” Yu Paini menawarkan dagangannya’

Tuturan (151) dan (152) digolongkan sebagai tuturan penawaran. Penggolongan itu sesuai dengan digunakannya bentuk *nyuwun apa* ‘minta apa’ pada tuturan (151) dan bentuk *nawakake* ‘menawarkan’ pada tuturan (152). Bentuk *nyuwun apa* ‘minta apa’ dan *nawakake* ‘menawarkan’, secara inheren, sudah mengungkapkan maksud *penawaran*. Dengan demikian, bentuk *nyuwun apa* ‘minta apa’ yang berupa frasa dan *nawakake* ‘menawarkan’ yang berupa kata dapat digunakan sebagai penanda tuturan penawaran. Bentuk *nyuwun apa* ‘minta apa’ berfungsi sebagai penanda tuturan penawaran dalam kedudukan sebagai unsur tuturan langsung, sedangkan *nawakake* ‘menawarkan’, yang berupa frasa, berfungsi sebagai penanda dalam kedudukan sebagai unsur penanda tuturan langsung.

3.2.3.2.2 Kemarahan

Tuturan kemarahan adalah tuturan yang oleh penutur dimaksudkan untuk mengungkapkan rasa tidak suka, jengkel, atau marah. Berikut ini adalah contoh tuturan kemarahan.

- (153) *“Maksud panjenengan, Mas Dias slingkuh napa kados pundi,” dadak ing bathuke Ersa kecoret emosine. (PS/No.19:23/2002)*
“Maksud kamu, Mas Dias selingkuh atau bagaimana,” tiba-tiba Ersa terpancing emosinya.’
- (154) *“Hoeee ... pengen mati pa piye” sopir mobil kijang kuwi nesu lan mripate mlorok medeni bocah. (DL/47:40/2002)*
“Hoeee ...ingin meninggal apa bagaimana” sopir mobil kijang itu marah dan matanya melotot menakutkan anak.’
- (155) *...Nyumurupi kahanan mangkono kuwi polatane Bu Sastra samsaya besengut. Dhewewke ngumeng-umeng Prasajo prasasat entek amek kurang golek “O alah le...le... abrag ora mbejaji babar pisan kaya ngene kok dituku, gek arep dienggo apa . Pating blangkrah ngebak-ebaki omah. Bedane apa karo Bejo ... (L/N0.38:40/2002).*
‘...Mengetahui keadaan seperti itu wajah Bu Sastra semakin cemberut. Dia memarahi Prasajo bertubi-tubi “Oh nak ..nak barang-barang tidak berarti sama sekali seperti ini kok dibeli, akan dipakai apa. Terserak-serak memenuhi rumah. Bedanya apa dengan Bejo.”’
- (156) *... Wis ngene . Saiki siapna kabeh barangmu, Wiwit sesuk esuk kowe kudu lunga saka kene. Terserah arep menyang ngendi. Bali nyang wong tuwamu apa neng rehabilitasi maneh dudu urusanku. Kowe wis dudu mantuku maneh!.” Salamah kandha karo mencereng wengis ... (DL/No.37:41/2002)*
‘...Sudah begini. Sekarang siapkan semua barangmu. Mulai besok kamu harus pergi dari sini. Terserah akan ke mana. Kembali ke orang tuamu atau ke rehabilitasi lagi bukan urusanku. Kamu sudah bukan menantuku lagi!” Salamah berkata dengan wajah bengis....’

Tuturan (153) digolongkan sebagai tuturan kemarahan. Penggolongan itu didasarkan pada digunakannya bentuk *kecoret emosine* ‘terpancing emosinya.’ Bentuk *kecoret emosine* ‘terpancing emosinya’, secara inheren, memang mengungkapkan maksud *amarah*. Dengan kata lain, pemakaian bentuk *kecoret emosine* ‘terpancing emosinya’ dapat dimaksudkan sebagai penanda tuturan kemarahan dalam kedudukan sebagai unsur dari penanda tuturan langsung.

Contoh (154) yang merupakan tuturan kemarahan, tampak dari pemilihan kata yang terdapat pada unsur langsungnya, yaitu *pingin mati pa piye* ‘ingin mati atau bagaimana.’ Kenyataan tidak ada orang yang menginginkan mati. Akan tetapi, hal itu ditanyakan. Selain itu, maksud tuturan kemarahan dinyatakan juga pada tuturan tidak langsung berupa *sopir kijang kuwi nesu* ‘sopir kijang itu marah.’

Contoh (155) merupakan tuturan kemarahan. Hal itu tampak pada tuturan tidak langsung yang mendahuluinya, yaitu *Bu Sastra samsaya besengut. Dheweke ngumeng-umeng* ‘Bu Sastra semakin cemberut. Dia ngomel-ngomel.’ Di dalam pernyataan itu walaupun tidak eksplisit dikemukakan dengan kata yang berarti marah, tetapi dari sikap yang digambarkan itu dapat ditafsirkan bahwa penutur sedang marah.

Contoh (156) termasuk dalam tuturan kemarahan karena hal yang dikemukakan pada tuturan langsungnya, yaitu *Kowe wis dudu mantuku maneh* ‘kamu sudah bukan menantuku lagi’. Pernyataan itu hanya terjadi ketika orang marah. Selain itu, tergambar pada tuturan tidak langsungnya, yaitu *Salamah kandha karo mencereng wengis* ‘Salamah berkata dengan wajah bengis. Di dalam pernyataan itu, wajah penutur diidentifikasi dengan *mencereng wengis* dapat ditafsirkan bahwa penutur sedang marah.

3.2.3.2.3 Keingintahuan (yang sangat)

Tuturan keingintahuan adalah tuturan yang oleh penuturnya dimaksudkan untuk mengetahui hal-hal yang menurut penutur dirahasiakan oleh mitra tutur. Contohnya adalah sebagai berikut.

(157) “*Mas, panjenengan ora tau tilik ibune Ramrang?*” *pitakone Ersa nalika Ramrang wis turu. Sing melek kari wong loro. Pitakone Ersa mancing kahanan.* (PS/No.19:23/2002)

“Mas, kamu tidak pernah menengok ibunya Ramrang?” tanya Ersu ketika Ramrang sudah tidur. Yang masih bangun tinggal dua orang. Pertanyaan Ersu memancing keadaan.’

(158) “*Yen adhine garwane Pak Rian?*” pitakone *nlesihake*. (PS/No.19:24/2002

“Jika adik dari istri Pak Rian?” tanyanya mempertanyakan sejelas-jelasnya.’

(159) “*Mas, tiyang setri niku napa dicepeng sareng Pak Dias setunggal griya?*” pitakone Ersu *nlesihake*. (PS/19:24/2002)

“Mas, perempuan itu apa ditangkap bersama Pak Dias dalam satu rumah?” tanya Ersu mendetail.’

Contoh (157)--(159) digolongkan sebagai tuturan keingintahuan. Penggolongan itu sesuai dengan digunakannya bentuk *mancing* ‘memancing’ pada tuturan (157) dan bentuk *nlesihake* ‘mempertanyakan sejelas-jelasnya’ pada tuturan (158) dan (159). Bentuk *mancing* ‘memancing’ dan *nlesihake* ‘mempertanyakan sejelas-jelasnya’, secara inheren, sudah mengungkapkan *rasa ingin tahu yang kuat*. Ciri itu sesuai dengan sifat kolokasinya yang selalu bertalian dengan hal-hal yang bersifat rahasia. Oleh sebab itu, bentuk *mancing* ‘memancing’, dan *nlesihake* ‘mempertanyakan sejelas-jelasnya’ dapat berfungsi sebagai penanda tuturan keingintahuan dalam kedudukan sebagai unsur pada penanda tuturan langsung.

3.2.3.2.4 Salam atau Tegur Sapa

Tuturan salam adalah tuturan yang oleh penutur dimaksudkan sebagai cermin adanya hubungan sosial dengan mitra tutur. Tuturan salam semata mengungkapkan fungsi sosial, bukan fungsi komunikasi (band. Brown dan Jule, 1983 dan Setiyanto, 2000). Contoh:

(160) “*Sabin nembe usum menapa, Pak,*” pitakone Bagas kanggo *abang-abang lambe nalika medhayoh ing omahe Pak Ngadiman*. (PS/No.20:23/2002)

“Sawah sedang musim apa, Pak,” tanya Bagas sekadar untuk tegur sapa ketika bertamu di rumah Pak Ngadiman.’

- (161) “*Lo Jah kowe saiki bakulan ta?*” Lik Sumosunthi *abang-abang lambe mbagekake tekaku*. (PS/No. 15:24/2002)
“Lho Jah kamu sekarang jualan ya?” Lik Sumosunthi sekadar bersapa untuk menanggapi kedatanganku.’

Contoh (160) dan (161) digolongkan sebagai tuturan salam. Penggolongan itu sesuai dengan digunakannya bentuk *abang-abang lambe* ‘sekadar (salam), daripada tidak bicara’ dalam kedua tuturan itu. Bentuk *abang-abang lambe* ‘sekadar salam daripada tidak bicara’, secara inheren, sudah bermakna *sekadar, daripada tidak*. Dengan demikian, bentuk *abang-abang lambe* ‘sekadar (salam), daripada tidak bicara’ dapat digunakan sebagai penanda tuturan salam dalam kedudukan sebagai unsur penanda tuturan langsung.

3.2.3.3 Perintah

Tuturan perintah adalah tuturan yang oleh penuturnya dimaksudkan untuk menyuruh agar mitra tutur melakukan sesuatu seperti yang diinginkan penutur. Contoh:

- (162) “*Bakso, Mas. Sampeyan ladeni apa sing disuwun Ram!*” *kandhane Ersa nyedhak bakul bakso, sinambi nyawang bakul bakso*. (PS/No.19:20/2002)
“Bakso, Mas. Kamu turuti apa yang diminta Ram!” kata Ersa mendekati penjual bakso sambil menatap penjual bakso.’
- (163) “... *Nek lanang tenan aja mung wani mbunteti galengan. Sing nduwe sawah iki lho adhepana,*” *swarane Pak Ngadiman banter*. (PS/No.20:23/2002)
“... Jika betul-betul lelaki jangan hanya berani menutup *galengan*. Yang memiliki sawah ini hadapilah,” suara Pak Ngadiman keras.’

Tuturan contoh (162) dan (163) digolongkan sebagai tuturan perintah. Penentuan itu, di antaranya, ditandai dengan digunakannya bentuk seperti *sampeyan ladeni* 'kamu turuti' sebagai unsur tuturan langsung dalam contoh (162) dan bentuk *adhepana* 'hadapilah' yang juga sebagai unsur tuturan langsung dalam contoh (163). Secara gramatikal, penanda perintah, sebagai unsur tuturan langsung, memperlihatkan struktur dengan pola *pronomina persona kedua + verba asal berakhiran -i* seperti terlihat pada bentuk *sampeyan ladeni* 'kamu turuti' atau *verba asal berakhiran -a, -ana* seperti terlihat pada *adhepana* 'hadapilah.'

Selain sebagai unsur tuturan langsung, penanda tuturan perintah juga dapat terdapat pada unsur penanda tuturan langsung. Sebagai unsur pada penanda tuturan-langsung, penanda tuturan perintah dapat berupa bentuk seperti *ajake* 'ajaknya', dan *welinge* 'pesan(nya)'. Berikut contoh untuk itu.

(164) "*Bagus. Jentelmen kowe. Saiki melu aku!*" *ajake setengah nyeret lakuku.* (PS/No. 23:23/2002)

"*Bagus. Jentelmen kamu. Sekarang ikut saya!*" ajaknya setengah menyeret langkahku.'

(165) "*Inumane engko terna neng gubugku awan-awanan wae, Ni!*" *welinge Lik Sarpan.* (PS/No. 15:23/2002)

"*Minumannya antarlah ke gubukku siang-siangan saja, Ni!*" pesan Lik Sarpan.'

Tuturan langsung bermodus perintah, selain ditandai dengan bentuk seperti akhiran *-i* '-ilah', *-na* '-lah', atau tanda baca seru (!), kadang ditandai dengan bentuk seperti *mbok* 'agar(lah)', dan *prentahe* 'perintahnya.' Tuturan langsung dengan modus perintah, berdasarkan *maksud tuturannya*, dapat diperinci menjadi lima, yaitu (1) nasihat, (2) pengingatan, (3) gurauan, (4) pengejekkan, dan (5) pengusulan.

3.2.3.3.1 Nasihat

Tuturan nasihat adalah tuturan yang dimaksudkan untuk mengungkapkan perasaan yang menurut penutur merupakan hal baik yang dapat/ harus dilakukan oleh mitra tutur. Contoh:

(166) “*Ooo, ngono. Pancen becike ora dituduhna wong tuwane supaya ora elik. Sapa ngerti mbesuk yen momong putra bisa ketularan duwe putra. Ning ya ... anu lo Jeng, aku mung ndongeng, yen wong lanang mono akeh-akehe ra kena ditegakake.*” (PS/No.19:23/2002)

“Ooo, begitu. Memang baiknya tidak diberitahukan orang tuanya supaya tidak menyesal. Siapa tahu besok jika memungut anak akan tertulari dapat mempunyai anak. Tapi ya ... anu lo Jeng, saya hanya mendongeng bahwa laki-laki itu kebanyakan tidak bisa dipercaya.”

(167) *Prasojo amung bisa ngucap lan nuturi.* “*Wis Jo...sing wis kebacut ya wis ben. Lelakonmu kuwi aja nganti dibaleni maneh. Yen saiki kowe arep nyambut gawe ing kene, tak tampa kanthi senenge ati. Kowe kuwi wis tak anggep sedulur dhewe*”. (DL/38:40/2002)

‘Prasojo hanya bisa berkata dan menasehati, “Sudah Jo ... yang sudah terlanjur ya sudah. Perbuatanmu itu jangan sampai diulangi lagi. Jika kamu akan bekerja di sini, akan saya terima dengan senang hati.’

Contoh (166) digolongkan sebagai tuturan nasihat. Penggolongan itu sesuai dengan digunakannya bentuk *becike* ‘sebaiknya.’ Bentuk *becike* ‘sebaiknya’, secara inheren, menyiratkan maksud *nasihat*, seperti makna leksikalnya yang berarti ‘alternatif yang terbaik.’ Karena fakta itu, bentuk *becike* ‘sebaiknya’ dapat digunakan sebagai penanda tuturan nasihat dalam kedudukan sebagai unsur tuturan langsung.

Contoh (167) merupakan jenis tuturan nasihat. Hal itu ditandai dengan penggunaan kata *nuturi* ‘menasihati’ pada tuturan tidak langsung yang mendahului tuturan langsungnya. Selain itu, tuturan nasihat tergambar pada isi tuturan langsung yang mengharapkan kebaikan orang lain.

3.2.3.3.2 Pengingatan

Tuturan pengingatan ialah tuturan yang bermaksud untuk mengingatkan lawan tuturnya. Contoh tuturan pengingatan adalah sebagai berikut.

(168) *Mas, mbok le udut diceceg riyin. Kula seseg mboten saged ambegan je. Ngelingi kahanan, Mas,” Warja nyoba elik-elik. (DL/No.45,40,2002)*

“Mas, kalau merokok dimatikan dulu. Dada saya sesak tidak dapat bernapas. Mengingat keadaan, Mas,” Warja mencoba mengingatkan.’

Contoh (168) termasuk tuturan pengingatan karena tanda pada tuturan tidak langsung digunakan kata *elik-elik* ‘mengingatkan.’ Di samping itu, isi tuturan bertujuan mengingatkan lawan bicaranya.

3.2.3.3.3 Gurauan

Tuturan gurauan adalah tuturan untuk menggambarkan ketakseriusan anggapan penutur atas sesuatu hal. Berikut ini contoh tuturan gurauan.

(169) “*Enak wae, ya mbayar ta,” guyonku. (PS/No. 9:23/2002)*
“Enak saja, ya bayar dong,” gurauku.’

Tuturan (169) digolongkan sebagai tuturan gurauan. Penggolongan itu sesuai dengan digunakannya bentuk *guyonku* ‘candaku.’ Bentuk *guyonku* ‘candaku’, secara inheren, mengungkapkan maksud *gurauan*. Dengan demikian, bentuk *guyonku* ‘candaku’ berfungsi sebagai penanda tuturan gurauan.

3.2.3.3.4 Pengejekan

Tuturan pengejekan ialah tuturan yang dimaksudkan untuk mengejek lawan bicara. Berikut ini contoh tuturan pengejekan.

(170) “... *Yen cara aku klakon takpledhingi tenan maratuwaku patape kaya ngono. Jajal, saiki kana pledhingana ma-*

ratuwamu!” Prentahe Yuni sajak ngece njajangi kewanene mitrane. (DL/No.37:40/2002)

“Jika menurutku sungguh akan saya pantati mertuaku jika perbuatannya seperti itu. Coba sekarang kaupantati mertuamu!” Perintah Yuni seperti mengejek menjajagi keberanian kawannya.’

Contoh (170) tergolong pada tuturan pengejekkan karena isi tuturan yang berupa perintah yang tidak umum, yaitu disuruh memantati mertua. Selain itu, tuturan tersebut ditandai dengan kata *ngece* ‘mengejek’ yang terdapat pada tuturan tidak langsung.

3.2.3.3.5 Pengusulan

Tuturan pengusulan ialah tuturan yang dimaksudkan untuk mengusulkan sesuatu kepada lawan tutur. Contoh tuturan pengusulan adalah sebagai berikut.

(171) “*Saiki ngene wae Rin...*” sawise emem sedhela Fiska *usul*.
“*Kabeh masalah iki bakal beres yen dipasrahake ing Ngarsane Gusti Allah. Mula ora ana dalam liya ing astane. Wiwit saiki diokehi nggonmu ndonga, mengko kowe bakal ngrasa anane owah-owahan mring awakmu. Yen wis mengko kowe bakal mantep ngadhepi pilihanmu!*”
(DL/No.43:41/2002)

“Sekarang begini saja Rin...” setelah diam sebentar Fika usul.

“Semua masalah itu akan beres jika diserahkan di hadapan Allah. Oleh karena itu, tidak ada jalan lain di tanganNya. Mulai sekarang diperbanyak dalam berdoa, nanti kamu akan merasakan adanya perubahan pada dirimu. Jika sudah seperti itu, kamu akan mantap menghadapi pilihanmu!”

Contoh (171) termasuk tuturan pengusulan karena isinya bermakna pengusulan kepada pihak lain. Selain itu, tuturan pengusulan tersebut ditandai dengan satuan lingual *usul* pada tuturan tidak langsungnya.

3.2.4 Struktur Penanda Tuturan Langsung

Struktur penanda tuturan langsung wacana naratif bahasa Jawa dapat dibedakan menjadi empat, yaitu (1) kata, (2) frasa, (3) klausa, dan (4) kalimat. Hal itu dijelaskan sebagai berikut.

3.2.4.1 Penanda Tuturan Langsung Berupa Kata

Penanda tuturan langsung wacana naratif bahasa Jawa dapat berupa kata, misalnya kata *kandhane* 'katanya' dan *pitakone* 'pertanyaannya.' Hal itu dapat diperhatikan pada contoh wacana berikut.

(172) *Kandhane, "Menika persis sakitipun tanggi kula, Bu! Nggih ngaten menika! Sampun opname wonten Rumah Sakit kalih wulan, boten mantun! Sareng kula bekta aken jamu saking Sinshe, tigang dinten mawon sampun saged mlampah! Saestu, Bu! Namung kemawon reginipun radi awis!"* (DL/No. 33:41/2002)

'Katanya, "Itu sama betul dengan penyakit yang diderita tetangga saya, Bu! Ya demikian ini! Sudah opname di rumah sakit dua bulan, belum sembuh. Setelah saya bawakan jamu dari Sinshe, tiga hari saja sudah dapat berjalan! Sungguh, Bu! Hanya saja harganya agak mahal!'

(173) *"Ya harganya mahal! wis, kepriye wae sepira gedhene tresnaku marang panjenengan, aku ikhlas. Pancen aku sing salah," kandhane.* (DL/No. 34:41)

"Ya sudah, bagaimana saja, seberapa pun cintaku pada kamu, saya ikhlas. Memang saya yang salah," katanya.'

(174) *"Geneya ora kok wayuh bae?" pitakone.* (DL/No.4:41/2002)

"Mengapa tidak kau madu saja?", tanyanya.'

Tuturan langsung pada wacana (172) dan (173) ditandai oleh kata *kandhane* 'katanya.' Begitu juga, pada wacana (174) tuturan langsung ditandai oleh kata *pitakone* 'pertanyaannya.'

3.2.4.2 Penanda Tuturan Langsung Berupa Frasa

Penanda tuturan langsung wacana naratif bahasa Jawa dapat berupa frasa. Perhatikan contoh wacana naratif berikut.

- (175) "*Hah? Tamba? Lha aku neng kene iki rak ya wis mertamba, ta? Kok isih arep digolekake tamba maneh? Nek kowe merdhukun, aku sotah!*" *wangsulane Lasmo wis arep muring.* (DL/No. 33:40/2002)
"Hah? Obat? Lha saya di sini sudah berobat, ta? Kok masih akan dicarikan obat lagi? Kalau kamu berdukun, saya tidak mau!" jawaban Lasmo sambil akan marah.'
- (176) "*Inggih, Mas, matur suwun sampeyan purun dolan mriki,*" *Pak Ngadiman sinambi nguntapake tamune nganti tekan plataran,* (PS/No. 20:24/2002)
"Iya, Mas, terima kasih kamu mau bermain ke sini," sambung Pak Ngadiman sambil mengantarkan tamunya sampai halaman.'
- (177) "*Arin, awake dhewe iki mung titah sawantah,*" *kandhane Fika nalika tangisku wis wiwit mendha.* (DL/No. 3:41/2002)
"Arin, kita ini hanya makhluk biasa," kata Fika ketika tangisku sudah agak mereda.'
- (178) "*Bapak duwe dhuwit?*" *pitakonku ora percaya.* (DL/No. 47:41/2002)
"Bapak mempunyai uang?" tanyaku tidak percaya.'
- (179) "*Pram cepet njupuk kameramu, awake dhewe oleh berita sing ora baen-baen iki. Bisa dadi sensasional tenan. Ayo cepet Pram...,*" *"bengoke Bambang.* (DL/No. 41:41/2002)
"Pram, cepat ambil kameramu, kita akan mendapat berita yang tidak sembarangan. Bisa menjadi sensasional sungguh. Ayo cepat Pram..., "teriak Bambang.'

Pada contoh wacana (175), frasa *wangsulane Lasmo wis arep muring* menandai tuturan langsung *Hah? Tamba? Lha aku neng kene iki rak wis mertamba, ta? Kok isih arep digolekake tamba maneh? Nek kowe merdhukun, aku sotah!* 'Hah? Obat? Lha saya di sini sudah berobat, ta? Kok masih akan dicarikan obat lagi. Kalau kamu berdukun, saya tidak mau.' Pada contoh wacana (176), tuturan langsung *Inggih, Mas, matur suwun sampeyan purun dolan mriki*, 'Iya, Mas, terima kasih kamu mau bermain kemari' ditandai oleh frasa *sambunge Ngadiman sinambi nguntapake tamune nganti tekan plataran!* 'Sambung Ngadiman sambil mengantarkan tamunya sampai halaman. Pada contoh wacana naratif (177), tuturan langsung *Arin, awake dhewe iki mung titah sawantah*, 'Arin, kita ini hanya makhluk biasa!' ditandai oleh frasa *kandhane Fika nalika tangisku wiwit mendha*, kata Fika ketika tangisnya mulai mereda.' Pada contoh wacana naratif (178), frasa *pitakonku ora percaya* 'pertanyaanku tidak percaya' menandai tuturan langsung *Bapak duwe dhuwit?* 'Bapak mempunyai uang?' Dan pada contoh wacana (179), tuturan langsung *Pram cepet njupuk kameramu, awake dhewe oleh berita sing ora baen-baen iki. Bisa dadi sensasional tenan. Ayo cepet Pram...* 'Pram cepat ambil kameramu, kita berdua akan mendapat berita yang tidak sembarangan. Bisa menjadi sensasional sungguhan. Ayo cepat Pram...' ditandai oleh frasa *bengoke Bambang* 'teriak Bambang.'

3.2.4.3 Penanda Tuturan Langsung Berupa Klausa

Penanda tuturan langsung wacana naratif bahasa Jawa dapat ditandai oleh klausa. Perhatikan contoh wacana berikut.

(180) *Kanthe lirih lathi kang ajeg abang tanpa nate kesenggol rokok iku ngucap, "Ana bab kang kanggoku ora sreg neng ati ngenani awakmu!"* (DL/No.43:40/2002)

'Dengan pelan mulut yang terus merah tidak pernah tersentuh rokok itu berkata." Ada masalah yang bagi saya tidak cocok di hati mengenai dirimu."

(181) *Ning aku mangsuli, "Ah mosok kowe mengko mangan woh sisa codhot, ah ora."* (DL/No. 34:40/2002)

'Tetapi saya menjawab "Ah masakan kamu nanti makan buah sisa kelelawar, ah tidak." '

(182) *Kanthi nguwatake ati dheweke kandha*, "Arin, aku ora seneng yen awakmu dadi penari." (DL/No. 43:40/2002)
'Dengan menguatkan hati dia berkata, "Arin, saya tidak senang kalau kamu menjadi penari."'

(183) *Bapak nate ngendika*, "Cah, aku ora bisa nyangoni bandha kowe kabeh. Kowe tak sangoni kapinteran, ngilmu kanggo sangu uripmu, mbesuk. Bapak seneng yen kowe padha urip kepenak, ya mung kuwi ngendikane Bapak sing isih dak eling-eling nganti seprene." (DL/No. 47:40/2002)
'Bapak pernah berkata, "Nak, saya tidak bisa membekali harta untuk kamu berdua. Engkau saya bekali kepandaian, ilmu untuk bekal hidupmu besok. Bapak senang kalau engkau hidup senang, ya," hanya itu perkataan Bapak yang masih saya ingat-ingat sampai sekarang.'

Pada contoh wacana (180) tuturan langsung ditandai oleh klausa *Kanthi lirih lathi kang ajek abang tanpa nate kasenggol rokok iku ngucap* 'Dengan pelan mulut yang terus merah tidak pernah tersentuh rokok itu berkata. Pada contoh (181), tuturan langsung *Ah mosok kowe mengko mangan woh sisa codhot, ah ora*. 'Ah masakan kamu nanti makan sisa kelelawar, ah tidak' ditandai oleh klausa *Ning aku mangsuli* 'tetapi saya menjawab.' Pada contoh wacana (182), tuturan langsung *Arin, aku ora seneng yen awakmu dadi penari*. 'Arin, saya tidak senang kalau kamu menjadi penari.' ditandai oleh klausa *Kanthi nguwatake ati dheweke kandha* 'Dengan menguatkan hatinya dia berkata.' Pada contoh wacana (183), tuturan langsung *Cah, aku ora bisa nyangoni bandha kowe kabeh. Kowe tak sangoni kapinteran, ngilmu kanggo sangu uripmu, mbesuk. Bapak seneng yen kowe padha urip kepenak, ya mung kuwi ngendikane bapak isih dak eling-eling nganti seprene* 'Nak saya tidak bisa memberi bekal harta kamu berdua. Kamu saya bekali kepandaian, ilmu untuk bekal hidupmu besok. Bapak senang kalau kamu hidup senang, ya hanya

itu perkataan bapak yang masih saya ingat-ingat sampai sekarang' ditandai oleh klausa *Bapak nate ngendika*' Bapak pernah berkata.'

3.2.4.4 Penanda Tuturan Langsung Berupa Kalimat

Penanda tuturan langsung pada wacana naratif bahasa Jawa dapat ditandai oleh kalimat. Hal itu dapat dicontohkan dalam wacana berikut.

(184) *Fardoli ngguyu karo muni.* "Kaya kowe dhewe sing ngerti agama rek dupeh guru tutur-tutur, iku rak ya kena dikawekani." (DL/No. 34:40/2002)

'Fardoli tertawa dengan berkata. "Seperti kamu sendiri yang tahu agama mentang-mentang guru memberi nasihat, itu bisa diusahakan.'"

(185) *Karo rada dhredheg dheweke takon.* "Lha mbake badhe tindak pundi?" (DL/No. 32:40/2002)

'Dengan agak gemetar dia bertanya. "Mbaknya akan ke mana?'

(186) *Isih yahmene kok wis ngantuk.* "Fika grenengan karo njejeri lakuku." (DL/No.43:40/2002)

'Bukan saatnya orang pada umumnya tidur sudah mengantuk. "Fika merongseng dengan berjalan di sebelah saya.'

(187) *Nyuwun sewu lho pak ngadiman. Warok-warok niku kok sami remen ndamel ageman sarwa cemeng niku napa tegese, Pak?" Bagas wiwit takon samubarang kang ana gandheng cenenge klawan penelitian sing lagi ditandangi wektu iki.* (PS/No. 20:23/2002)

'Maaf ya Pak Ngadiman. Warok-warok itu senang memakai baju serba hitam itu apa artinya, Pak?' Bagas memulai bertanya masalah yang ada kaitannya dengan penelitian yang sedang digarap waktu itu.'

'Tetapi saya menjawab "Ah masakan kamu nanti makan buah sisa kelelawar, ah tidak." '

(182) *Kanthi nguwatake ati dheweke kandha,"Arin,aku ora seneng yen awakmu dadi penari."* (DL/No. 43:40/2002)

'Dengan menguatkan hati dia berkata,"Arin, saya tidak senang kalau kamu menjadi penari.'"

(183) *Bapak nate ngendika,"Cah, aku ora bisa nyangoni bandha kowe kabeh. Kowe tak sangoni kapinteran, ngilmu kanggo sangu uripmu, mbesuk. Bapak seneng yen kowe padha urip kepenak, ya mung kuwi ngendikane Bapak sing isih dak eling-eling nganti seprene."* (DL/No. 47:40/2002)

'Bapak pernah berkata, "Nak, saya tidak bisa membekali harta untuk kamu berdua. Engkau saya bekal kepandaian, ilmu untuk bekal hidupmu besok. Bapak senang kalau engkau hidup senang, ya," hanya itu perkataan Bapak yang masih saya ingat-ingat sampai sekarang.'

Pada contoh wacana (180) tuturan langsung ditandai oleh klausa *Kanthi lirih lathi kang ajek abang tanpa nate kasenggol rokok iku ngucap* 'Dengan pelan mulut yang terus merah tidak pernah tersentuh rokok itu berkata. Pada contoh (181), tuturan langsung *Ah mosok kowe mengko mangan woh sisa codhot, ah ora.* 'Ah masakan kamu nanti makan sisa kelelawar, ah tidak' ditandai oleh klausa *Ning aku mangsuli* 'tetapi saya menjawab.' Pada contoh wacana (182), tuturan langsung *Arin, aku ora seneng yen awakmu dadi penari.* 'Arin, saya tidak senang kalau kamu menjadi penari.' ditandai oleh klausa *Kanthi nguwatake ati dheweke kandha* 'Dengan menguatkan hatinya dia berkata.' Pada contoh wacana (183), tuturan langsung *Cah, aku ora bisa nyangoni bandha kowe kabeh. Kowe tak sangoni kapinteran, ngilmu kanggo sanggu uripmu, mbesuk. Bapak seneng yen kowe padha urip kepenak, ya mung kuwi ngendikane bapak isih dak eling-eling nganti seprene* 'Nak saya tidak bisa memberi bekal harta kamu berdua. Kamu saya bekal kepandaian, ilmu untuk bekal hidupmu besok. Bapak senang kalau kamu hidup senang, ya hanya

itu perkataan bapak yang masih saya ingat-ingat sampai sekarang' ditandai oleh klausa *Bapak nate ngendika'* Bapak pernah berkata.'

3.2.4.4 Penanda Tuturan Langsung Berupa Kalimat

Penanda tuturan langsung pada wacana naratif bahasa Jawa dapat ditandai oleh kalimat. Hal itu dapat dicontohkan dalam wacana berikut.

(184) *Fardoli nggyuyu karo muni.*" *Kaya kowe dhewe sing ngerti agama rek dupeh guru tutur-tutur, iku rak ya kena dikawekani.*" (DL/No. 34:40/2002)

'Fardoli tertawa dengan berkata. "Seperti kamu sendiri yang tahu agama mentang-mentang guru memberi nasihat, itu bisa diusahakan."'

(185) *Karo rada dhredheg dheweke takon.* "Lha mbake badhe tindak pundi?" (DL/No. 32:40/2002)

'Dengan agak gemetar dia bertanya. "Mbaknya akan ke mana?'

(186) "Isih yahmene kok wis ngantuk." *Fika grenengan karo njejeri lakuku.* (DL/No.43:40/2002)

'Bukan saatnya orang pada umumnya tidur sudah mengantuk. "Fika merongseng dengan berjalan di sebelah saya.'

(187) "Nyuwun sewu lho pak ngadiman. Warok-warok niku kok sami remen ndamel ageman sarwa cemeng niku napa tegese, Pak?" *Bagas wiwit takon samubarang kang ana gandheng cenenge klawan penelitian sing lagi ditandangi wektu iki.* (PS/No. 20:23/2002)

'Maaf ya Pak Ngadiman. Warok-warok itu senang memakai baju serba hitam itu apa artinya, Pak?' Bagas memulai bertanya masalah yang ada kaitannya dengan penelitian yang sedang digarap waktu itu.'

(188) "*Dados warok niku mboten kedah gadhah pawakan ingkang ageng inggil nggih, Pak?*" **Bagas miterang.**

(PS/No. 20:23/2002)

'Jadi warok itu tidak harus memiliki bentuk badan yang besar dan tinggi ya, Pak?' Bagas minta penjelasan.'

Pada contoh wacana (184), tuturan langsung *Kaya kowe dhewe sing ngerti agama rek dupeh guru tutur-tutur, iku rak ya kena di-kawekani* 'Seperti kamu sendiri yang tahu agama mentang-mentang guru memberi nasihat, itu bisa diusahakan,' ditandai oleh kalimat *Fardoli ngguyu karo muni* 'Fardoli tertawa dengan berkata.' Pada contoh wacana (185), tuturan langsung *Lha mbake badhe tindak pundi?* 'Mbaknya akan pergi ke mana?' ditandai oleh kalimat *Karo rada dhredheg dheweke takon* 'Dengan agak gemetar dia bertanya.' Pada contoh wacana (186), tuturan langsung *Isih yahmene kok wis ngantuk.* 'Bukan saatnya orang pada umumnya tidur sudah mengantuk.' ditandai oleh kalimat *Fika grenengan karo njejeri lakuku* 'Fika merongseng dengan berjalan di sebelah saya.' Kalimat *Bagas wiwit takon samubarang kang ana gandheng cenenge klawan penelitian sing lagi ditandangi wektu iku* 'Bagas mulai bertanya masalah yang ada kaitannya dengan penelitian yang sedang digarap waktu itu yang terdapat pada wacana (187) menandai tuturan langsung *Nyuwun sewu lho Pak Ngadiman. Warok-warok iku kok sami remen ndamel ageman sarwa cemeng niku napa tegese, Pak?* 'Maaf ya Pak Ngadiman. Warok-warok itu senang memakai baju serba hitam itu apa artinya, Pak?' Begitu juga pada wacana (188), kalimat *Bagas miterang* 'Bagas minta penjelasan' menandai tuturan langsung *Dados warok niku mboten kedah gadhah pawakan ingkang ageng inggil nggih, Pak?* 'Jadi warok itu tidak harus memiliki bentuk badan yang besar dan tinggi, ya Pak.'

3.2.5 Letak Penanda Tuturan Langsung

Penanda tuturan langsung wacana naratif bahasa Jawa terdapat (1) di sebelah kiri tuturan langsung, (2) di sebelah kanan tuturan langsung, (3) di tengah tuturan langsung, dan (4) kombinasi. Secara terperinci akan dijelaskan sebagai berikut.

3.2.5.1 Di Sebelah Kiri Tuturan Langsung

Letak penanda tuturan langsung wacana naratif bahasa Jawa terdapat di sebelah kiri tuturan langsung. Contohnya dapat di lihat pada wacana berikut.

- (189) *Aku nyela.* "Ah...ndugal kowe, aja, iku rak kalebu larangane agama rungokna puji-pujian iki." (DL/No. 34:40/2002)
'Saya menyela. "Ah...nakal kamu, jangan, itu termasuk larangan agama dengarkan puji-pujian ini.'"
- (190) *Ning aku mangsuli,* Ah mosok kowe mengko mangan woh sisa codhot, ah, ora." (DL/No. 34:40/2002)
'Tetapi saya menjawab, "Ah masakan kamu nanti makan buah sisa kelelawar, ah, tidak.'"
- (191) *Bapak nate ngendika.* "Cah, aku ora bisa nyangoni bandha kowe kabeh. Kowe tak sangoni kapinteran, ngilmu kanggo sangu uripmu mbesuk. Bapak seneng yen kowe kabeh padha urip kepenak sing isih dak eling-eling nganti seprene." (DL/No. 47:41/2002)
'Bapak pernah berkata, "Nak, saya tidak bisa membekali kamu berdua harta. Kamu saya bekal kepandaian, pengetahuan untuk bekal hidupmu besok. Bapak senang kalau kamu berdua hidup senang yang saya ingat-ingat sampai sekarang.'"
- (192) *Age-age Bambang Kandha* "Pram, Pram,... tangi Pram. Ana John Barakuda." (DL/No. 41:41/2002)
'Cepat-cepat Bambang berkata, "Pram, Pram,...bangun Pram. Ada John Barakuda.'"
- (193) *Fardoli ngguyu karo muni.* "Kaya kowe dhewe sing ngerti agama rek dupeh guru tutur, iku rak ya kena dikawekani." (DL/No. 34:40/2002)

(188) "*Dados warok niku mboten kedah gadhah pawakan ingkang ageng inggil nggih, Pak?*" *Bagas miterang*.

(PS/No. 20:23/2002)

'Jadi warok itu tidak harus memiliki bentuk badan yang besar dan tinggi ya, Pak?' Bagas minta penjelasan.'

Pada contoh wacana (184), tuturan langsung *Kaya kowe dhewe sing ngerti agama rek dupeh guru tutur-tutur, iku rak ya kena di-kawekani* 'Seperti kamu sendiri yang tahu agama mentang-mentang guru memberi nasihat, itu bisa diusahakan,' ditandai oleh kalimat *Fardoli ngguyu karo muni* 'Fardoli tertawa dengan berkata.' Pada contoh wacana (185), tuturan langsung *Lha mbake badhe tindak pundi?* 'Mbaknya akan pergi ke mana?' ditandai oleh kalimat *Karo rada dhredheg dheweke takon* ' Dengan agak gemetar dia bertanya.' Pada contoh wacana (186), tuturan langsung *Isih yahmene kok wis ngantuk*. 'Bukan saatnya orang pada umumnya tidur sudah mengantuk.' ditandai oleh kalimat *Fika grenengan karo njejeri lakuku* 'Fika merongseng dengan berjalan di sebelah saya.' Kalimat *Bagas wiwit takon samubarang kang ana gandheng cenenge klawan penelitian sing lagi ditandangi wektu iku* 'Bagas mulai bertanya masalah yang ada kaitannya dengan penelitian yang sedang digarap waktu itu yang terdapat pada wacana (187) menandai tuturan langsung *Nyuwun sewu lho Pak Ngadiman. Warok-warok iku kok sami remen ndamel ageman sarwa cemeng niku napa tegese, Pak?* 'Maaf ya Pak Ngadiman. Warok-warok itu senang memakai baju serba hitam itu apa artinya, Pak?' Begitu juga pada wacana (188), kalimat *Bagas miterang* 'Bagas minta penjelasan' menandai tuturan langsung *Dados warok niku mboten kedah gadhah pawakan ingkang ageng inggil nggih, Pak?* 'Jadi warok itu tidak harus memiliki bentuk badan yang besar dan tinggi, ya Pak.'

3.2.5 Letak Penanda Tuturan Langsung

Penanda tuturan langsung wacana naratif bahasa Jawa terdapat (1) di sebelah kiri tuturan langsung, (2) di sebelah kanan tuturan langsung, (3) di tengah tuturan langsung, dan (4) kombinasi. Secara terperinci akan dijelaskan sebagai berikut.

3.2.5.1 Di Sebelah Kiri Tuturan Langsung

Letak penanda tuturan langsung wacana naratif bahasa Jawa terdapat di sebelah kiri tuturan langsung. Contohnya dapat di lihat pada wacana berikut.

- (189) *Aku nyela.* "Ah...ndugal kowe, aja, iku rak kalebu larangane agama rungokna puji-pujian iki." (DL/No. 34:40/2002)
'Saya menyela. "Ah...nakal kamu, jangan, itu termasuk larangan agama dengarkan puji-pujian ini.'"
- (190) *Ning aku mangsuli,* Ah mosok kowe mengko mangan woh sisa codhot, ah, ora." (DL/No. 34:40/2002)
'Tetapi saya menjawab, "Ah masakan kamu nanti makan buah sisa kelelawar, ah, tidak.'"
- (191) *Bapak nate ngendika.* "Cah, aku ora bisa nyangoni bandha kowe kabeh. Kowe tak sangoni kapinteran, ngilmu kanggo sangu uripmu mbesuk. Bapak seneng yen kowe kabeh padha urip kepenak sing isih dak eling-eling nganti seprene." (DL/No. 47:41/2002)
'Bapak pernah berkata, "Nak, saya tidak bisa membekali kamu berdua harta. Kamu saya bekal kepandaian, pengetahuan untuk bekal hidupmu besok. Bapak senang kalau kamu berdua hidup senang yang saya ingat-ingat sampai sekarang.'
- (192) *Age-age Bambang Kandha* "Pram, Pram,... tangi Pram. Ana John Barakuda." (DL/No. 41:41/2002)
'Cepat-cepat Bambang berkata, "Pram, Pram,...bangun Pram. Ada John Barakuda.'"
- (193) *Fardoli ngguyu karo muni.* "Kaya kowe dhewe sing ngerti agama rek dupeh guru tutur, iku rak ya kena dikawekani." (DL/No. 34:40/2002)

'Fardholi tertawa dengan berkata. "Seperti kamu sendiri yang tahu agama mentang-mentang guru agama menasihati, itu bisa diusahakan"

Contoh wacana (189) memperlihatkan kalimat *Aku nyela* 'saya menyela' sebagai penanda yang terletak di sebelah kiri tuturan langsung *Ah... ndugal kowe, aja, iku rak kalebu larangane agama rungokna puji-pujian iki.* 'Ah... nakal kamu, jangan, itu termasuk larangan agama dengarkan puji-pujian ini.' Pada contoh wacana (190) terdapat klausa *Ning aku mangsuli* 'Tetapi saya menjawab' sebagai penanda yang terletak di sebelah kiri tuturan langsung *Ah mosok kowe mengko mangan woh sisa codhot, ah, ora.* 'Ah masakan kamu nanti makan buah sisa kelelawar, ah, tidak.' Pada contoh wacana (191) terdapat kalimat *Bapak nate ngendika* 'Bapak pernah berkata' sebagai penanda yang terletak di sebelah kiri tuturan langsung *Cah, aku ora bisa nyangoni bandha kowe kabeh. Kowe tak sangoni kapinteran, ngilmu kanggo sangu uripmu mbesuk. Bapak seneng yen kowe kabeh padha urip kepenak sing isih tak eling-eling nganti seprene.* 'Nak, saya tidak bisa membekali kamu berdua harta. Kamu saya bekali kepandaian, pengetahuan untuk bekal hidupmu. Bapak senang kalau kamu semua hidup senang, yang masih saya ingat-ingat sampai sekarang.' Pada contoh wacana (192) terdapat kalimat *Age-age Bambang kandha* 'Cepat-cepat Bambang berkata' sebagai penanda yang terletak di sebelah kiri tuturan langsung *Pram, Pram... tangi Pram. Ana John Barakuda.* 'Pram, Pram... bangun Pram. Ada Barakuda. Pada contoh wacana (193) terdapat kalimat *Fardholi ngguyu karo muni* 'Fardholi tertawa dan berkata' sebagai penanda yang terletak di sebelah kiri tuturan langsung *Kaya kowe dhewe sing ngerti agama rek dupeh guru tutur-tutur, iku rak ya kena dikawekani* 'Seperti kamu sendiri yang tahu agama mentang-mentang guru agama menasihati, itu bisa diusahakan.'

3.2.5.2 Di Sebelah Kanan Tuturan Langsung

Letak penanda tuturan langsung wacana naratif bahasa Jawa terdapat di sebelah kanan tuturan langsung. Perhatikan contoh wacana berikut.

- (194) "*Mas, esuk-esuk ngalamun, "kandhane adhiku nggatekake.* (DL/No. 47:40/2002)
 "'Mas, pagi-pagi melamun", kata adikku mengagetkan.'
- (195) "*Wong edian...!*" ***Pisuhe Bambang.*** (DL/No. 41:40/2002)
 "'Orang gila...!' makian Bambang.'
- (196) "*Wis ben mbok, uwong kuwi rak beda gegayuhane,*" ***wangsulane Prasojo kanthi alus.***(DL/No. 38:40/2002)
 "'Sudah biar Bu, orang itu berbeda-beda cita-citanya," jawab Prasojo dengan halus.'
- (197) "*Bocah ngendi ta Del, mengko gek dudu menungsa, bangsane peri, wewe, bekasakan, apa malah gendruwo.*" ***Pangledheke Badri.*** (DL/No. 32:41/2002)
 "'Anak mana Del, nanti jangan-jangan bukan manusia, bangsa peri, wewe, jin, apa malah gandarwa," ejek Badri.'
- (198) "*Kok waras kowe,*" *Wong loro banjur ngguyu.* (DL/No. 34:41/2002)
 "'Kok normal kamu," kedua orang itu lalu tertawa.'

Pada wacana (194) terdapat frasa *kandhane adhiku gatekake* 'kata adikku memperhatikan' sebagai penanda yang terletak di sebelah kanan tuturan langsung *Mas, esuk-esuk ngalamun* 'Mas, pagi-pagi melamun.' Pada contoh wacana (195) terdapat frasa *pisuhe Bambang* 'makian Bambang' sebagai penanda yang terletak di sebelah kanan tuturan langsung *Wong edian...* 'Orang gila....' Pada wacana (196) terdapat frasa '*wangsulane Prasojo kanthi alus*' jawab Prasojo dengan halus' sebagai penanda yang terletak di sebelah kanan tuturan langsung *Wis ben Mbok, uwong kuwi rak beda gegayuhane* 'Sudah biar Mbok, orang itu berbeda-beda keinginannya.' Pada contoh wacana (197) terdapat frasa *pangledheke Badri* 'ejekan Badri' sebagai penanda yang terletak di sebelah kanan tuturan langsung *Bocah ngendi ta Del, mengko gek dudu menungsa, bangsane peri, wewe, bekasakan apa malah gendruwo* 'Anak mana Del, nanti bukan manusia, sebangsa peri, wewe, jin, apa malahan gandarwa.'

Pada contoh wacana (198) terdapat klausa *Wong loro banjur ngguyu* 'Kedua orang itu lalu tertawa' sebagai penanda yang terletak di sebelah kanan tuturan langsung *Kok waras kowe* 'Kok normal kamu.'

3.2.5.3 Di Tengah Tuturan Langsung

Di samping penanda tuturan langsung wacana naratif bahasa Jawa terletak di sebelah kanan atau kiri, penanda tuturan langsung dapat terletak di tengah. Hal itu dapat dicontohkan sebagai berikut.

- (199) "*Sing salah ya panjenengan, Mas! "Shinta nutuh,"Wong nyetir mobil kok astane nggrayah wae!"*
(DL/No.31:25/2002)
"Yang salah kamu, Mas!" Shinta mencerca, "Orang menysetir mobil tangannya meraba-raba saja!"
- (200) "*Wilis, mbel-gedhes", karo menjep."Wong lanang ki seneng ngumbar katresnan!"*(DL/No. 31:25/2002)
"Wilis, tidak percaya", dengan mencibir."Orang laki-laki itu senang bermain cinta!"
- (201) "*Sip, bos, jangan khawatir, "Wangsulane adhiku kemayu banget ndadak nganggo basa Indonesia barang."Mangkat ya.*" (DL/No 47:40/2002)
"Sip, bos, Jangan khawatir, "jawab adikku berlagak sangat manja dengan menggunakan bahasa Indonesia. "Berangkat ya."
- (202) "*Arin, awake dhewe iki mung titah sawantah,"kandhane Fika nalika tangisku wis wiwit mendha. "Manungsa ora bisa rengkuh kabeh kang dipengini. Saiki coba atimu ditanting maneh, isih kepingin Wijang apa isih kepingin nggilut profesi kang ora disenengi Wijang. Kowe kudu eklas salah siji. Yen tak wawas wis telu taun pisah karo Wijang nyatane atimu ora bisa ngliya, tansah dibebidhung rasa kangen marang Wijang. Aku duwe dudutan yen sajatine kowe wis luntur anggondheli barang pengaji kang wis nyawiji*

biasa' dan *Manungsa ora bisa rengkuh kabeh sing dipengini....*
'Manusia tidak bisa menguasai semua yang diinginkan ...'

3.2.5.4 Kombinasi

Yang dimaksud kombinasi adalah penanda tuturan langsung wacana naratif bahasa Jawa yang terletak di sebelah kiri dan di sebelah kanan tuturan langsung. Perhatikan contoh berikut.

(203) *Karo ngengetake mobil sing kacilakan mau dheweke muni, "Kapokmu kapan, mula nyetir ki aja banter-banter, kaya dalam duweke mbahe dhewe...!"Swarane Bambang rada groyok lan ketok kaget, nalika weruh rupane wong sing kacilakan mau.* (DL/No. 41:41/2002)

'Dengan melihat mobil yang kecelakaan tadi dia berkata, "Jeramu kapan, oleh karena itu kalau menyetir jangan terlalu cepat, seperti jalan milik nenek/kakeknya sendiri! Suara Bambang agak gemetar dan kelihatan terkejut, ketika mengetahui orang yang kecelakaan tadi.'

(204) *Banjur nyauri, "Lha priye maneh, mbokmenawa pancen wis kudu ngene iki kedadeyane, Mbang," kandhane.* (DL/No. 41:41/2002)

'Lalu menjawab, "Lha bagaimana lagi, mungkin memang sudah harus begini ini kejadiannya, Mbang," katanya' .

Pada contoh (203), klausa *karo ngengetake mobil sing kacilakan mau dheweke muni* 'Dengan melihat mobil yang kecelakaan tadi dia berkata' merupakan penanda tuturan langsung yang terletak di sebelah kiri dan frasa *swarane Bambang rada groyok lan ketok kaget, nalika weruh rupane wong sing kacilakan mau* 'suara Bambang agak gemetar dan kelihatan terkejut, ketika mengetahui orang yang kecelakaan itu merupakan penanda tuturan langsung yang terletak sebelah kanan. Begitu juga, pada contoh (204), frasa *Banjur nyauri* 'lalu menjawab' merupakan penanda tuturan langsung yang terletak di sebelah kiri dan kata *kandhane* merupakan penanda tuturan langsung yang terletak di sebelah kanan.

BAB IV

KONEKSITAS TUTURAN

DALAM WACANA NARATIF

Pembicaraan koneksitas sangat erat hubungannya dengan keterkaitan antara jenis tuturan yang satu dan jenis tuturan yang lain dalam wacana naratif. Seperti sudah dikemukakan pada bagian pendahuluan penelitian ini, bermacam-macam tuturan dalam wacana naratif merupakan suatu rangkaian yang membentuk satu kesatuan. Berbagai jenis koneksitas tuturan itu diutarakan dalam buku karya Longacre (1983), Sterner *et al.* (1976) serta Peter dan Sheryl Silver (1976). Di dalam penelitian ini koneksitas wacana naratif yang ditemukan adalah sebagai berikut: koneksitas kronologis, koneksitas sirkumstansial, koneksitas stimulus respons, koneksitas *flashback*, koneksitas kausalitas, koneksitas pertentangan, koneksitas hipotetis, dan koneksitas takteramalkan. Aneka jenis koneksitas tersebut dibahas pada uraian berikut ini.

4.1 Koneksitas Kronologis

Kronologis adalah sesuatu yang bersifat kronologi, artinya hal itu berkenaan dengan urutan waktu dari sejumlah kejadian atau peristiwa (Moeliono, 1991:532). Dengan demikian, koneksitas kronologis adalah hubungan yang berkaitan dengan kronologi dalam penyusunan sejumlah peristiwa atau kejadian. Pada umumnya sebuah cerita disusun secara berurutan, yakni peristiwa di dalam sebuah cerita dirangkai secara berurutan dari peristiwa satu bergerak ke peristiwa berikutnya, begitu selanjutnya. Dengan demikian, koneksitas itu boleh dikatakan menjadi ciri dalam sebuah cerita naratif. Koneksitas kronologis yang ditemukan dalam wacana naratif bahasa Jawa tampak pada contoh berikut ini.

- (205) *Aku mlaku menyang ruwang administrasi banjur ngubungi Pak Giharto.* (PS/No.23:23/2002)
'Saya berjalan ke ruang administrasi kemudian menghubungi Pak Giharto.'
- (206) *Mak tratap atine Joni Gudel, terus siraha diputer nengen, mengo.* (DL/No.32:40/2002)
'Bergetar hati Joni Gudel, kemudian kepalanya diputar ke kanan, menengok.'
- (207) *Aku nuli nyakot tela anggone nggodog wingi sore.* (DL/No.47:40/2002)
'Saya kemudian menggigit singkong yang direbus kemarin sore.'

Pada contoh tersebut tampak digunakan satuan lingual *banjur* 'kemudian', *terus* 'kemudian', dan *nuli* 'kemudian' sebagai penanda koneksitas kronologis pada tuturan wacana naratif. Satuan lingual tersebut terdapat pada tataran klausa dan bersifat intrakalimat. Di dalam bahasa Jawa satuan lingual tersebut merupakan konjungtor yang digunakan pada kalimat majemuk setara yang menyatakan hubungan 'perturutan' (Wedhawati *et al.* 2001: 367). Seperti halnya pada contoh (205), urutan peristiwa sesudah tokoh aku berjalan ke ruang administrasi, kemudian ia menghubungi tokoh yang bernama pak Giharto. Pada contoh (206) digambarkan bahwa setelah hati tokoh Joni Gudel bergetar, tindakan berikutnya adalah ia memutar kepalanya ke arah kanan. Pada contoh (207) digambarkan bahwa sesudah Joni Gudel merasa terhenti dari lamunannya, lalu ia pergi ke kamar mandi, dilanjutkan dengan mengambil air wudu tanpa mandi terlebih dahulu. Sesudah itu, ia lari ke kamarnya dan dengan gerak cepat memakai sarungnya, kemudian salat magrib dengan cepatnya pula, bahkan tanpa melakukan zikir. Sesudah selesai salat, ia naik ke tempat tidurnya, kemudian matanya hanya berdp-kedip. Dengan demikian, penggunaan satuan lingual *banjur*, *sabanjure*, dan *nuli* pada contoh itu berfungsi untuk menghubungkan makna antarperistiwa yang terjadi secara berurutan.

Di samping satuan lingual untuk menandai makna perjumlahan koneksitas kronologis yang bersifat intrakalimat, pada data penelitian wacana naratif ditemukan pula satuan lingual itu bersifat antarkalimat. Untuk lebih jelasnya, perhatikan penggalan tuturan berikut ini.

(208) ... *Ah dhasar buruh ... aku ngudarasa. Sabanjure aku krasa ngantuk. Tanpa mikir dawa lampu ruwang takpateni. Lan lawang uga dakkancing saka jero. Banjur turon sandhuwuring meja.* (PS/No. 23:23/2002)

‘.. Ah dasar buruh ... saya berangan-angan. Selanjutnya, saya merasa mengantuk. Tanpa berpikir panjang, lampu ruang saya matikan. Dan pintu juga saya tutup dari dalam. Kemudian, tiduran di atas meja.’

(209) *Mung ngono jawabe Joni Gudel. Terus panggah mesamesem.* (PS/No. 23:23/2002)

‘Hanya itu jawaban Joni Gudel. Kemudian tetap tersenyum.’

Contoh tuturan (208) dan (209) tersebut memperlihatkan koneksitas kronologis yang penandanya mengawali sebuah kalimat. Dengan kata lain, koneksitas itu bersifat antarkalimat. Satuan lingual yang menjadi penandanya adalah *sabanjure* ‘selanjutnya’, *lan* ‘dan’, *banjur* ‘lalu, dan *terus* ‘lalu.’ Pada contoh (208) dapat dijelaskan bahwa peristiwanya disusun sebagai berikut: sesudah tokoh aku berangan-angan dan berbicara sendiri, selanjutnya ia merasa mengantuk. Tindakan selanjutnya, ia mematikan lampu dan menutup pintu. Ia pun kemudian tiduran di atas meja. Pada contoh (209) dikemukakan bahwa setelah Joni Gudel memberikan jawaban, kemudian ia tersenyum-senyum.

Contoh penggalan wacana naratif yang berikut ini memperlihatkan adanya bentuk koneksitas kronologis yang bersifat campuran antara intrakalimat dan antarkalimat.

(210) “*Eh, iya-iya. Wah kowe ki marahi lamunanku ilang” gre-nenge Joni Gudel, terus menyat menyang jedhing. Ora adhus terus wudhu. Banjur mlayu nyang kamare maneh. Srat-sret nganggo sarung, terus sholat magrib. Kilat eh*

kepara kilat khusus. *Bubar kuwi terus salam klepat alias ora kober dzikir. Munggah tempat tidur terus kelap kelop maneh.* (DL/No.32:41/2002)

“Eh, iya-iya. Wah kamu ini menyebabkan lamunan saya hilang” gerutu Joni Gudel, lalu berdiri pergi ke kamar mandi. Tidak mandi, lalu wudu. Kemudian lari ke kamar lagi. Sratsret memakai sarung, lalu salat magrib. Kilat eh bahkan kilat khusus. Sesudah itu lalu salam dengan cepatnya alias tidak sempat zikir. Naik tempat tidur, lalu berkedap-kedip lagi.’

(211) *Bubar ndemek dhadha, ganti ngrayang lengene sing lara. Ora lali, driji sikile. Lasmo uga dicandhak. Sawise ngono Narko nyawang marang Lasmini karo mesam-mesem.* (DL/No.33: 41/2002)

‘Sesudah meraba dada, berganti meraba lengan yang sakit. Tidak lupa, jari kakinya. Lasmo juga dipegang. Sesudah begitu, Narko melihat Lasmini dengan tersenyum-senyum.’

(212) *Sabubare makani jaran Bapak banjur mangkat kerja.* (DL/No.47: 40/2002)

‘Sesudah selesai memberi makan kuda, Ayah kemudian berangkat bekerja.’

Contoh (210) menggunakan satuan lingual *terus* ‘terus’ yang bervariasi dengan satuan lingual *banjur* ‘kemudian’ dan *bubar kuwi* ‘sesudah itu.’ Contoh (211) menggunakan satuan lingual *bubar... ganti* ‘sesudah ... berganti’, dan *sawise ngono* ‘sesudah itu.’ Demikian pula, contoh (212) menggunakan satuan lingual *sabubare... banjur* ‘setelah selesai ... kemudian.’ Contoh (210) merupakan tuturan tidak langsung yang menggambarkan serangkaian tindakan yang dilakukan oleh tokoh/pelaku yang bernama Joni Gudel, yakni sesudah ia berbicara, kemudian ia pergi ke kamar kecil. Selanjutnya, ia mengambil air wudu, tanpa mandi lebih dahulu. Sesudah itu, ia lari ke kamarnya lagi. Dengan cepatnya ia memakai sarung dan melakukan salat dengan cepat pula, bahkan tanpa berzikir. Selesai melakukan salat, ia naik ke tempat tidurnya lagi. Peristiwa yang digambarkan itu tampak berjalan berurutan. Pada tuturan itu

gambaran urutan peristiwanya dihubungkan dengan satuan-satuan lingual yang memiliki makna kronologis. Hal yang sama tampak pada contoh (211) dan (212). Pada contoh (211) digambarkan bahwa tingkah laku tokoh yang bernama Narko ketika berada di rumah sakit adalah sesudah ia memegang dada, lalu meraba lengan dan kaki yang sakit (Lasmo). Sesudah itu, Narko melihat Lasmini dengan tersenyum-senyum. Pada contoh (212) dikemukakan gambaran peristiwa setelah memberi makan kudanya, sang ayah kemudian berangkat bekerja. Jadi, peristiwa pertama memberi makan kuda dan peristiwa kedua berangkat bekerja. Peristiwa tersebut di dalam wacana naratif tentunya ditata secara berurut dan runtut.

Dari pembahasan terhadap koneksitas kronologis dapat dikemukakan bahwa satuan lingual yang menjadi penandanya meliputi *banjur* 'kemudian', *sabanjure* 'selanjutnya', *terus* 'terus', *nuli* 'kemudian', *lan* 'dan', *bubar kuwi terus* 'sesudah itu lalu', *bubar...ganti* 'sesudah...berganti', dan *sawise ngono* 'sesudah itu.' Satuan lingual itu, ada yang bersifat intrakalimat, ada yang bersifat antarkalimat, dan ada yang bersifat campuran.

4.2 Koneksitas Sirkumstansial

Hubungan antarproposisi di dalam wacana naratif adakalanya sirkumstansial, artinya secara temporal aktivitas yang satu terjadi ketika aktivitas yang lain sedang berlangsung.

Pada hubungan sirkumstansial digunakan konjungsi *nalika* 'ketika', *selagine* 'ketika', *mumpung* 'senyampang', *selagi* 'ketika', dan *sinambi* 'sambil.' Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh berikut ini.

(213) *Nalika Pambudi lagi mikirake bab kuwi, tilpun ing mejane muni.* (PS/No.25:23/2002)

'Ketika Pambudi sedang memikirkan hal itu, telepon di mejanya berdering.'

(214) *Nalika tangi turu, aku lagi ngeh yen dadi tahanane satpam. Kabukten aku ora oleh metu saka ruwang kono.*

(PS/No.23: 24/2002)

‘Ketika bangun tidur, saya baru mengetahui bahwa saya menjadi tahanan satpam.’

(215) *Nalika wayahe shift siji (esuk) mlebu, karyawane malah melu-melu mogok kerja kaya shift telu.* (PS/23:34/2002).

‘Ketika saatnya giliran satu (pagi) masuk, karyawannya malah ikut-ikutan mogok kerja seperti giliran tiga.’

Contoh (213) menggambarkan subjek yang berbeda. Proposisi pertama yang menjadi subjek *Pambudi*, sedangkan proposisi kedua yang menjadi subjek *telepon*. Pada contoh (214) keterangan waktu digambarkan dengan aktivitas tokoh aku. Contoh tersebut menggambarkan aktivitas bersamaan yang dialami oleh tokoh yang sama, yaitu *aku*. Contoh (215) menggambarkan proposisi dengan subjek yang sama, hanya saja subjek pada proposisi pertama dilesapkan, yaitu *karyawane* ‘karyawannya’, sedangkan pada proposisi kedua tidak dilesapkan.

Hubungan sirkumstansial adakalanya ditandai dengan kata *selagine* ‘ketika.’ Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh berikut.

(216) *Selagine sing lanang bisa turu, dheweke metu saka kamar pasien iku arep lungguh golek hawa seger*

(DL/No.33:40/2003).

‘Ketika yang laki-laki dapat tidur, dia keluar kamar pasien akan duduk mencari udara segar.’

Contoh (216) menggambarkan aktivitas bersamaan yang dialami oleh tokoh yang berbeda, yaitu tokoh suami-istri. Tokoh suami dinyatakan dengan satuan lingual *sing lanang*, sedangkan tokoh istri dinyatakan dengan satuan lingual *dheweke*.

Hubungan sirkumstansial adakalanya ditandai dengan kata *mumpung* ‘senyampang.’ Perhatikan contoh berikut ini.

(217) *Mumpung sing lanang bisa turu, wong lanang iku banjur metu saka kamar.* (DL/No.33:40/2002)

'Senyampang yang laki bisa tidur, orang laki-laki itu lalu keluar dari kamar.'

Contoh di atas menggambarkan suatu aktivitas yang dilakukan *wong lanang* 'orang laki-laki' ketika *sing lanang* 'yang laki-laki/suaminya' sedang tidur. Hubungan sirkumstansial adakalanya ditandai dengan satuan lingual *karo* 'dan.' Contohnya adalah sebagai berikut.

(218) *Pak Singgih, saiki aku ngadeg karo nuding raine lan ora basa maneh* (PS/No.23:23/2002)

'Pak Singgih, sekarang saya berdiri sambil menunjuk mukanya dan tidak berbahasa krama lagi.'

Contoh di atas menggambarkan dua aktivitas, yaitu *ngadeg* 'berdiri' dan *nuding* 'menunjuk' yang dilakukan oleh subjek yang sama, yaitu *aku*. Kegiatan *ngadeg* dilakukan dengan *sikil* 'kaki', sedangkan *nuding* dilakukan dengan tangan 'tangan.'

Hubungan sirkumstansial adakalanya ditandai dengan kata *sinambi* 'sambil.' Perhatikan contoh berikut.

(219) "*Pokoke kowe sekolah,*" *ngendikane Bapak sinambi ngepuk pundhakku.* (DL/No.47:40/2002)

"'Pokoknya kamu sekolah", kata Bapak sambil menepuk pundakku.'

(220) *... wangsulane bakul bakso kuwi sinambi ibut ngracik bakso.* (PS/No.19:24/2002)

'... jawab penjual bakso itu sambil sibuk meracik bakso.'

(221) *Ersa nampani bakso sinambi ndulang Ramrang sing ora kanten mangan bakso,* (PS/No.19:24/2002)

'Ersa menerima bakso sambil menyuapi Ramang yang ingin segera makan bakso.'

Contoh (219) menggambarkan aktivitas yang dilakukan oleh seorang tokoh, yaitu aktivitas yang dilakukan dengan mulut, yaitu *ngendika* 'berkata' di satu sisi dan aktivitas dengan tangan, yaitu *ngepuk* 'menepuk' di sisi lain. Contoh (220) menggambarkan tokoh penjual bakso yang melakukan aktivitas *wangsulan* 'berbicara' dan aktivitas dengan tangan, *ngracik* 'meracik.' Contoh (221) menggambarkan dua kegiatan *nampani* 'menerima' yang dilakukan oleh Ersu dan *ndulang* 'menyuapi.' Keduanya dilakukan dengan tangan, yang diperkirakan tangan kiri dan kanan mempunyai aktivitas yang berbeda.

Hubungan sirkumstansial adakalanya ditandai dengan satuan lingu-
al *lan* 'dan.'

(222) "Hee kepingin mati pa piye", sopir kijang mau nesu lan
mripate mlorok medeni bocah (DL/No.47:43/2002).

"Hee ingin mati atau bagaimana", sopir kijang tadi marah
dan matanya melotot menakutkan anak .'

Contoh di atas menggambarkan dua aktivitas yang bersamaan, yaitu *nesu*
'marah' dan *mlorok* 'melotot.'

4.3 Koneksitas Stimulus Respons

Hubungan tuturan dalam wacana naratif bahasa Jawa diciptakan dengan stimulus respons. Stimulus respons terdiri atas dua satuan lingu-
al stimulus dan respons. Stimulus adalah perangsang organisme bagian tubuh
atau reseptor lain untuk menjadi aktif (Moeliono, 1991:963). Respons
adalah tanggapan; reaksi; jawaban (Moeliono, 1991:838). Jadi, stimulus
respons adalah perangsang atau sesuatu peristiwa yang disampaikan oleh
pihak lain untuk menjadi aktif agar terjadi tanggapan atau jawaban.

Data penelitian menunjukkan bahwa koneksitas stimulus respons
dalam tuturan wacana naratif bahasa Jawa dapat dibedakan menjadi
empat, yaitu (1) tuturan langsung dengan tuturan langsung, (2) tuturan
langsung dengan tuturan tidak langsung, (3) tuturan tidak langsung de-
ngan tuturan langsung, dan (4) tuturan tidak langsung dengan tuturan ti-
dak langsung.

4.3.1 Tuturan Langsung dengan Tuturan Langsung

Koneksitas stimulus respons dalam wacana naratif dapat diciptakan dengan tuturan langsung sebagai stimulus dan tuturan langsung berikutnya sebagai respons. Contohnya dapat diperhatikan pada tuturan berikut.

(223) *“Pak, wong sing tilik panjenengan mau arep nggolekake tamba sampeyan yen mathuk apa ora? pitakone Lasmi.”*

“Hah? Tamba? Lha aku neng kene iki rak ya wis mertamba, ta? kok arep digolekake tamba maneh? Nek kowe merdhukun, Aku sothak!” wangsulane Lasmo wis arep muring. (DL/No. 33:40/2002)

“Pak orang yang menengok tadi akan mencarikan obat kalau engkau setuju? pertanyaan Lasmi.”

“Hah? Obat? Saya di sini ini sudah berobat, ta? Kok akan dicarikan obat lagi? Kalau kamu berdukun, saya tidak setuju!” jawaban Lasmo akan marah.’

(224) *“Aku duwe sejarah sesambungan getih klawan sliramu.”*

“Nanging sejarah sampun pedot sesarengan kaliyan asta ingkang ngelekaken cuwilan daging ing lepen Gangga kangge menapa ndilat idu ingkang sampun gluprut ing rereged.” (DL/No.44:40/2002)

“Saya mempunyai sejarah yang berkaitan darah dengan kamu.”

“Tetapi sejarah sudah putus bersama-sama dengan tangan yang menghanyutkan sebagian daging di Sungai Gangga. Untuk apa menjilat ludah yang sudah bercampur dengan kotoran.”

(225) *“Apa awake dhewe ora nulungi John Barakuda iki? kandhane Pramono karo nunjuk sedhan mau.”*

“Pram kowe ora sok moralis, awake dhewe butuh berita, saiki wis ana ngarepe dhewe. Wis ora usah ndadak macem-macem. Mengko rak ono wong liwat nulungi. ayo cepet njupuk kameramu.” (DL/No. 44:41/2002)

“Apa kita tidak menolong John Barakuda ini? kata Pramono dengan menunjuk sedan tadi.”

“Pram kamu tidak usah sering moralis, kita butuh berita. Sekarang sudah ada di depan kita. Sudah tidak usah macem-macem. Nanti ada orang yang menolong. Ayo cepat ambil kameramu.”

- (226) “*Inggih Mas, sing penting nggih waras menika namung kemawon, kok empun semanten dangunipun dereng onten sudanipun.*”

“*Inggih kedah sabar, Mbak, pancen wonten sesakit gampil mantune, kosok wangsule inggih onten sesakit sing dangu sarase.* (DL/No. 33:40/2002)

“Iya Mas, yang penting sembuh itu, tetapi sudah sekian lamanya belum ada perubahannya.”

“Ya harus sabar, Mbak, memang ada jenis penyakit yang mudah sembuhnya, sebaliknya ya ada jenis penyakit yang lama sembuhnya.”

- (227) “*Mas, sampeyan wau kandha kelangan dhuwit limang atus ewu, nggih?*” *pitakone salah sijine pawongan mau.*

“*Inggih, priipun, ta? Napa njenengan pirsia sing mendhet?*” (DL/No. 45:41/2002)

“Mas, kamu tadi bilang kehilangan uang lima ratus ribu, ya? pertanyaan salah satu orang tadi.

“Ya, bagaimana? apa kamu tahu yang mengambil?”

“*Padha wae wis ta!*”

“*Lha bismu wae mencep-mencep ngono kok.*”

(DL/No.45:40/2003)

“Sama saja sudahlah!”

“Bus kamu saja sangat penuh begitu?”

- (228) “*Isih bisa, isih bisa wong sepuluh maneh, Mas.*”

“*Gombal!*” (DL/No. 45:40/2002)

“Masih bisa. Masih bisa sepuluh orang lagi, Mas.”

“Gombal !”

(229) “*Piye , mathuk?*”

“*Setuju,*” *Wangsulanku karo menehake layang marang Pak Singgih.* (PS/No.43:23/2002)

“*Bagaimana, setuju?*”

“*Setuju, jawaban saya dengan memberikan surat ke Pak Singgih.*” ‘

Contoh (223) terdiri atas tuturan langsung *Pak, wong sing tilik panjenengan mau arep nggolekake tamba sampeyan yen mathuk apa ora? pitakone Lasmi.* ‘Pak, orang yang menengok tadi akan mencarikan obat kalau engkau setuju? pertanyaan Lasmi.’ sebagai stimulus dan tuturan langsung *Hah? Tamba? Lha aku neng kene iki rak ya wis mertamba, ta? kok arep digolekake tamba maneh? nek kowe merdhukun, aku sothak! wangsulane Lasmo wis arep muring.* ‘Hah? Obat? Saya di sini ini sudah berobat? Kok akan dicarikan obat lagi? Kalau kamu berdukun, aku tidak mau! jawab Lasmo sudah akan marah’ sebagai respons. Kedua tuturan itu memiliki hubungan pertentangan yang dinyatakan oleh Lasmono. Dia menentang jika istrinya pergi ke dukun. Hal itu tertera pada tuturan *Nek kowe merdukun, aku sothak* ‘Kalau kamu berdukun, saya tidak setuju.’ Contoh (224) juga terdiri atas tuturan langsung *Aku duwe sejarah sambungan getih klawan sliramu* ‘Saya mempunyai ikatan darah dengan kamu’ sebagai stimulus dan tuturan langsung *Nanging sejarah sampun pedhot sesarengan asta ingkang ngelekake cuwilan daging ing lepen Gangga kangge menapa ndilat idu ingkang sampun gluprut ing reregad* ‘Tetapi sejarah sudah putus bersama-sama dengan tangan yang menghanyutkan sebagian daging di Sungai Gangga. Untuk apa menjilat ludah yang sudah bercampur dengan kotoran.’ sebagai respons, Contoh (225) terdiri atas tuturan langsung *Apa awake dhewe ora nulungi John Barakuda iki?* kandhane Pramono karo nunjuk sedhan mau. ‘Apa kita tidak menolong John Barakuda? kata Pramono dengan menunjuk sedan tadi,’ sebagai stimulus dan ditanggapi oleh tuturan langsung *Pram kowe ora susah sok moralis, awake dhewe butuh berita, saiki wis ana ngarepe dhewe. Wis ora susah ndadak macem-macem. Mengko rak ana wong liwat nulungi. Ayo cepet njupuk kameramu.* ‘Pram kamu tidak usah sering moralis, kita butuh berita. Sekarang sudah ada di depan kita.

Sudah tidak usah macem-macem. Nanti ada orang lewat menolong. Mari cepat ambil kameramu.‘ Hubungan antara stimulus dengan respons pada contoh (225) menyatakan hubungan penolakan. Tuturan Pramono yang akan menolong John Barakuda pada stimulus ditolak oleh respons, yaitu tidak usah macem-macem. Nanti ada orang lewat yang menolong. Contoh (226) terdiri atas tuturan langsung *Inggih Mas, sing penting nggih waras menika namung kemawon, kok empun semanten dangunipun dereng onten sudanipun* ‘Iya Mas, yang penting sembuh itu tetapi sudah sekian lamanya belum ada perubahannya.‘ Sebagai stimulus dan ditanggapi oleh tuturan langsung *Inggih kedah Mbak, pancen onten sesakit gampil mantunipun, kosok wangsulipun inggih onten sesakit sing dangu saras*, ‘Ya harus sabar Mbak, memang ada penyakit yang mudah sembuhnya, sebaliknya ya ada penyakit yang lama sembuhnya.‘ sebagai respons. Stimulusnya menyatakan bahwa penyakitnya sudah lama belum juga sembuh. Hal itu direspons oleh pernyataan *ya yang sabar Mbak, memang ada penyakit yang mudah sembuhnya dan ada penyakit yang sembuhnya cukup lama*. Contoh (227) terdiri atas tuturan langsung *Mas, sampeyan wau kandha kelangan dhuwit limang atus ewu, nggih? pitakone salah sijining pawongan mau* ‘Mas, kamu tadi bilang kehilangan uang lima ratus ribu, ya? pertanyaan salah seorang tadi’ sebagai stimulus dan ditanggapi oleh tuturan langsung *Inggih pripun, ta? Napa penjenengan pirsia sing mendhet?* ‘Ya bagaimana, ta? Apa kamu tahu yang mengambil?’ sebagai respons. Stimulusnya menyatakan bahwa kamu tadi bilang kehilangan uang lima ratus ribu, Sedangkan responnya adalah *ya, bagaimana? Apa kamu tahu yang mengambilnya?* Hubungan antara stimulus dan respons pada contoh (227) itu menyatakan hubungan mengiyakan. Contoh (228) terdiri atas tuturan langsung *Isih bisa, masih bisa sepuluh orang lagi, Mas.*‘ sebagai stimulus dan respons oleh tuturan langsung *Gombal* ‘Gombal’ sebagai respons. Stimulus menyatakan bahwa masih muat sepuluh orang penumpang Hal itu direspons dengan pernyataan ‘Gombal.’ Hubungan antara stimulus dan respons pada contoh (228) menyatakan umpatan. Dan contoh (229) terdiri atas tuturan langsung *Piye, mathuk?* sebagai stimulus dan ditanggapi oleh tuturan langsung *Setuju, wangsulanku karo menehake layang marang pak Singgih* ‘Setuju, jawabku dengan memberikan surat ke pak Singgih’ sebagai

respons. Hubungan antara stimulus dengan respons pada contoh (229) menyatakan hubungan menyetujui.

4.3.2 Tuturan Langsung dengan Tuturan Tidak Langsung

Koneksitas stimulus respons dalam wacana naratif dapat diciptakan dengan tuturan langsung sebagai stimulus dan tuturan tidak langsung sebagai respons. Hal itu dapat dicontohkan sebagai berikut.

(230) *“Pram, kowe ora genah tenan, mbok direwangi mikir,” Bengoke Bambang karo mateni tape mobil. Pramono rada kaget, ning malah mesem thok. Dheweke wis apal karo layane mitrane iki, mula tetep anteng wae. Malah ora nganggo kandha-kandha, Pramono langsung bablas turu ora nganti limang menit, mangka ndadak nganggo ngorok. (DL/No.43:40/2002)*

“Pram, kamu kurang ajar, hendaknya ikut membantu berpikir teriak Bambang dengan mematikan tape mobil. Pramono agak terkejut, tetapi malah tersenyum. Dia sudah tahu kebiasaan temannya ini, maka tetap tenang saja. Malahan tanpa memberi tahu, tidak sampai lima menit Pramono langsung tidur, dan langsung mendengarkan.’

(231) *“Pak sopir aku kecopetan!” Sopir sing isih konsentrasi ngenerake lakune bise kanthi alon-alon melu kaget krungu pambengoke Warjo mau. (DL/No. 45:40/2002)*

Pak Sopir, saya kecopetan!”

Sopir yang masih konsentrasi meluruskan jalannya bus dengan pelan-pelan ikut terkejut mendengar teriakan Warjo tadi.’

(232) *“Jajal, saiki kana pledhingana maratuwamu” prentahe Jum sajak ngece njajaki kewanene mitrane iku.*

Nah klecutan, dheweke krasa yen sejatine ora wani karo maratuwane dhewe. Nanging embuk saking gethingé karo Bu Salamah marga nundhung mantune, apa supaya katon

yen ora kena disewenang-wenang. Menawa ndeleng saka watak padinane mbokmenawa Nah dhuwe rasa mesakake banget marang Tutik awit dheweke asring jejagongan, ngobrol sinambi pepetan golek tuma. Banjur saiki Nah kelangan pasangan ngrumpi. (DL/No. 37:40/2002)

“Coba, sekarang sana pantati mertuamu” perintah Jum agak mengejek sampai di mana keberanian temannya itu.

Nah tidak berani menatap, dia merasa kalau tidak berani dengan mertuanya. Tetapi entah karena sangat benci dengan Bu Salamah sebab mengusir menantunya, apa agar tidak boleh sewenang-wenang. Kalau melihat dari tingkah lakunya Nah memiliki rasa belas kasihan kepada Tutik sebab dia sering berdialog, ngobrol dengan mencari kutu. Lalu Nah kehilangan pasangan mengrumpi.’

(233) *“Niki kula nyuwun tulungDhik, njenengan bektakaken obatipun”*

Dhuwit ditampani. Ora let suwe Kusdi karo Narko pamitan. Narko, kandha, yen ora mengko sore ya sesuk esuk dheweke arep mrono nggawa obate. (DL/No. 33:41/2002)

“Ini saya minta tolong, Dik, kamu bawakan obatnya!”

Uang diterima. Tidak lama Kudi dan Narko minta pamit.

Narko, berkata, kalau tidak nanti sore ya besok pagi dia akan datang membawa obat.’

(234) *“Cobi, nggih Mbak, kula takpados setiar ing jawi, mangke mbok menawi jodho. Kathah ta penyakit sing mboten saget mantun ing dokteran, nanging sering pikantuk jampi njawi, jebul malah saget mantun!”*

Matur nuwun Mas Kusdi yen njenengan kersa madosaken jampi njawi, sauger bapake niku cepet mantun. (DL/No. 33:40/2002)

“Coba ya Mbak, saya berusaha mencari di luar, nanti mungkin cocok. Banyak penyakit yang tidak bisa sembuh di rumah sakit, tetapi sering mendapat obat dari luar, tidak mengira malahan dapat sembuh!”

Terima kasih Mas Kusdi kalau kamu mau mencarikan obat di luar, asal bapaknya itu cepat sembuh.”

(235) “*Tangiii...!*” *kandhane sing lara kanthi tembung lirih.*”

Lasmini banjur tumandang nangekake bojone direwangi wong lanang sing melu mlebu kamar pasien iki. (DL/No. 33:40/2002)

“Bangunnn...!” kata yang sakit dengan suara pelan.”

Lasmini lalu melaksanakan membangunkan suaminya dibantu orang laki-laki yang ikut masuk kamar pasien itu.’

Contoh (230) terdiri atas tuturan langsung *Pram kowe ora genah tenan, mbok direwangi mikir, bengoke Bambang karo mateni tape mobil* ‘Pram kamu kurang ajar, hendaknya ikut membantu berpikir. Teriak Bambang dengan mematikan tape mobil’ sebagai stimulus diikuti tuturan tidak langsung *Pramono rada kaget, nanging malah mesem thok, Dheweke wis apal karo lageyane mitrane iki, mula tetep anteng wae. Malah ora nganggo kandha-kandha, Pramono langsung bablas turu ora nganti limang menit, mangka ndadak nganggo ngorok* ‘Pramono agak terkejut, tetapi hanya tersenyum. Dia sudah tahu kebiasaan temannya ini maka tetap tenang saja. malahan tanpa memberi tahu, tidak sampai lima menit Pramono langsung tidur, dan mendekur’ sebagai respons. Jika dilihat dari hubungannya, contoh (230) itu menyatakan makna kesantiaian karena pada tuturan stimulus Bambang berteriak agar Pramono ikut berpikir tetapi ditanggapi tersenyum dan tenang. Contoh (231) terdiri atas tuturan langsung “*Pak Sopir, aku kecopetan.*” ““Pak Sopir, saya kecopetan.” ‘sebagai stimulus dan diikuti oleh tuturan tidak langsung *Sopir sing isih konsentrasi ngenerake lakune bisa kanthi alon-alon melu kaget krungu pambengoke Warjo mau* ‘Sopir yang masih konsentrasi meluruskan jalannya bus dengan pelan-pelan ikut terkejut mendengar teriakan Warjo tadi’ sebagai respons. Jika dilihat dari hubungannya, contoh (231) menyatakan keterkejutan. Hal itu terlihat pada tuturan respons, yaitu *sopir melu kaget krungu pambengoke Warjo mau* ‘sopir ikut terkejut mendengar teriakan Warjo tadi.’ Contoh tuturan (232) terdiri atas tuturan langsung *Jajal, saiki kana pledhingana maratuwamu, prentahe Jum sajak ngece kewanene mitrane iku* ‘Coba, sekarang sana memantati mer-

tuamu, perintah Jum agak mengejek sampai di mana keberanian temannya itu' sebagai stimulus dan diikuti oleh tuturan tidak langsung *Nah klecutan, dheweke krasa yen sajatine ora wani karo mertuwane dhewe. Nanging embuh saking gethingé karo....* Nah tidak berani menatap, dia merasa kalau tidak berani dengan mertuanya. Tetapi entah karena sangat benci dengan’ sebagai responnya. Contoh (232) antara stimulus dan respons memiliki hubungan pertentangan, dan hubungan pertentangan itu terdapat pada tuturan respons, yaitu *dheweke krasa yen sajatine ora wani karo mertuwane dhewe* ‘dia merasa kalau sebenarnya tidak berani dengan mertuanya. Contoh (233) terdiri atas tuturan langsung *Niki kula nyuwun tulung Dhik, njenengan beaktaaken obatipun!* ‘Ini saya minta tolong Dik, kamu bawakan obatnya’ sebagai stimulus dan ditanggapi oleh tuturan tidak langsung *Dhuwit ditampani. Ora let Kusdi lan Narko pamitan. Narko, kandha, yen ora mengko sore ya sesuk esuk dheweke arep mrono nggawa obat* ‘Uang diterima. Tidak lama Kusdi dan Narko minta pamit. Narko, berkata bahwa kalau tidak nanti sore ya besok pagi dia akan datang membawa obat sebagai respons. Contoh (233) itu menyatakan hubungan persetujuan. Hubungan persetujuan itu terlihat pada tuturan respons *dhuwit ditampani* ‘uang diterima.’ Uang yang diterima Kusdi menimbulkan adanya persetujuan antara *kula nyuwun tulung mbetakaken obatipun* ‘saya minta tolong membawakan obatnya’ dan Kusdi. Contoh (234) terdiri atas tuturan langsung *Cobi nggih Mbak, kula takpados setiar ing njawi, mangke mbokmenawi jodho. Kathah ta penyakit sing mboten saged mantun ing dokteran, nanging sering pikantuk jampi njawi, jebul malah saged mantun.* ‘Coba ya Mbak, saya berusaha mencari di luar, nanti mungkin cocok. Banyak penyakit yang tidak bisa sembuh di rumah sakit, tetapi sering mendapat obat dari luar, tidak mengira malahan dapat sembuh’ sebagai stimulus dan diikuti oleh tuturan tidak langsung *Matur nuwun Mas Kusdi yen panjenengan kersa madosaken jampi njawi, sauger bapake niku cepet mantun* ‘Terima kasih Mas Kusdi kalau kamu mau mencarikan obat di luar, asal bapaknya itu cepat sembuh.’” sebagai respons. Contoh tuturan (234) menyatakan hubungan terima kasih. Hubungan terima kasih itu dijumpai pada tuturan tidak langsung *Matur nuwun Mas Kusdi* ‘Terima kasih Mas Kusdi’ Contoh (235) terdiri atas tuturan langsung *Tangi ...! kandhane sing lara kanthi tembung lirih.* ‘Bangun ...! Kata yang sakit dengan suara

pelan.’ sebagai stimulus dan tuturan tidak langsung *Lasmini banjur tumandang nangekake bojone direwangi wong kang lanang sing melu mlebu kamar pasien iki*. ‘Lasmini lalu melaksanakan membangunkan suaminya dibantu orang laki-laki yang ikut masuk kamar pasien’ sebagai respons. Jika ditinjau dari segi hubungannya, contoh (235) menunjukkan hubungan melaksanakan. Hubungan melaksanakan dijumpai pada tuturan tidak langsung *Lasmini banjur tumandang* ‘Lasmini lalu melaksanakan!’

4.3.3 Tuturan Tidak Langsung dengan Tuturan Langsung

Koneksitas stimulus respons dalam wacana naratif dapat diciptakan dengan tuturan tidak langsung sebagai stimulus dan tuturan langsung sebagai respons. Contohnya dapat dilihat sebagai berikut.

(236) *Wong loro nuli pating gleges, kaya maling oleh incon banjur pating klesik. Jum tudhing-tudhing menyang omah pinggir dalan iku njawil kancane. Sing njawil thingak-thinguk merga panyawange kalingan godhong teh-tehan sing ngrembuyung pinggir dalan.*

“Stt ana apa? Swarane Nah meh ora keprungu.”

(DL/No. 37:40/2002)

‘Kedua orang itu tertawa kecil, seperti pencuri mendapat teman lalu berbisik-bisik. Jum menunjuk-nunjuk ke arah rumah pinggir jalan itu sambil menggamit temannya, yang digamit melihat ke kiri dan ke kanan sebab penglihatannya terhalang daun teh-tehan yang rimbun di pinggir jalan.

“Sttt ada apa? Suara Nah hampir tidak terdengar.” ‘

(237) *Saka njaban kamar keprungu jumakake sikil. Tutik gage ngusap eluhe. Lawang gumerit. Bu Salamah ngadeg nggejejer ing ngarep lawang wong wadon tambun itu methentheng.*

“E...ee Malah nangis barang, Ouw, ben aku welas marang kowe ngono? Ora. Sebab kowe ora setiti ngopeni anakku lanang temah nganti mati ora ketulungan. Iki merga kawe lamur. Ora open. Huhh!” (DL/No. 37:40/2002)

‘Dari luar kamar terdengar langkah kaki. Tutik cepat menghapus air matanya. Pintu bergerit. Bu Salamah berdiri tegak di depan pintu. Orang perempuan gemuk itu berdiri tegak dengan tangan di pinggang.’

“E... ee Malahan menangis, Ouw, biar saya kasihan kepada kamu begitu? Tidak. Sebab kamu tidak hati-hati merawat anakku laki-laki yang akhirnya meninggal tidak tertolong. Ini sebab kamu rabun. Tidak hati-hati. Huhh.”

(238) *Tutik ora semaur, sanajan atine kroncalan trima nanging isih kuwat ngendhaleni wusana ora kawetu ing lathi. Tembunge Bu Salamah kaya hawa panas kang nampeng raine, kupinge sumruwung ngingking.*

“Wis ngene saiki siapna kabeh barangmu. Wiwit sesuk kowe kudu lunga saka kene. Terserah arep menyang ngendi. Bali menyang wongtuwamu apa neng rehabilitasi maneh dudu urusanku. Kowe dudu mantuku maneh.”

(DL/No.37:41/2002)

‘Tutik tidak menjawab, meskipun hatinya berontak menerima tetapi masih kuat mengendalikan, akhirnya tidak bisa terkatakan. Perkataan Bu Salamah seperti hawa panas yang menampar muka, telinganya bersuara mendengung.

“Sudah begini saja sekarang siapkan saja semua barangmu. Mulai besok kamu harus pergi dari sini. Terserah akan ke mana kembali ke orang tuamu atau ke rehabilitasi lagi bukan urusanku. Kamu sudah bukan menantuku lagi.”

(239) *Pramono langsung bablas turu ora nganti limang menit, mangka dadak nganggo ngorok. “Jangkrik tenan wong iki, “pisuhe Bambang. DL/No. 41:41/2002)*

‘Pramono tidak sampai lima menit terus langsung tidur, padahal dengan mendengkur. “Jangkrik sungguh orang ini,” maki Bambang.’

(240) *Nalika meh tekan tapel wates Kebumen ndadak kendharaan sing ana ing ngarepe kijang ijo mau mandheg. Sing ana ngarepe maneh uga mandheg.*

“Trembelane...! mosok neng tengah bulak ngene nganggo macet, kaya ing Jakarta wae.” pisuhe Bambang karo dengangak nginguk, ngarep ana apa. (DL/No. 41:41/2002)

‘Ketika hampir sampai batas Kebumen tiba-tiba kendaraan yang ada di depan kijang hijau tadi berhenti. Yang ada di depan lagi juga berhenti.

“Trembelan...! Masakan di tengah padang begini macet, seperti di Jakarta saja.”, maki Bambang dengan menengadak melihat depan, ada apa.’

Contoh (236) terdiri atas tuturan tidak langsung *Wong loro gleges, kaya maling oleh incon banjur pating klesik. Tudhing-tudhing menyang omah pinggir dalan iku njawil kancane. Sing dijawab thingak-thinguk merga panyawange kalingan godhong teh-tehan sing ngrembuyung pinggir dalan.* ‘Kedua orang itu tertawa kecil, seperti pencuri mendapatkan teman lalu berbisik-bisik. Jum menunjuk-nunjuk ke arah rumah pinggir jalan itu sambil menggamit temannya. Yang digamit melihat ke kiri dan ke kanan sebab penglihatannya terhalang daun teh-tehan teh-tehan yang rimbun di pinggir jalan’ sebagai stimulus dan tuturan langsung *Sttt ada apa? Suara Nah meh ora keprungu.* ‘Sttt ada apa? suara Nah hampir tidak kedengaran’ sebagai respons. Jika dilihat dari hubungannya, contoh (236) itu menyatakan pertanyaan. Stimulus menyatakan bahwa Jum penunjuk-nunjuk ke arah rumah di pinggir jalan dan direspons oleh *Nah ada apa?* Contoh (237) terdiri atas tuturan tidak langsung *Saka jaban kamar keprungu jumangkahe sikil. Tutik gage ngusap eluhe. Lawang gumerit, Bu Salamah ngadeg nggejejer ing ngarep lawang. Wong wadon tambun iku methentheng* ‘Dari luar kamar terdengar langkah kaki. Tutik cepat menghapus air matanya. Pintu bergerit. Bu Salamah berdiri tegak di depan pintu. Orang perempuan gemuk itu berdiri tegak dengan kedua tangan di pinggang.’ Sebagai stimulus dan tuturan langsung adalah *E...ee.... Malah nagis barang. Ouw, ben aku welas marang kowe ngono? Ora. Sebab kowe ora setiti ngopeni anakku lanang temah nganti mati ora ketulungan iki merga kowe lamur. Ora*

open, Huhh! 'E... ee.... Malahan menangis Ouw, biar saya kasihan kepada kamu begitu? Tidak. Sebab kamu tidak hati-hati merawat anakku laki-laki yang akhirnya meninggal tidak tertolong. Ini sebab kamu rabun. Tidak hati-hati. Huhh.' sebagai respons. Kedua tuturan pada contoh (237) itu menyatakan makna pertentangan. Pada stimulus diutarakan bahwa Tutik dalam keadaan sedih. Hal itu terdapat pada tuturan *Tutik gage ngusap eluhe* 'Tutik mengusap air matanya.' Selanjutnya ditanggapi oleh Bu Salamah dengan mengatakan *Malah nangis barang. Ouw, ben aku welas ngono? Ora.* 'Malahan menangis. Ouw, biar saya kasihan? Tidak. Pernyataan seperti itu bertentangan dengan tuturan stimulusnya yang seharusnya ikut sedih atau menghibur, tetapi malah memaki-maki. Contoh (238) terdiri atas tuturan tidak langsung *Tutik ora semaur, sanajan atine kroncalan trima nanging isih kuwat ngendhaleni wusana ora kewetu ing lathi. Tembunge Bu Salamah kaya hawa panas kang nampek raine, kupinge sumruwung ngingking* 'Tutik tidak menjawab meskipun hatinya berontak menerima, tetapi masih kuat mengendalikan yang akhirnya tidak bisa dikatakan sebagai stimulus dan tuturan langsung *Wis ngene saiki siapna kabeh barangmu. Wiwit sesuk kowe kudu lunga saka kene. Terserah arep menyang ngendi?. Bali menyang wong tuwamu apa neng rehabilitasi maneh dudu urusanku. Kowe wis dudu mantuku maneh.*' 'Sudah begini saja sekarang siapkan semua barangmu. Mulai besok kamu harus pergi dari sini.' Terserah akan ke mana. Kembali ke orang tuamu atau ke rehabilitasi lagi bukan urusanku. Kamu sudah bukan mantuku lagi.' sebagai respons. Kedua tuturan yang terdapat pada contoh (238) itu menyatakan hubungan makna perintah. Makna perintah itu dinyatakan pada tuturan *Wis ngene saiki siapna barangmu. Wiwit sesuk kowe kudu lunga saka kene.* 'Sudah sekarang begini saja. Mulai besok kamu harus pergi dari sini.' Contoh (239) terdiri atas tuturan tidak langsung *Pramono langsung bablas turu ora nganti limang menit, mangka dadak nganggo ngorok* 'Pramono langsung tidur tidak sampai lima menit, padahal dengan mendekur' sebagai stimulus dan tuturan langsung *Jangkrik tenan wong iki, pisuhe Bambang* 'Jangkrik sungguh orang ini. Maki Bambang' sebagai respons. Jika dilihat dari hubungannya, tuturan itu menyatakan makian. Mengetahui Pramono langsung tidak (pada stimulus) langsung Bambang memakinya. Makian itu terdapat pada tuturan respons *Jangkrik tenan wong iki,* 'Jang-

krik sungguh orang ini..’ Contoh tuturan (240) terdiri atas tuturan tidak langsung *Nalika meh tekan tapel wates Kebumen dadak kendharaan sing ana ngarep kijang ijo mau mandheg. Sing ana ngarep meneh uga mandheg* ‘Ketika hampir sampai batas Kebumen tiba-tiba kendaraan yang ada di depan kijang hijau tadi berhenti. Yang ada di depannya lagi juga berhenti’ sebagai stimulus dan tuturan langsung *Trembelane ...! Mosok neng tengah bulak ngene nganggo macet, kaya ing Jakarta wae. Pisuhe Bambang karo ndengagak nginguk ngarep, ana apa ‘Trebelan ... ! Masakan di tengah padang begini ini macet, seperti di Jakarta saja. Maki Bambang dengan menengadah melihat depan, ada apa’* sebagai respons. Contoh tuturan (240) itu menyatakan hubungan makna ketidakpercayaan. Ketidakpercayaan itu terdapat pada tuturan respons *Mosok neng tengah bulak ngene nganggo macet, kaya ing Jakarta wae* ‘Masakan di tengah padang begini ini macet, seperti di Jakarta.’ Hal itu menyatakan bahwa antara stimulus dan respons menyatakan hubungan makna ketidakpercayaan.

4.3.4 Tuturan Tidak Langsung dengan Tuturan Tidak Langsung

Koneksitas stimulus respons dalam wacana naratif bahasa Jawa dapat diciptakan dengan tuturan tidak langsung sebagai stimulus dan tuturan tidak langsung berikutnya sebagai respons. Contohnya dapat dilihat sebagai berikut.

(241) *Tanpa nganggo uluk salam wong lima mau banjur njejeri lungguhe Warjo. Atine Warjo rumangsa ora kepenak luwih-luwih yen nitik clereng mripate wong lima sing bola-bali menthelengi Warjo. (DL/No.45:41/2002)*

‘Tanpa dengan memberi salam kelima orang tadi, lalu duduk di samping Warjo. Hati Warjo merasa tidak enak. Lebih-lebih kalau melihat sorot mata kelima orang yang berulang-ulang membelalaki Warjo.’

(242) *Bapak trenyuh, mripate ngetokake eluh nelesi pipine banjur mesem nyawang aku. Aku bungah banget. Aku kepengin tumuli nyambut gawe supaya nyenengake atine*

wongtuwa sing kari siji, ngepenakake bapak iku panjangkaku. (DL/No.47:40/2002)

‘.... Bapak merasa terharu, matanya mengeluarkan air mata sampai pipi lalu senyum melihat aku. Saya senang sekali. Saya berkeinginan cepat bekerja agar menyenangkan hati orang tua yang tinggal satu, membahagiakan bapak itu harapanku.’

- (243) *Sret Warjo nodhongake pistol ing bathuke wong mau. Kancakancane sing papat bubar mawut ninggalake papan kono. Wong sing diacungi pistol ing bathuke mau ing saka pucet raine, peso lipat dieculake. Dheweke banjur angkat tangan. (DL/No.45:41/2002)*

‘Sret, Warjo mengacungkan pistol di dahi orang tadi. Teman-temannya yang empat bubar meninggalkan tempat itu. Orang yang diacungi pistol pada dahinya tadi seketika pucat mukanya. Pisau lipat dilepaskan. Dia lalu angkat tangan.’

- (244) *Lasmo ya bojone Lasmi iku banjur omong-omongan sawentara karo dhayohe sing ngaku jenenge Kusdi iku. Nanging sing akeh critane mung Kusdi, dene Lasmo mung bageyan ngenggihi wae. Maklum wong lagi lara, mesthine wegah omong akeh-akeh. (DL/No.33:40/2002)*

‘Lasmo suami Lasmi itu lalu sementara berbicara dengan tamu yang mengaku bernama Kusdi itu. Tetapi yang banyak bicaranya Kusdi, sedangkan Lasmo hanya bagian mengiyakan saja. Maklum orang sedang sakit, mesti segan berbicara banyak.’

- (245) *.... Luwih-luwih bareng sing lanang pitakon, endi jamu sing saka Sinshe, Lasmini wis ora kuwat nahan bendungane. Wong wadon iku nangis ngguguk nggetuni dhuwite. Batine sambat e... kok tegel-tegele ngapusi wong sing lagi nandhang susah(DL/No.33:41/2002)*

‘.... Lebih-lebih ketika suaminya bertanya, mana jamu dari Sinshe, Lasmini sudah tidak kuat nahan tangisnya. Orang

perempuan itu menangis tersedu-sedu menyesali uangnya. Batinnya mengeluh e... tega-teganya menipu yang sedang menderita kesusahan ...'

Contoh (241) terdiri atas tuturan tidak langsung *Tanpa nganggo uluk salam wong lima mau banjur njejeri lungguhe Warjo* 'Tanpa dengan memberi salam kelima orang tadi duduk di samping Warjo' sebagai stimulus dan tuturan tidak langsung *Atine Warjo ora kepenak. Luwih-luwih yen nitik clereng mripate wong lima sing bola-bali menthelengi Warjo* 'Hati Warjo merasa tidak enak lebih-lebih kalau melihat sorot mata kelima orang yang berulang-ulang membelalaki Warjo' sebagai respons. Jika dilihat dari hubungannya, tuturan itu menyatakan hubungan ketidakenakan. Dalam tuturan stimulus dinyatakan bahwa kelima orang itu duduk di samping Warjo. Tuturan itu direspons oleh Warjo bahwa hatinya merasa tidak enak. Lebih-lebih dilihat dari sorot matanya yang membelalaki.

Contoh (242) terdiri atas tuturan tidak langsung *Bapak trenyuh, mripate ngetoke eluh nelesi pipine banjur mesem nyawang aku* sebagai stimulus dan tuturan tidak langsung *Aku bungah banget. Aku kepengin tumuli nyambut gawe supaya nyenengake atine wong tuwa sing kari siji* 'Saya bahagia sekali. Saya berkeinginan segera bekerja agar dapat menyenangkan hati orang tua yang hanya tinggal satu itu' sebagai respons. Jika dilihat dari hubungannya, tuturan (242) itu menyatakan makna kegembiraan. Dalam tuturan stimulus dinyatakan bahwa bapak terharu, matanya mengeluarkan air mata membasahi pipinya, lalu tersenyum. Tuturan itu direspons oleh anaknya yang menuturkan bahwa saya sangat bahagia dan ingin cepat bekerja agar dapat menyenangkan orang tua. Contoh (243) terdiri atas tuturan tidak langsung *Sret Warjo nodhongake pistol ing bathuke wong mau* 'Sret Warjo mengacungkan pistolnya ke arah dahi orang tadi' sebagai stimulus dan tuturan tidak langsung *Kancakancane sing papat bubar mawut ninggalake papan. Wong sing diacungi pistol ing bathuke mau ing sakala pucet raine* 'Keempat temannya yang lari kocar-kacir meninggalkan tempat itu. Orang yang diacungi pistol di dahinya tadi seketika pucat mukanya' sebagai respons. Contoh tuturan (243) itu menyatakan hubungan ketakutan. Pada tuturan stimulus dinyatakan bahwa Warjo mengacungkan pistol ke arah dahi orang tadi.

Tuturan itu direspons oleh keempat temannya lari tunggang meninggal-kan tempat itu dan orang yang diacungi pistol itu seketika pucat mukanya. Contoh tuturan (244) terdiri atas tuturan tidak langsung *Lasmo ya bojone Lasmi iku banjur omong-omongan sawetara karo dhayohe sing ngaku jeneng Kusdi iku* ‘Lasmo suami Lasmi itu lalu berbicara sebentar dengan tamu yang mengaku bernama Kusdi itu’ sebagai stimulus dan tuturan tidak langsung *Nanging sing akeh critane mung Kusdi, dene Lasmo mung bageyan ngenggih wae. Maklum wong lagi lara, mesthine wegah omong akeh-akeh* ‘Tetapi yang banyak ceritanya hanya Kusdi, sedangkan Lasmo hanya mengiyakan saja. Maklum orang baru sakit, pasti segan berbicara’ sebagai respons. Contoh tuturan (244) itu menyatakan hubungan pertentangan. Dalam stimulus dinyatakan bahwa Lasmo suami Lasmini berbicara dengan orang yang bernama Kusdi. Tuturan itu direspons oleh tuturan, tetapi yang banyak bicaranya Kusdi, sedangkan Lamos hanya bagian mengiyakan saja karena sedang sakit. Contoh (245) terdiri atas tuturan tidak langsung *Luwih-luwih bareng sing lanang pitakon, endi jamu sing saka Sinshe* ‘Lebih-lebih setelah suaminya bertanya, mana jamu yang dari Sinshe’ sebagai stimulus dan tuturan tidak langsung *Lasmini wis ora kuwat nahan bendungane. Wong wadon kuwi nanging ngguguk nggetuni dhuwite. Batine sambat e... kok tegel-tegele ngapusi wong sing lagi nandhang susah* ‘Lasmini sudah tidak kuat nahan tangisnya. Orang perempuan itu menangis tersedu-sedu menyesali uangnya. Batinnya mengeluh e... tega-teganya menipu yang sedang menderita kesusahan’ sebagai respons. Contoh tuturan (245) menyatakan hubungan kesedihan. Dalam tuturan stimulus dinyatakan bahwa suaminya bertanya tentang jamu dari Sinshe. Tuturan itu direspons Lasmini sudah tidak kuat lagi dan terus menangis.

4.4 Koneksitas Sorot Balik (*Flashback*)

Koneksitas *flashback* adalah relasi proposisi yang mengacu ke peristiwa atau proposisi waktu lalu, proposisi sebelum saat penceritaan. Mengacu ke waktu lalu mencakup pengertian yang bersifat duratif. Artinya, proposisi yang terjadi pada masa lalu, terus berlangsung hingga saat ini, saat penuturan. Berdasarkan data yang dikumpulkan, koneksitas sorot balik ditandai oleh kata (*m*)*biyen* ‘dulu, dahulu’, seperti terlihat pada contoh berikut.

- (246) *Biyen ing Ponjong ora ana wong sing ngrabuki wit gedhang, ora ana sing nggatekake kebon gedhang.*
(PS/No.12:46/2002)
'Dulu di Ponjong tidak ada orang yang memupuki pohon pisang, tidak ada yang memperhatikan kebon pisang.'

Selain kata (*m*)*biyen* 'dulu', penanda koneksitas sorot balik dapat berupa gabungan kata yang berunsurkan *wingi* 'kemarin', pronomina demonstratif (*iku* 'itu', *kuwi* 'itu', *semono* 'itu'), *wiwit* 'sejak', *kepungkur* 'yang lalu', dan *emben* 'dulu.' Berikut adalah contoh untuk masing-masing.

- (247) *Pancen dhek wingi iku aku karo wong seket loro liyane, kalebu Lily maju ujian skripsi.* (PS/No.9:23/2002)
'Memang sejak kemarin itu saya dengan 52 orang lainnya, termasuk Lily ujian skripsi.'
- (248) *Bagas kang wektu iku tenane lagi nganakake penelitian ngenani warok, rumangsa perlu wawancara karo Pak Ngadiman.* (DL/No.20:23/2002)
'Bagas yang waktu itu sesungguhnya sedang mengadakan penelitian tentang warok, merasa perlu berwawancara dengan Pak Ngadiman.'
- (249) *Dina Setu wingi, wiwit esuk nganti tekan sore aku bisa ketemu kenya pepujanku ana ing kampus.* (PS/No.9:23/2002)
'Hari Sabtu kemarin, sejak pagi hingga sore aku dapat bertemu gadis pujaanku di kampus.'
- (250) *Wiwit iku ing ngendi-endi papan sauger ketemu kancane, mligine rombongan reog, dening Narno mesthi diajak ngrembug perkara Ngadiman.* (DL/No.20:25/2002)
'Sejak itu di mana-mana asal bertemu teman, khususnya rombongan reog, oleh Narno pasti diajak membicarakan perihal Ngadiman.'

- (251) *Wektu iku tenane Pak Ngadiman ora sadhar yen dheweke dadi objek penelitian.* (DL/No.20:24/2002)
 ‘Waktu itu sesungguhnya Pak Ngadiman tidak sadar jika dia menjadi objek penelitian.’
- (252) *Wektu kuwi aku mlebu shift telu, ateges mlebu jam sewelas bengi.* (DL/No.23:23/2002)
 ‘Waktu itu saya masuk giliran tiga, berarti masuk pukul sebelas malam.’
- (253) *Ya nalika kuwi ing pamikire muncul sawatara jeneng sing nate muncul rikala penjarangan bakal calon bupati dhek emben.* (PS/No.25:23/2002)
 ‘Ya saat itu di pikirannya muncul beberapa nama yang pernah muncul saat penjarangan bakal calon bupati dulu kala.’
- (254) *Lucune, masiya sajurusan nanging aku tepung jeneng Btari Ratih Kumaladewi kuwi lagi nem sasi kepungkur.* (PS/No.9:23/2002)
 ‘Lucunya, meskipun satu jurusan tetapi saya mengenal nama Betari Ratih Kumaladewi itu baru enam bulan yang lalu.’
- (255) *Tumindake kang kena diarani kaduk wani iku, miturut Dravin amarga dheweke kelingan, jaman narayanane biyen sarta kenalan-kenalane rikala isih dhines ing kesatuan kavaleri.* (PS/No.28:24/2002)
 ‘Tindakan yang dapat disebut terlalu berani itu, menurut Dravin karena dia teringat akan zaman muda dulu dan teman-temannya ketika masih bertugas di kesatuan kavaleri.’
- (256) *Dheweke kanca dolanku wiwit cilik. Dheweke uga kanca sekolah neng SD lan SMP.* (DL/No.43:41/2002)
 ‘Dia teman bermainku sejak kecil. Dia juga teman sekolah di SD dan SMP.’

- (257) *Wiwit umur limang taun aku wis latihan nari jalaran ing kampungku ana sanggar tarine.* (DL/No.43:41/2002)
 ‘Sejak umur lima tahun saya sudah berlatih menari karena di kampungku ada sanggar tarinya.’
- (258) *Kamangka dhek wingi sore aku isih bergas, isih ngalami kahanan kang nyenengake ati.* (PS/No.9:23/2002)
 ‘Padahal, kemarin sore aku masih sehat, masih mengalami hal-hal yang menyenangkan.’
- (259) *Priya bagus iku wis telung taun iki nglungani aku kanthi sangu ati kang tatu.* (DL/No.43:40/2002)
 ‘Lelaki tampan itu sudah tiga tahun ini meninggalkanku dengan berbekal hati yang terluka.’

Berdasarkan contoh tersebut diketahui bahwa koneksitas sorot balik dapat ditandai oleh gabungan kata yang berbentuk *dhek wingi* ‘(ketika) kemarin’, *wektu iku* ‘waktu itu’, *Setu wingi* ‘Sabtu kemarin’, *wiwit iku* ‘sejak itu’, *wektu kuwi* ‘waktu itu’, *nalika kuwi* ‘saat itu’, *dhek emben* ‘dulu kala’, *nem sasi kepungkur* ‘enam bulan yang lalu’, *jaman narayanane biyen* ‘masa mudanya dulu’, *wiwit cilik* ‘sejak kecil’, *wiwit umur limang taun* ‘sejak umur lima tahun’, *dhek wingi sore* ‘(saat) kemarin sore’, dan *wis telung taun iki* ‘sudah tiga tahun ini.’ Jika disederhanakan, gabungan kata penanda koneksitas sorot balik tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut.

- | | |
|---------------------------------------|------------------------------|
| a. ... + <i>wingi</i> | ‘... + kemarin’ |
| b. ... + <i>iku/kuwi/semono</i> | ‘... + itu’ |
| c. ... + <i>kepungkur</i> | ‘... + yang lalu’ |
| d. <i>jaman/nalika (durung)</i> + ... | ‘zaman/ketika (belum) + ...’ |
| e. ... + <i>biyen</i> | ‘... + dulu’ |
| f. ... + <i>wingi</i> + ... | ‘... + kemarin + ...’ |
| g. <i>wis</i> + ... + <i>iki</i> | ‘sudah + ... + ini’ |

Kata yang dapat mengisi titik-titik pada rumus tersebut ialah kata yang berhubungan dengan waktu atau satuan waktu. Pada penanda tertentu, yaitu yang berunsur *jaman* 'zaman' atau *nalika* 'ketika', kata isian harus berupa kata yang bertalian dengan masa lalu. Dengan mengikuti rumusan tersebut dapat dibentuk gabungan kata penanda koneksitas, misalnya

- a. *Minggu wingi* 'Minggu kemarin', *sasi wingi* 'bulan kemarin', *taun wingi* 'tahun kemarin';
- b. *dina iku* 'hari itu', *wektu-wektu kuwi* 'waktu-waktu itu', *rika-la semono* 'pada saat itu';
- c. *Senin kepungkur* 'senin lalu', *seminggu kepungkur* 'seminggu yang lalu', *sasi kepungkur* 'bulan lalu', *setaun kepungkur* 'setahun yang lalu';
- d. *jaman cilikane* 'masa kecilnya', *nalika umur telung taun* 'ketika berumur tiga tahun', *jaman durung mulya* 'saat belum kaya', *nalika durung pindah* 'ketika belum pindah';
- e. *cilikane biyen* 'kecilnya dulu', *wiwitane biyen* 'mulanya dulu', *nyambut gawene biyen* '(pe)kerjaannya dulu';
- f. *wis sajam iki* 'sudah sejam ini', *wis sedina iki* 'sudah seharian ini', *wis seminggu iki* 'sudah seminggu ini', *wis setaun iki* 'sudah setahun ini.'

4.5 Koneksitas Kausalitas

Yang dimaksudkan dengan koneksitas kausalitas adalah relasi proposisi yang salah satunya merupakan penyebab terjadinya proposisi yang lain. Relasi itu ditandai dengan pemakaian kata seperti *awit*, *marga*, dan *karana* yang semuanya berarti 'sebab, karena.' Koneksitas kausalitas dapat terjadi dalam tuturan yang sama, tetapi dapat juga bersifat lintas tuturan. Berikut contoh koneksitas kausalitas yang terjadi dalam tuturan yang sama.

(260) *Wong mau pancen entuk lungguhan lan Warjo kepeksa ngadeg marga isi bise pancen jejel riyel.*

(DL/No.45:40/2002)

'Orang itu memang memperoleh tempat duduk dan Warjo terpaksa berdiri karena isi bis memang sudah penuh sesak.'

(261) ... lara kaya ngono iku kanggone jaman saiki mesthi bisa diusadani **sabab** kemajuan tehnologi bisa diandhalake (DL/No.37:41/2002)

‘... sakit seperti itu untuk zaman sekarang pasti bisa disembuhkan sebab kemajuan teknologi bisa diandalkan’

(262) Tutik nggetuni nasibe, wiwit isih cilik durung nate urip kepenak **jalaran** wong tuwane wae kalebu ora duwe. (DL/No.37:41/2002)

‘Tutik menyesali nasibnya, sejak kecil belum pernah hidup enak karena orang tuanya termasuk orang tak punya.’

Koneksitas pada tuturan (260)—(262) disebut koneksitas kausalitas. Kausalitas itu dibuktikan dengan adanya penanda *merga* ‘karena’ pada contoh (260), *sabab* ‘sebab’ pada contoh (261), dan *jalaran* ‘karena’ pada contoh (262). Selain *wong*, *merga*, dan *awit*, relasi kausalitas dapat juga ditandai dengan *amarga*, *marga*, *awit*, *gandheng*, *dene*, dan *wong* ‘sebab, karena’ seperti terlihat pada contoh berikut.

(263) Menawa ndeleng saka watak padinane mbok menawa Nah duwe rasa mesakake banget marang Tutik **awit** dheweke asring jejagongan, ngobrol sinambi pepetan golek tuma. (DL/No.37:40/2002)

‘Jika melihat dari watak keseharian, mungkin saja Nah punya perasaan sangat kasihan kepada Tutik karena dia sering duduk-duduk mengobrol sembari mencari kutu.’

(264) Warjo wis siyaga arep mudhun **wong** ancasa pancen arep mudhun kono. (DL/No.45:40/2002)

‘Warjo sudah bersiaga akan turun karena memang akan turun di situ.’

(265) Bisa dimaklumi wae **amarga** Lily kuliah mlebu esuk, lha aku mlebu sore. (PS/No.9:23/2002)

'Bisa dimaklumi sebab Lily kuliah masuk pagi, sedangkan saya masuk sore.'

(266) *Marga kepinterane Kristanto sawung, uga dikantheni dening kiprahe Karinah, wekasane Kristanto dadi lepilih dadi Lurah ing Ponjong.* (PS/No.12:47/2002)

'Karena kepandaian bergaul Kristanto dengan diiringi oleh sepak terjang Karinah, akhirnya Kristanto terpilih menjadi lurah di Ponjong.'

(267) *Lasmini wis ayem atine dene sing lanang saguh ngombe jamu saka sinshe.* (DL/No.33:41/2002)

'Lasmini sudah tenteram hatinya karena lelakinya (suaminya) bersedia meminum jamu dari sinshe.'

(268) *Gandheng aku puguh karo keputusanku ora arep ninggalke profesiku minangka penari, Wijang banjur ngilang tanpa pepoyan.* (DL/No.43:40/2002)

'Karena aku tetap dengan keputusan tidak akan meninggalkan profesi sebagai penari, Wijang lalu menghilang tanpa memberi tahu terlebih dahulu.'

Penanda kausalitas *sabab*, *jalaran amarga*, *merga*, *marga*, *awit*, dan *gandheng* bersifat frekuentif. Penanda *dene* dan *wong* adalah tidak. Makna kausalitas bentuk *dene* dan *wong* bersifat peka konteks. Pada konteks lain, bentuk *dene* dan *wong* dapat berarti lain, misalnya 'sedangkan' dan 'jelas' atau 'orang', seperti terlihat pada contoh berikut.

(269) *Bocah sing teka diwenehi buku. Dene sing ora teka ora diwenehi.*

'Anak yang datang diberi buku. Sedangkan yang tidak datang tidak diberi.'

(270) *Tangga teparo padha gumun. Wong sing teka sedulure kok malah ora gelem nemoni.*

'Para tetangga heran. Jelas yang datang saudaranya kenapa malah tidak mau menemui.'

(271) *Sing ngoyak wong lima. Malah ana sing nggawa gebug uga pedhang.*

‘Yang mengejar lima orang. Bahkan, ada yang membawa pemukul juga pedang.’

Di samping berupa sebab-akibat, koneksitas kausalitas dapat berupa akibat-sebab. Koneksitas akibat-sebab ditandai dengan *saengga*, *mula*, dan *mulane* ‘sehingga, maka.’ Pada tingkat tutur krama ditemukan penanda *pramila* ‘sebab itu.’ Koneksitas yang bersifat akibat-sebab bersifat marginal. Berikut contoh untuk itu.

(272) *Kanths susah payah akire Vladimir bisa ngepek atine pimpinan greja, saengga rancangan ningkahan bengine ing greja Jadrino disatujoni.* (PS/No.28:24/2002)

‘Dengan susah payah akhirnya Vladimir dapat mengambil hati pimpinan gereja sehingga rencana pernikahan pada malamnya di Gereja Jadrino disetujui.’

(273) *Pancen ing titi wanci kaya ngene iki angel tenanan golek kendharaan umum sing duduke sela. Mula kanths setengah mlayu-mlayu sidane Warjo numpak bis mau.*

(DL/No.45:40/2002)

‘Memang pada saat seperti sekarang ini sangat susah mencari kendaraan yang tempat duduknya kosong. Maka dengan setengah berlari-lari akhirnya Warjo naik bus itu.’

(274) “*Kowe kudu ngrasakake landhepe pesoku awit kowe wis mitnah aku wusana kanca-kancaku banjur nyubriyani aku.*” (DL/No.45:41/2002)

“‘Kamu harus merasakan tajamnya pisauku karena kamu sudah memfitnah aku sehingga teman-temanku mencurigai-ku.’”

- (275) *Pikirane Ersa sansaya bawur ngiteri pangentha-entha. Mulane wengi kuwi dheweke tansah ndedonga muga-muga bakul bakso kandha dora.* (PS/No.19:24/2002)
 ‘Pikiran Ersa semakin kusut memikirkan dugaan-dugaan. Akibatnya malam itu dia senantiasa berdoa semoga penjual bakso berbohong.’
- (276) *Ing dhaerah liyane ora ana istilah warok. Mula gelem ora gelem kanggo sawetara wektu Bagas kudu dumunung ing Ponorogo.* (PS/No.20:24/2002)
 ‘Di daerah lain tidak ada istilah warok. Sebab itu mau tidak mau untuk sementara waktu, Bagas harus tinggal di Ponorogo.’
- (277) “*Pak Ngadiman, niki ketingalanipun kok sampun dalu, pramila kula badhe nyuwun pamit*”
 (PS/No.20:24/2002)
 “‘Pak Ngadiman, ini kelihatannya kenapa sudah malam, maka saya akan mohon diri’”

4.6 Koneksitas Pertentangan

Yang dimaksudkan dengan koneksitas pertentangan ialah hubungan makna pada proposisi yang satu bertentangan dengan proposisi lainnya. Pada umumnya pertentangan itu terjadi antara negatif dan positif atau sebaliknya. Berikut ini adalah contoh yang memperlihatkan koneksitas pertentangan.

- (278) *Senajan duwe pawakan gedhe dhuwur, nanging yen tumindake angkara budining candhala, ora kena diarani warok.* (PS/No.20:23/2002)
 ‘Walaupun mempunyai perawakan tinggi besar, tetapi jika perilakunya angkara murka, perbuatannya suka menyakiti tidak dapat disebut warok.’

Contoh (278) menggambarkan proposisi yang positif, berupa *pawakan gedhe dhuwur* ‘perawakan tinggi besar’ dengan *tumindake*

angkara ‘perilakunya jahat.’ Penggabungan dua proposisi yang positif dan negatif ini membentuk pertentangan kualitas dan perbuatan

Konjungsi yang dipergunakan untuk mempertentangkan dua proposisi selain *nanging* seperti contoh di atas, antara lain, adalah *kosok baline* ‘sebaliknya’, *beda banget* ‘berbeda sekali’, *nanging malah* ‘tetapi malah’, *mung wae* ‘hanya saja’ dan *ning* ‘tetapi.’ Berikut dikemukakan berbagai pertentangan yang terdapat dalam cerpen berbahasa Jawa.

1) Pertentangan pikiran-sikap

Di dalam pertentangan pikiran-sikap, pikiran negatif diikuti oleh sikap yang positif. Perhatikan contoh berikut ini.

(279) *Pikirane nggrambyang adoh, nanging banjur disimpen ing njero dhadha.* (PS/No.19:23/2002)

‘Pikirannya melayang jauh, tetapi lalu disimpan di dalam dada.’

Contoh di atas mempertentangkan pikiran yang tidak menentu *pikirane grambyang* ‘pikirannya melayang’ dengan sikap *banjur disimpen ing njero dhadha*.

2) Pertentangan ‘perevisian sebutan’

Di dalam pertentangan perevisian batasan isi proposisi pertama direvisi dengan proposisi kedua. Contohnya adalah sebagai berikut.

(280) *Kae ngono dudu warok nanging warokan.*

(PS/No.20:23/2002)

‘Itu bukan warok tetapi warokan (semacam warok).’

Contoh (280) mempertentangkan sebutan, sesuatu sebagai *warok* dan *warokan*.

3) Pertentangan implikasi-fakta

Di dalam pertentangan itu implikasi yang muncul pada proposisi pertama diikuti dengan fakta yang ada pada proposisi kedua. Contohnya adalah sebagai berikut.

(281) *Senajan lagi tepung, nanging kanggone pirembungan antarene Bagas lan Pak Ngadiman katon gayeng.*

(PS/No.20:23/2002)

‘Walaupun baru bertemu tetapi sebagai perbincangan antara Pak Bagas dan Pak Ngadiman tampak akrab.’

Konsep *lagi tepung* ‘baru kenal/berteman’ yang biasanya berimplikasi belum akrab dipertentangkan dengan fakta bahwa kedua orang itu, *Bagas* dan *Pak Ngadiman katon gayeng* ‘sangat akrab.’

4) Pertentangan fakta- pertimbangan

Di dalam pertentangan itu fakta dihadapkan dengan pertimbangan etika. Berikut ini contohnya.

(282) *Ngadiman isih saguh dijak rembugan, nanging Bagas rumangsa ora kepenak* (PS/No.20:23/2002)

‘Ngadiman masih mau diajak berbincang-bincang, tetapi Bagas merasa enggan.’

5) Pertentangan kualitas – fisik

Di dalam pertentangan itu kualitas fisik negatif dipertentangkan dengan kualitas fisik positif. Contohnya adalah sebagai berikut.

(283) *Awake cilik nek mlaku eyet-eyet. Paribasane midak telek wae ora pendeng. Kahanan kang kaya mangkono mau beda banget karo warok-warok digambarake ing pagelaran reog kae.* (PS/20:23/2002).

‘Badannya kecil kalau berjalan terseok-seok. Peribahasanya menginjak kotoran ayam saja tidak *pendeng* (tidak berubah bentuk). Keadaan seperti itu sangat berbeda dengan warok-warok yang digambarkan di pagelaran reog itu.’

Gambaran kualitas fisik yang negatif pada contoh tersebut dibahasakan dengan cara berjalan *eyet-eyet* dan kualitas fisik positif dengan *gedhe dhuwur* (*kaya sing digambarake*) *ing pagelaran reog* ‘tinggi besar (seperti yang digambarkan) pada pagelaran reog.’

6) Pertentangan keseluruhan – sebagian

Di dalam pertentangan itu identitas keseluruhan dipertentangkan dengan bagian dari keseluruhan tadi. Contohnya adalah sebagai berikut.

(284) *Dudu warok nanging nyandhang nganggone ngemba warok*
(PS/No.20:25/2002)

‘Bukan warok tetapi cara berpakaianya mirip warok.’

Contoh (284) menggambarkan pertentangan *warok* yang sebenarnya berdasarkan kualitas dan orang yang berpenampilan seperti warok.

7) Pertentangan perlebihan

Di dalam pertentangan itu proposisi pertama yang mengandung makna negatif dilebihkan dengan makna negatif lagi, seperti terlihat pada contoh berikut.

(285) *Tumindakke Narno sing kaya mengkono mau saya suwe ora mendha, nanging malah saya ndadra.*
(PS/No.20:25/2002).

‘Tabiat Narno yang seperti itu semakin lama semakin tidak berkurang, tetapi malah semakin parah.’

8) Pertentangan penampilan- fakta

Di dalam pertentangan itu proposisi mengenai penampilan yang negatif dipertentangkan dengan fakta yang positif lagi, seperti terlihat pada contoh berikut.

(286) *Akeh tepunganku anyar sering kandha menawa aku klebu wong kang glelang gleleng yen mlaku.... Nanging sawise kenal kesan gembelengan mau ilang* (PS/No.23:23/2002).

‘Banyak kenalan baruku sering berkata bahwa aku termasuk orang yang *gleleng-gleleng* kalau berjalan.... Tetapi setelah kenal kesan sombong itu hilang.’

Contoh di atas menggambarkan penampilan *gleleng-gleleng* yang berkonotasi negatif diperlawankan dengan *kesan gembelengan mau ilang* 'kesan sombong itu hilang.'

9) Pertentangan jabatan dan jumlah gaji

Di dalam pertentangan itu jabatan yang positif dipertentangkan dengan jumlah gaji yang negatif. Contohnya adalah sebagai berikut.

(287) *Jabatanku kepala regu ning gaji padha karo buruh harian produksi.* (PS/No.23:43/2002)

'Jabatanku kepala regu, tetapi gaji sama dengan buruh harian produksi.'

Contoh di atas mempertentangkan 'jabatan yang tinggi' berupa *kepala regu* dengan *buruh harian produksi* 'status yang rendah.'

10) Pertentangan perbandingan

Di dalam pertentangan itu, pada hal tertentu, proposisi pertama dipertentangkan dengan proposisi kedua. Berikut ini adalah contohnya.

(288) *Pambudi dadi wong nomer siji ing kabupaten kuwi ketung gedhe. Kosokbaline, kalodhangane Suryanta uga jembar jalaran oleh panyengkuyung saka kalangan ndhwaran* (PS/No.25:23/2002)

'Pambudi menjadi orang nomor satu di kabupaten itu tergolong besar. Sebaliknya, peluang Suryanta juga besar karena mendapat pendukung dari kalangan atas.'

Contoh di atas mempertentangkan *wong nomer siji* 'orang nomor satu' dengan *oleh panyengkuyung* 'mendapat dukungan' dalam konteks peluang menang.

11) Pertentangan pengurangan

Di dalam pertentangan itu proposisi pertama yang mengandung makna positif diikuti dengan makna negatif. Konjungsi yang digunakan *mung wae* 'hanya saja', seperti terlihat pada contoh berikut.

(289) *Pambudi saya ibut nyiapake tim suksese. Mung wae, konsentrasine dadi kisruh bareng ana laporan yen ana selebaran lan surat kaleng sing isine ngelek-elek dheweke.* (PS/No.25:23/2002).

‘Pambudi semakin sibuk menyiapkan tim suksesnya. Hanya saja, konsentrasinya menjadi kacau ketika ada laporan bahwa ada selebaran dan surat kaleng yang isinya menjelek-jelekkan dirinya.’

(290) *Pambudi tepung becik karo wong-wong mau. Mung siji sing ora pati dikenal Pambudi.* (PS/No.25:23/2002)

Pambudi kenal baik dengan orang-orang tadi. Hanya satu yang tidak begitu dikenal Pambudi.’

(291) *Kanthe gugup Pambudi ngumpulake tim suksese saperlu golek sumbang saran kepriye carane ngatasi pitenah sing saya landhep mau. Mung wae, nyipati tim suksesese wis kelangan greget* (PS/No.25:24/2002).

‘Dengan gugup Pambudi mengumpulkan tim suksesnya untuk mencari sumbang saran bagaimana cara mengatasi fitnah yang semakin tajam itu.’

Contoh (289) proposisi pertama mengandung konsep positif berupa *ibut nyiapake tim suksese* dan konsep negatif berupa *konsentrasine dadi kisruh*. Contoh (290) mempertentangkan *teping becik* ‘kenal baik’ dengan *siji sing durung kenal* ‘belum kenal’ sehingga membentuk hubungan makna pengurangan. Contoh (291) mempertentangkan *golek sumbang saran* ‘mencari saran’ dan *wis kelangan greget* ‘sudah kehilangan semangat’ sehingga membentuk hubungan makna pengurangan.

12) Pertentangan sikap dan ideologi

Di dalam pertentangan itu proposisi pertama yang menggambarkan sikap tertentu yang negatif diikuti oleh proposisi yang menggambarkan sikap positif. Konjungsi yang digunakan pada pertentangan ini ialah

kamangka ‘padahal.’ Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (292) .. *wong mau nggunakake cara sing ditempuh komunis, kamangka wong mau sakjane dudu komunis.*
(PS/No.25:24/2002)
‘... orang itu menggunakan cara yang ditempuh komunis, padahal orang itu sebetulnya bukan komunis.’

Contoh di atas mempertentangkan sikap negatif *nggunakake cara sing ditempuh komunis* ‘menggunakan cara yang ditempuh komunis dengan ideologi *dudu komunis* ‘bukan komunis.’

4.7 Koneksitas Hipotetis

Hipotetis adalah hal yang tidak berdasarkan pada suatu pengetahuan. (Moeliono, 1991:354). Koneksitas hipotetis merupakan hubungan makna tuturan dalam wacana naratif yang menyatakan pengandaian atau perumpamaan (bandingkan Wedhawati *et al.*, 2001:363). Koneksitas itu berfungsi untuk mengungkapkan hal-hal yang tidak nyata atau yang tidak sungguh-sungguh. Artinya, peristiwa yang digambarkan dalam tuturan itu tidak secara pasti terjadi. Oleh karena itu, satuan lingual yang digunakannya pun merupakan kata-kata yang merujuk pada sebuah hipotesis, misalnya kata *upama* ‘umpama’, *mbokmenawa* ‘barangkali’, dan *kira-kira bae* ‘kira-kira saja.’ Untuk lebih jelasnya, perhatikan satuan lingual yang digunakan pada contoh yang berikut ini.

- (293) *Wong loro banjur padha tetangisan lan padha kelingan marang ruwahe. Saupama bapake Shinta ora seda, mbokmenawa ibune ora nganti teka manca negara.*
(DI/No.31:25/2002)
‘Dua orang itu lalu bertangisan dan teringat kepada arwah-nya. Seandainya ayah Shinta tidak meninggal, barangkali ibunya tidak sampai pergi ke luar negeri.’

Contoh (293) tersebut terdiri atas dua kalimat. Pada kalimat yang pertama digambarkan bahwa ada dua orang yang sedang teringat kepada

arwah ayahnya. Hal itu menyebabkan keduanya menangis. Antara kalimat pertama dan kalimat kedua pada contoh tuturan itu dihubungkan dengan satuan lingual yang menyatakan pengandaian, yakni *saupama* 'seumpama' dan *mbokmenawa* 'barangkali.' Jika diperhatikan, kedua satuan lingual itu tidak dapat saling dipertukarkan menjadi **Mbokmenawa bapake Shinta ora seda, saupama ibune ora nganti teka manca negara* 'Barangkali ayah Shinta tidak meninggal, seandainya ibunya tidak sampai ke luar negeri.'

- (294) *Wong nyatane aku ki mung buruh trima pabrik kang gajine ora mingsra. Mung cukup kanggo mbayar kost-an lan ganjel weteng sawulan tur saanane. Upama ana rasa sing dakmongkogake, mesthine ya bab pendhidhikan utawa kawruh kang kacek yen dibandhingake karo buruh liyane kang rata-rata mung trima lulusan Sekolah Dasar. (PS/No.23:23,24/2002)*

'Karena kenyataannya saya ini hanya buruh pabrik yang gajinya tidak seberapa. Hanya cukup untuk membayar kos dan mengganjal perut sebulan lagipula seadanya. Umpama ada rasa yang saya banggakan, pasti ya hal pendidikan atau pengetahuan yang berbeda jika dibandingkan dengan buruh lain yang rata-rata hanya lulusan sekolah dasar.'

Pada contoh tuturan (294) terdapat satuan lingual *upama* 'umpama' dan *mesthine* 'mestinya.' Satuan lingual tersebut dipakai untuk mengandaikan perasaan bangga karena kepandaian yang dimiliki lebih daripada kepandaian orang lain.

- (295) *Bareng tamune mungkur, Lasmini gendhelang-gendheleng. Upama wong loro iku mau ora bali, menyang endi anggone nggoleki? Wong alamate Kusdi dheweke durung nganti ngerti, luwih-luwih wong sing jeneng Narko iku, babar pisan Lasmini ora ngerti papan dununge. Mengkokek wong loro iku mung wong arep golek-golek? (DL/No.33:41/2002)*

‘Sesudah tamunya pergi Lasmini bingung. Seumpama dua orang itu tadi tidak kembali, di mana harus mencari? Alamat Kusdi dia belum sampai tahu lebih-lebih orang yang bernama Narko itu sama sekali Lasmini tidak tahu tempat tinggalnya. Jangan-jangan kedua orang itu hanya orang yang mencari-cari?’

(296) *Tekan dina esuke dheweke tansah mlebu metu kamar, nginguk mbokmenawa Narko teka.*

(DL/No.33:41/2002)

‘Sampai hari berikutnya dia selalu keluar masuk kamar, menengok barangkali Narko datang.’

Pada contoh (296) dipaparkan bahwa dia selalu keluar masuk kamar mengharapkan kedatangan orang yang bernama Narko. Dia menengok keluar, menduga-duga barangkali Narko itu datang. Untuk mewujudkan koneksitas hipotetis, pada tuturan itu digunakan satuan lingual *mbokmanawa* ‘barangkali.’

(297) *Lagune Didi Kempot iku embuh wis ping pira keprungu kupingku. Mbokmenawa wis punjul ping sepuluh.*

(DL/No.43: 40/2002)

‘Lagu Didi Kempot itu entah sudah berapa kali terdengar oleh telinga saya. Barangkali sudah lebih sepuluh kali.’

Contoh (297) menggambarkan bahwa lagu yang dibawakan Didi Kempot itu sudah diputar berkali-kali. Namun, untuk menggambarkan secara tepat berapa kali lagu itu sudah diputar, dalam tuturan wacana naratif digunakan satuan lingual *mbokmenawa* ‘barangkali.’ Satuan lingual tersebut di dalam contoh (297) dipakai untuk menghubungkan kalimat satu dengan kalimat lainnya.

(298) *Nuli pacarku crita, manawa ronggeng iku duwe panggaotan aneh, dheweke ngajari jaka-jaka sing arep nambut silaning akrama, kanthi bocah lanang mau kost ana*

omahe ronggeng mau. Ya manawa bae memper karo experiment married ing negara kulonan.

(DL/No.34:40/2002)

‘Kemudian, pacar saya bercerita, kalau ronggeng itu mempunyai pekerjaan aneh, dia mengajari pemuda-pemuda yang akan melangsungkan pernikahan, dengan anak laki-laki tadi kos di rumah ronggeng tadi. Ya mungkin saja mirip dengan eksperimen perkawinan di negara barat.’

Contoh (298) merupakan tuturan yang menggambarkan kehidupan dan pekerjaan seorang ronggeng. Digambarkan bahwa seorang ronggeng itu sering mengajari para pemuda yang akan melangsungkan pernikahan. Caranya dikemukakan bahwa pemuda itu bertempat tinggal di rumah ronggeng. Karena untuk menggambarkan lebih lanjut tidak dipaparkan secara jelas, hanya berupa dugaan terhadap apa yang dikerjakan si ronggeng. Pada contoh tuturan (298) tersebut digunakan satuan lingual *ya manawa bae* ‘ya mungkin saja.’

(299) *Saiki dheweke wis duwe gambaran, keneng apa Pak Ngadiman kae dening wong-wong diarani warok. Kira-kira bae dheweke duwe ciri-ciri kaya kang disebutake dening Pak Banjar mau.* (DL/No.20: 23/2002)

‘Sekarang dia sudah mempunyai gambaran, mengapa Pak Ngadiman itu oleh orang-orang disebut warok. Kira-kira saja dia mempunyai ciri-ciri seperti yang disebutkan oleh Pak Banjar tadi.’

Hubungan yang bersifat hipotetis tampak pula pada contoh (299). Pada tuturan itu digunakan satuan lingual *kira-kira bae* ‘kira-kira saja’ sebagai penandanya. Dalam hal itu dapat dikatakan bahwa penggunaan satuan lingual itu dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengapa orang yang bernama Pak Ngadiman itu disebut warok. Kalimat berikut yang berfungsi menjelaskan kalimat pertama dihubungkan dengan satuan lingual yang memprediksi bahwa seseorang disebut warok itu memiliki ciri-ciri seperti yang diceritakan oleh Pak Banjar.

Data penelitian wacana naratif menunjukkan bahwa koneksitas hipotetis ditandai pula oleh satuan lingual *paling ora* 'paling tidak', *sapa ngerti* 'siapa tahu', dan *mesthine* 'yang pasti.' Hal itu tampak pada contoh yang berikut.

- (300) *Warok iku senajan nek rembugan katon kasar, nanging cak-cakaning tumindak sarwa alus. Paling ora kaya ngono kang bisa dideleng saka keluwargane Pak Ngadiman mau.* (PS/No. 24/2002)

'Warok itu meskipun kalau berbicara tampak kasar, tetapi tindakannya serba halus. Paling tidak seperti itu yang bisa dilihat dari keluarga Pak Ngadiman tadi.'

- (301) *Mula Bambang lan Pramana gegancangan mbandhangake mobile arah Adi Sucipto. Sapa ngerti isih bisa wawancara sadurunge dheweke munggah pesawat.* (DL/No.41:40/2002)

'Maka Bambang dan Pramono cepat-cepat menjalankan mobilnya ke arah Adi Sucipto. Siapa tahu masih bisa wawancara sebelum dia naik pesawat.'

- (302) *Mau awan Pak Ngadiman wis nyambut gawe sedinamuput. Mesthine saiki wancine ngaso.* (PS/No.20:24/2002)

'Tadi siang Pak Ngadiman sudah bekerja seharian. Mestinya sekarang waktunya istirahat.'

Pada contoh penggalan tuturan tidak langsung yang terdapat di dalam wacana naratif tersebut tampak bahwa satuan lingual *paling ora* 'paling tidak', yang maknanya termasuk dalam koneksitas hipotetis terdapat di awal kalimat. Satuan lingual itu mengikuti makna hipotetis terhadap hal yang dituturkan sebelumnya. Pada contoh (300) tuturan sebelum penanda koneksitas menggambarkan bahwa seorang warok itu tampak kasar ketika sedang berbicara. Akan tetapi, hal yang sebenarnya adalah bahwa warok itu berbudi halus. Pada contoh (301) diceritakan mengenai tokoh yang bernama Bambang dan Pramono. Dua orang itu ingin segera me-

wawancarai orang yang akan naik pesawat. Oleh karena itu, penggalan tuturan pada contoh itu menggunakan satuan lingual *sapa ngerti* 'siapa tahu' yang berarti bahwa kedua orang itu belum pasti akan dapat mewawancarai orang yang mereka cari. Dengan cara mempercepat laju mobilnya, diduga mereka masih dapat menemui dan mewawancarainya. Contoh (302) juga demikian. Tuturan yang memaparkan kejadian yang dialami tokoh yang dipanggil Pak Ngadiman adalah *bahwa ia bekerja seharian*. Tuturan berikutnya pada contoh itu adalah pengandaian yang mengarah pada pemastian bahwa Pak Ngadiman sudah beristirahat. Oleh karena itu, pada contoh (302) tersebut digunakan satuan lingual *mesthine* 'tentunya.' Dari pembahasan butir (4.7) dapat ditemukan sejumlah satuan lingual yang menandai koneksitas hipotetis pada wacana naratif bahasa Jawa. Satuan lingual tersebut adalah *upama* 'umpama', *saupama* 'seumpama', *mengko* gek 'jangan-jangan', *mbokmenawa* 'barangkali', *manawa* 'jika', *ya manawa bae* 'ya barangkali saja', *kira-kira bae* 'kira-kira saja', *paling ora* 'paling tidak', *sapa ngerti* 'siapa tahu', dan *mesthine* 'tentunya'.

4.8 Koneksitas Takteramalkan

Yang dimaksudkan dengan koneksitas takteramalkan adalah jenis pertalian proposisi yang sifatnya di luar perhitungan. Koneksitas jenis itu menunjuk hubungan proposisi yang terjadi karena faktor kebetulan. Koneksitas takteramalkan ditandai dengan pemakaian bentuk seperti *dumadakan* 'tiba-tiba', *sanalika* 'seketika', *sakala* 'seketika', *ndilalah* 'kebetulan', *ndadak* 'tiba-tiba', dan *jebul* 'ternyata.' Berikut adalah contoh untuk masing-masing.

(303) *Dumadakan kernet sing mau bengak-bengok nyaketi Warjo.* (DL/No.45:40/2002)
'Tiba-tiba kernet yang tadi berteriak-teriak mendekati Warjo.'

(304) *Sanalika ana tangan kumlawe menyang raiku.* (PS/No.23:43/2002)
'Seketika ada tangan melayang ke wajahku.'

- (305) *Sakala swasana dadi amem.* (DL/No.44:40/2002)
‘Seketika suasana menjadi senyap.’
- (306) *La kendharaan saka Semolowaru nganti Sidoarjo kaya-kaya suwe banget, ndilalah dalan padhet saking akehe kendharaan.* (PS/No.9:23/2002)
‘Kendaraan dari Semolowaru sampai Sidoarjo sepertinya lama sekali, tiba-tiba jalan macet karena sangat banyaknya kendaraan.’
- (307) *Durung nganti mangkel lan nggrundele mandeg, ndadak ana wong udud klepas-klepas ing sandhinge.* (DL/No.45:40/2002)
‘Belum sampai rasa jengkel dan gerutuannya terobati, tiba-tiba ana orang yang merokok di sampingnya.’
- (308) *Dhek wingi cek menyang dhokter jebul asile wis apik.* (PS/No.9:24/2002)
‘Ketika kemarin cek ke dokter ternyata hasilnya sudah bagus.’

Selain ditandai dengan bentuk seperti yang telah disebutkan, koneksitas tak teramalkan sering juga ditandai dengan bentuk frasa. Frasa penanda itu berunsurkan *tanpa nganggo* ... ‘tanpa didahului/dengan’ Berikut adalah contoh yang berhasil diperoleh.

- (309) *Tanpa nganggo uluk salam, wong lima mau banjur njejeri lungguhe Warjo.* (DL/No.45:41/2002)
‘Tanpa didahului dengan salam, kelima orang itu lalu mendekati tempat duduk Warjo.’
- (310) *Malah tanpa nganggo kandha-kandha, Pramono langsung bablas turu ora nganti limang menit* (DL/No.41:41/2002)
‘Bahkan tanpa berkata apa pun, Pramono langsung tertidur sampai 5 menit.’

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Dari pembahasan terhadap wacana naratif bahasa Jawa dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

Wacana naratif dalam bahasa Jawa, khususnya yang datanya diambil dari *cerkak* (*cerita cerkak*) dalam majalah berbahasa Jawa *Penyabar Semangat* dan *Djaka Lodhang*, memiliki ciri yang berbeda dengan wacana yang lain. Dari penelitian yang dilakukan, dapat dikemukakan bahwa topik dalam wacana naratif memang berupa tokoh, yaitu orang yang menjadi sentral dalam keseluruhan cerita. Sesuai dengan kesentralan tokoh dalam cerita, strategi kesinambungan tokoh cenderung menggunakan nama diri dan pronominalisasi.

Selain itu, wacana naratif memiliki kekhasan yang berbeda dengan wacana lain karena wacana naratif cenderung diwarnai dengan jenis tuturan dialog. Oleh karena itu, jenis tuturannya sarat dengan tuturan langsung. Menurut pembahasan pada tuturan langsung yang sudah dilakukan, jenis tuturan itu mencakupi tuturan langsung berpenanda dan tuturan langsung tidak berpenanda.

Adanya permasalahan dalam wacana naratif menimbulkan peristiwa-peristiwa. Peristiwa-peristiwa tersebut cenderung diceritakan secara berurutan atau kronologis. Selain itu, dapat juga diungkapkan dengan cara penceritaan yang lain, seperti sorot balik (*flashback*), sirkumstansial, stimulus respons, dan kausalitas.

Elemen-elemen, baik partisipan maupun tuturan, sangat menentukan dalam pembentukan keutuhan wacana naratif. Hal itulah yang membedakannya dengan wacana lain, misalnya wacana ilmiah atau wacana jurnalistik. Wacana ilmiah bahasa Jawa pada umumnya dibangun oleh kalimat yang cenderung merupakan kalimat definisi, kalimat fakta, ka-

limat pendapat, ataupun kalimat deskripsi. Hubungan antarkalimatnya cenderung merupakan hubungan penjelasan karena wacana ilmiah mengutamakan kejelasan. Dalam wacana naratif yang diutamakan adalah tuturan yang diucapkan oleh tokoh atau pelaku. Kesenambungan tokoh yang digunakan untuk membuat rangkaian beberapa peristiwa dapat menciptakan sebuah keutuhan wacana naratif.

5.2 Saran

Hasil penelitian wacana naratif dalam bahasa Jawa ini masih terbatas pada data yang diambil dari wacana *cerkak*. Oleh karena itu, dilihat dari data, hasil penelitian ini masih memungkinkan untuk diteliti lebih lanjut dengan sumber data yang lainnya. Butir-butir pembahasannya juga masih dimungkinkan untuk dilakukan penelitian lagi karena penelitian ini belum tuntas. Meskipun demikian, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan penyuluhan bagi para penulis cerita serta bagi peneliti dan pembina bahasa Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 1990. *Modalitas dalam Bahasa Indonesia*. Seri ILDEP. Yogyakarta: Kanisius.
- Alwi Hasan *et al.* 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Baryadi, I Praptomo. 1993. "Kesatuan Topik dalam Wacana Eksposisi, Wacana Deskripsi, dan Wacana Narasi dalam Bahasa Indonesia" dalam *Penyelidikan Bahasa dan Perkembangan Wawasannya*. Jakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia.
- , 2002. *Dasar-Dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Gondosuli.
- Bolivar, Adriana. 1994. "The Structure of Newspaper Editorials". Dalam Analcolin Coulhard (Ed.). *Advances in Written Text Analysis*. London: Routledge.
- Brown, Gillian dan George Yule. 1983. *Discourse Analysis*. Terj. Soetikno. 1996. *Analisis Wacana*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Cook, Walter A.S.J. 1971. *Introduction to Tagmemic*. New York: Holt, Rinehart and Winston Inc.
- Crystal, David. 1991. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Third Edition. Oxford London: Basil Blackwell.

- Grimes, Joseph. 1975. *The Thread of Discourse*. The Hague, The Netherlands: Mouton Publishers.
- Hymes, Dell. 1976. *Foundations in Sociolinguistics; An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Indiyastini, Titik. 2001. "Kekohesifan dalam Wacana Naratif Bahasa Jawa: Novel *Pupus Kang Pepes*". Yogyakarta: Balai Bahasa.
- Keraf, Gorys. 1982. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Longacre, Robert E. 1983. *The Grammar of Discourse*. New York: Plenum Press.
- Lyons, John. 1977. *Semantics* Volume I. Cambridge: Cambridge University Press.
- Matthews, P.H. 1974. *Morphology: An Introduction to the Theory of Word-Structure*. London: Cambridge University Press.
- Moeliono, Anton (Penyunting). 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Montolalu, Lucy R. 1988. "Makna Hubungan Proposisi dalam Teks Bahasa Indonesia". Makalah Kongres Bahasa Indonesia V. Jakarta, 28 Oktober—2 November 1988.
- Nardiati, Sri. *et al.* 2001. "Wacana Literer dalam Bahasa Jawa: Kajian Struktur Wacana *Cerkak*". Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.
- Nawawi, H. Hadari. 1990. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.

- Peter and Sheryl Silzer. 1976. "Discourse Considerations in Bahasa Indonesia." Dalam Irian. *Bulletin of Irian Jaya Development* Vol V, No. 2, June 1996.
- Pike, Kenneth L. dan Evelyn G. Pike. 1977. *Gramatical Analysis*. Dallas TX: Summer Institute of Linguistics.
- Quirk, Randolph *et al.* 1985. *A Comprehensive Grammar of the English Language*. London and New York: Longman.
- Setiyanto, Edi. 1999. "Bentuk dan Pemakaian Salam dalam Bahasa Jawa" Dalam *Widyaparwa* No. 52. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.
- Sterner, Robert *et al.* 1976. "Experimental Syntax Applied to the Relation Between Sentence and Sentence Cluster in Indonesian". Dalam *From Baudi to Indonesian*. Irian Jaya: Cendrawasih University dan Summer Institute of Linguistics.
- Stubbs, Michael. 1983. *Discourse Analysis: The Sociolinguistic Analysis of Natural Language*. Oxford: Basil Blackwell.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian Pertama: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- , 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumadi *et al.* 1998. *Kohesi dan Koherensi dalam Wacana Naratif Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tampubolon, *et al.* 1979. *Tipe-Tipe Semantik Kata Kerja Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Wedhawati *et al.* 1979. *Wacana Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

-----, 2001. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Jakarta: Pusat Bahasa.



499

V